IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMPERERAT HUBUNGAN KAKAK BERADIK DALAM KELUARGA DI DUSUN BATU DESA KASSI BULENG KECAMATAN SINJAI BORONG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh :
LISDAWATI
NIM. 200208013

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2024

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
SINJAI

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMPERERAT HUBUNGAN KAKAK BERADIK DALAM KELUARGA DI DUSUN BATU DESA KASSI BULENG KECAMATAN SINJAI BORONG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh :

LISDAWATI

NIM. 200208013

Pembimbing:

1. Dr. Muh. Anis, M., Hum.
2. R. Firdaus Wahyudi, S. S., M. I. Kom.

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI

TAHUN 2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Lisdawati
Nim	: 200208013
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan yang sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 11 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan

Lisdawati

NIM. 200208013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Implementasi Komunikasi Interpersonal Dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik Dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong, yang ditulis oleh Lisdawati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200208013, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 29 Juni 2024 M bertepatan dengan 22 Dzulhijjah 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

(Dr. Suriati, M.Sos.I.)	Ketua	(.....)
(Dr. Jamaluddin, M.Pd.)	Sekretaris	(.....)
(Dr. Rahmatullah, M.A.)	Penguji I	(.....)
(Dr. Amran AR, M.Pd.I.)	Penguji II	(.....)
(Dr. Muh. Anis, M.Hum.)	Pembimbing I	(.....)
(R. Firdaus Wahyudi, S.S., M.I.Kom.)	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,

Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM. 1212774

ABSTRAK

Lisdawati. *Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong.* Skripsi. Sinjai: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong. (2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong.

Jenis penelitian ini adalah naturalistik dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah keluarga yang memiliki kakak adik atau saudara di dalamnya yang terletak di Dusun Batu, Desa Kassi Buleng, Kecamatan Sinjai Borong, dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Objek penelitian ini adalah implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak adik dalam keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng kecamatan Sinjai Borong. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pada pendekatan atau model humanistik (*model humanistic*) yang digunakan Berdasarakan pendekatan humanistik (*humanistic model*) yang dikemukakan oleh DeVito yang peneliti gunakan untuk mengetahui Implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di dusun Batu desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong, maka dapat

diperoleh hasil bahwa beberapa model tersebut sudah terlaksana dengan baik, terutama dalam aspek empati, dukungan, dan kesetaraan. Sedangkan, pada aspek keterbukaan dan sikap positif masih belum terlaksana dengan baik dan bahkan menunjukkan kedinamisan, meskipun begitu sudah ada hubungan kakak beradik yang merealisasikan pendekatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, implementasi komunikasi interpersonal pada hubungan kakak beradik ini sudah terlaksana dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum terimplementasikan secara efektif.

(2) Faktor pendukungnya adalah: saling percaya, saling membutuhkan pendapat, munculnya perasaan nyaman dan adanya informasi yang bersifat penting. Sedangkan, faktor penghambatnya adalah adanya umpan balik (*feedback*) yang kurang baik, adanya perbedaan pendapat, kurangnya kesabaran dan munculnya prasangka yang kurang baik.

Kata Kunci: Implementasi, Komunikasi Interpersonal, Keluarga, Kakak Beradik

ABSTRACT

Lisdawati. Implementation of Interpersonal Communication in Strengthening Sibling Relationships in Families in Batu Hamlet, Kassi Buleng Village, Sinjai Borong District. Thesis. Sinjai: Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai, 2024.

This research aims to determine: (1) The implementation of interpersonal communication in strengthening sibling relationships in families in Batu Hamlet, Kassi Buleng Village, Sinjai Borong District. (2) Supporting and inhibiting factors for the implementation of interpersonal communication in strengthening sibling relationships in the family in Batu Hamlet, Kassi Buleng Village, Sinjai Borong District.

The type of this research is naturalistic with a qualitative approach. The subjects of this research were families who had siblings or siblings in Batu Hamlet, Kassi Buleng Village, Sinjai Borong District, using purposive sampling technique in taking samples. The object of this research is the implementation of interpersonal communication in strengthening sibling relationships within the family in Batu Hamlet, Kassi Buleng Village, Sinjai Borong District. The data collection techniques are interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use data collection, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusions/verification.

The results of the research show: (1) Based on the humanistic approach (humanistic model) put forward by DeVito which is the basis for this research, it is known that the implementation of interpersonal communication in strengthening sibling relationships in the family in Batu hamlet, Kassi Buleng village, Sinjai Borong District, results were obtained. that several of these models have been

implemented well, especially in the aspects of empathy, support and equality. Meanwhile, the aspect of openness and a positive attitude is still not implemented well and even shows dynamism, even though there is already a sibling relationship that realizes this approach. Based on this, researchers can draw the conclusion that the implementation of interpersonal communication in sibling relationships has been implemented and applied in everyday life, although it has not been implemented effectively.

(2) The supporting factors are: mutual trust, needing each other's opinions, the emergence of feelings of comfort and the presence of important information. Meanwhile, the inhibiting factors are poor feedback, differences of opinion, lack of patience and the emergence of unfavorable prejudices.

Keywords: Implementation, Interpersonal Communication, Family, Siblings

مستخلص البحث

ليسدواتي. تطبيق التواصل بين الأشخاص في تعزيز العلاقات بين الأشقاء في الأسر في قرية باتو، قرية كاسي بولينج، منطقة سنجائي بورونج. الرسالة العلمية. سنجائي: قسم الاتصالات والإذاعة الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصالات الإسلامية، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، 2024.

يهدف هذا البحث إلى تحديد: (1) تطبيق التواصل بين الأشخاص في تعزيز العلاقات بين الأشقاء في الأسر في قرية باتو، قرية كاسي بولينج، منطقة سنجائي بورونج. (2) العوامل الداعمة والمثبطة لتطبيق التواصل بين الأشخاص في تعزيز العلاقات بين الأشقاء في الأسرة في قرية باتو، قرية كاسي بولينج، منطقة سينجاي بورونج .

نوع هذا البحث طبيعي مع نهج نوعي. كانت موضوعات هذا البحث هي الأسر التي لديها أشقاء أو أشقاء في قرية باتو، قرية كاسي بولينج، منطقة سنجائي بورونج، باستخدام تقنية أخذ العينات العمدية في أخذ العينات. والهدف من هذا البحث هو تنفيذ التواصل بين الأشخاص في تعزيز العلاقات بين الأشقاء داخل الأسرة في قرية باتو، قرية كاسي بولينج، منطقة سنجائي بورونج. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنيات تحليل البيانات جمع البيانات، وهي جمع البيانات وتقليص البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات / التحقق. تظهر نتائج البحث: (1) بناءً على النهج الإنساني (النموذج الإنساني) الذي طرحه ديفيتو والذي يشكل الأساس لهذا البحث، من المعروف أن تنفيذ التواصل بين الأشخاص في تعزيز العلاقات بين الأشقاء في الأسرة في قرية باتو، قرية كاسي بولينج، منطقة سنجائي بورونج، تم الحصول على نتائج. أن العديد من هذه النماذج تم تنفيذها بشكل جيد،

وخاصة في جوانب التعاطف والدعم والمساواة. في الوقت نفسه، لا يزال جانب الانفتاح والموقف الإيجابي غير مطبق بشكل جيد وحتى أنه يظهر ديناميكية، على الرغم من وجود علاقة أخوية تحقق هذا النهج بالفعل. بناءً على هذا، يمكن للباحثين استخلاص استنتاج مفاده أن تنفيذ التواصل بين الأشخاص في العلاقات بين الأشقاء تم تنفيذه وتطبيقه في الحياة اليومية، على الرغم من أنه لم يتم تنفيذه بشكل فعال.

(2) العوامل الداعمة هي: الثقة المتبادلة، والحاجة إلى آراء بعضنا البعض، وظهور مشاعر الراحة ووجود معلومات مهمة. في حين أن العوامل المثبطة هي ردود الفعل الضعيفة، واختلاف الرأي، ونقص الصبر وظهور الأحكام المسبقة غير المواتية.

الكلمات الأساسية: التنفيذ، التواصل بين الأشخاص، الأسرة، الأشقاء

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ
الحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ العَلَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ اَشْرَفِ الأَ نْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ
سَيِّدِنَامُحَمَّدً
وَعَلَىٰ اَلِهِ وَاصْحَابِهِ اَخْمَعِيْنُ اَمَّابَعْدُ.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta, ayahanda Syahrir dan ibunda tercinta Sairah yang selalu memberikan doa dan dukungannya. Terima kasih telah mendidik dan membesarkan penulis;
2. Dr. Suriati, M.Sos.I., selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
3. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I., selaku wakil Rektor I Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
4. Dr. Rahmatullah, M.A., selaku wakil Rektor II Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
5. Dr. Muhlis, M.Sos.I., selaku wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;

6. Dr. Faridah, M.Sos.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
7. Dr. Muh. Anis, M. Hum., selaku pembimbing I, dan R. Firdaus Wahyudi, S. S., M. I. Kom., selaku pembimbing II;
8. Dr. Suriyati, M.Pd.I., Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
10. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
11. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis mampu menyelesaikan studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 11 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan

Lisdawati

NIM. 200208013

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

ABSTRACT ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

DAFTAR TABEL ..... **xvi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 12

C. Rumusan Masalah 12

D. Tujuan Penelitian 12

E. Manfaat Penelitian 14

BAB II KAJIAN TEORI **16**

A. Implementasi Komuikasi Interpersonal 16

B. Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga 52

C. Hasil Penelitian yang Relevan 75

BAB III METODE PENELITIAN 82
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 82
B. Definisi Operasional 84
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....85
D. Subjek dan Objek Penelitian.....86
E. Teknik Pengumpulan Data.....87
F. Instrumen Penelitian 90
G. Keabsahan Data 91
H. Teknik Analisis Data 94
BAB IV HASIL PENELITIAN.....97
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....97
B. Hasil Penelitian.....107
C. Pembahasan Penelitian 130
BAB V PENUTUP.....172
A. Kesimpulan 172
B. Saran 173
DAFTAR PUSTAKA.....175
LAMPIRAN.....181

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama-nama Kepala Desa Kassi Buleng 99
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Kassi Buleng.....100
Tabel 4.3 Batas Wilayah Desa Kassi Buleng.....100
Tabel 4.4 Keadaan Iklim Desa Kassi Buleng 101
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan di Desa Kassi Buleng.....101
Tabel 4.6 Agama di Desa Kassi Buleng 102
Tabel 4.7 Fasilitas Sosial Desa Kassi Buleng 102
Tabel 4.8 Keadaan Ekonomi Desa Kassi Buleng 104
Tabel 4.9 Pembagian Wilayah Desa Kassi Buleng.....105
Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Dusun Batu Desa Kassi Buleng 106
Tabel 4.11 Profil Informasi Penelitian.....107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian 182
Lampiran 2 Pedoman Wawancara 186
Lampiran 3 Lembar Observasi.....188
Lampiran 4 Deskripsi Hasil Wawancara 190
Lampiran 5 Hasil Observasi.....223
Lampiran 6 Dokumentasi.....225
Lampiran 7 Hasil Returnitin 229
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian 231
Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....232
Lampiran 10 SK Pembimbing.....233
Lampiran 11 Biodata Penulis.....235

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah *skill* serta pengetahuan yang memiliki banyak manfaat di setiap kehidupan seseorang. Adanya komunikasi ini, membuat kita akan mengenal kepribadian diri sendiri (komunikasi intrapribadi), serta dapat menilai dan dapat mengambil keputusan setelah dipertimbangkan. Selain itu, orang-orang juga dapat menyampaikan pesan secara interpersonal (komunikasi antarpribadi), yaitu saling bekomunikasi dengan orang lain, mengevaluasi orang lain, serta bersifat terbuka terhadap orang tersebut. Dengan adanya komunikasi ini, seseorang akan berkenalan dengan orang lain, sehingga mereka dapat berteman dan saling membina, menjaga, memelihara relasi yang telah terjalin, agar hubungan tersebut tetap selaras. Melalui komunikasi ini, maka seseorang akan mempererat tali silaturahmi terutama dalam keluarga. Di samping itu, terdapat pula komunikasi kelompok dan organisasi, yang dapat membuat seseorang menemukan dan mengembangkan ide-ide baru, saling berbagi informasi dan pengalaman kepada orang lain, serta dapat memecahkan

sebuah masalah secara mufakat. (Samsinar & Rusnali, 2017)

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting, tanpa berkomunikasi, maka suatu pesan tidak akan sampai kepada individu-individu di sekitar kita. Dengan berinteraksi antar sesama maka itu menunjukkan bahwa kita sedang berkomunikasi untuk memperoleh kesepahaman makna.. Dalam kehidupan ini, seseorang harus saling menjaga komunikasi agar tetap terjalin dengan baik, karena manusia sebagai makhluk sosial harus saling membantu dan menjalin tali silaturahmi. Komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan, terutama dalam lingkup keluarga. Dengan menerapkan teknik komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga, maka akan pula mempererat hubungan antar anggota di dalam keluarga tersebut sehingga dapat terbentuk sebuah keluarga yang harmonis.

Di era perkembangan informasi dan komunikasi saat ini, terdapat peristiwa yang sangat khusus, di mana para anggota keluarga secara fisik berada dalam satu atap yang sama, akan tetapi antar anggota keluarga tersebut tidak terjadi interaksi komunikasi, karena masing-masing sibuk dengan gadged-nya. Para anggota keluarga saling

berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial atau sedang asyik menjelajah di media sosial, sehingga jarang berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain di dalam rumah, meskipun ada interaksi dan komunikasi yang terjadi, tetapi jumlah dan mutunya sangat minim. (Supriyono et al., 2015)

Komunikasi dalam ranah keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku anggota yang berada di dalamnya terutama dalam hubungan kakak beradik, karena tentunya untuk membangun relasi yang baik dengan para saudara dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik supaya terhindar dari *miss communication*. sehingga, jenis komunikasi yang dapat digunakan untuk mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan oleh dua individu atau lebih secara langsung atau saling bertatap muka yang kemungkinan setiap komunikannya memahami maksud dari informasi yang disampaikan dari komunikator secara langsung, baik secara verbal mau pun non verbal. Meskipun komunikasi interpersonal menjadi aktivitas yang dominan dalam kehidupan, hal tersebut tetap saja mendapatkan kesulitan

dalam memberi pemahaman yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak. (Roem & Sarmiati, 2019)

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga terutama hubungan kakak beradik (persaudaraan), karena keharmonisan persaudaraan dalam keluarga perlu dijaga agar tidak terjadi kesenjangan antar sesama, karena hubungan yang baik antar saudara akan menimbulkan efek yang baik pula dalam keluarga, sehingga orang tua akan merasa bahagia karena sudah mendidik anak-anaknya untuk saling menghormati. Maka dari itu, dibutuhkan komunikasi interpersonal untuk saling menyalurkan paradigma masing-masing agar dapat saling memahami dan terbuka terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat bersama-sama mewujudkan keluarga yang harmonis.

Hubungan kakak beradik yang diharapkan di dalam sebuah keluarga tentunya memiliki karakteristik seperti saling menyayangi, saling menghormati, saling terbuka, saling bersikap sopan santun, saling memberi, saling membantu dan saling merangkul agar tidak menimbulkan perselisihan antar sesama, sehingga keluarga menjadi rukun. Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang

anggotanya saling merangkul satu sama lainnya dan berusaha menyelesaikan masalah secara mufakat.

Dalam hubungan persaudaraan dianjurkan untuk saling menyayangi dan berkomunikasi dengan lemah lembut antar satu sama lain, agar relasi yang terjalin dapat lebih erat, sebagaimana firman Allah Swt:

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

> Terjemahan:
> "Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. "(QS. Taha: 44) (LPMQ, 2022)

Menurut Murtiningsih (2018) kata *qaulan'layyina* pada ayat di atas ditafsirkan sebagai perkataan atau kalimat yang membuat hati tersentuh, karena berbicara lemah lembut dapat membentuk perilaku yang baik. Dalam tahap pendidikan keluarga, berbicara lemah lembut dapat dijadikan petunjuk oleh para orang tua untuk membentuk interaksi terhadap anak-anaknya sejak lahir. Sehingga perintah yang disampaikan oleh para orang tua sebagai komunikator dapat ditangkap dan dipahami oleh anak sebagai komunikan. (Sarnoto, 2022)

Berbicara lemah lembut dapat pula diterapkan dalam hubungan kakak beradik, agar ketika saling berkomunikasi salah satu diantara mereka dapat tersentuh dan dapat membentuk hubungan yang rukun. Hubungan persaudaraan yang rukun tentunya menjadi cita-cita bagi setiap orang tua di dalam keluarga, karena tidak ada gunanya kemewahan jika di dalam keluarga tersebut terdapat anggota yang tidak rukun. Seperti sekarang ini, sebagian besar hubungan kakak beradik dalam sebuah keluarga mengalami *miss communication*, karena munculnya gengsi yang berlebihan untuk memulai sebuah percakapan ketika terjadi sebuah masalah. Ketika terjadi pertengkaran antara kakak dengan adik, maka mereka harus bersama-sama melawan ego masing-masing agar tidak terjadi keretakan hubungan yang dapat menimbulkan kerenggangan hubungan persaudaaraan.

Terdapat pula beberapa faktor sehingga muncul *miss communication* antar saudara, diantaranya adanya jarak usia yang terpaut jauh yang menyebabkan munculnya kecenderungan pemikiran yang tidak sejalan, hal tersebut yang membuat saudara menjadi jarang untuk berinteraksi mau pun berkomunikasi antar satu sama lain, sehingga hubungan persaudaraan menjadi tidak erat. (Awaru, 2021)

Dengan demikian, mereka perlu untuk berbicara secara langsung dan saling meminta maaf agar tidak terjadi lagi sebuah perselisihan, sehingga hubungan antara kakak beradik ini akan semakin erat. Maka dari itu, dibutuhkan implementasi komunikasi interpersonal untuk mempererat kembali hubungan persaudaraan.

Pada mulanya komunikasi interpersonal adalah jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dengan individu lainnya dengan menggunakan simbol atau lambang terutama simbol bahasa. Penggunaan simbol-simbol bahasa verbal, termasuk yang bersifat lisan di dalam kenyataan acapkali disertai dengan bahasa atau bahasa tubuh *(body language),* seperti menggaruk, tertawa, tersenyum, menggeleng atau pun menganggukan kepala. Komunikasi interpersonal lebih bersifat pribadi (*private*), dan dilakukan secara langsung (*face to face*). Komunikasi ini sangat efektif digunakan ketika seorang individu meminta saran atau pun pendapat kepada orang lain. Komunikasi interpersonal sangat mampu untuk menjalankan fungsi instrumental, yaitu sebagai sarana untuk mempersuasif seseorang, karena seorang komunikator dapat memanfaatkan panca indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan kepada komunikan. (Solihat et al., 2014)

Keefektifan komunikasi interpersonal bergantung dengan kondisi di sekitarnya, karena komunikasi dapat berjalan secara efektif dan tidak efektif. Masalah yang sering muncul dalam setiap hubungan, seperti hubungan dalam sebuah keluarga atau pun rumah tangga yang membuat komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Untuk meningkatkan dan mengembangkan hubungan interpersonal, diperlukan penambahan kualitas komunikasi dengan membangun relasi serta kerja sama antar komunikator dengan komunikan. (Anam et al., 2022)

Dalam sebuah keluarga tentunya akan muncul berbagai jenis masalah yang harus diselesaikan secara baik-baik oleh anggota keluarga yang berada di dalamnya. Di mana keluarga adalah sekelompok individu yang di dalamnya terdiri dari seorang kepala keluarga yaitu ayah beserta anggotanya, yaitu ibu, dan anak-anaknya. Selain itu, yang termasuk ke dalam keluarga adalah individu-individu yang memiliki ikatan darah serta anak-anak angkat. Setiap anggota di dalam keluarga harus menjaga hubungan antar sesama dan harus menyelesaikan konflik secara mufakat agar tidak terjadi kerenggangan hubungan, karena keluarga yang utuh adalah keluarga yang anggotanya bekerja sama untuk membangun keluarga yang harmonis dan

bertanggung jawab terhadap masalah yang diperbuat. Oleh karena itu, perlunya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga, sehingga masalah yang muncul dapat terselesaikan dengan memanfaatkan komunikasi yang baik.

Keluarga yang tinggal dalam rumah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu keluarga yang seluruh anggota keluarganya menetap dan saling berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik dalam satu atap, dan keluarga yang tinggal dalam satu atap namun kurang terjadi interaksi antar sesama anggota keluarga. (Supriyono et al., 2015)

Berdasarkan hal tersebut implementasi komunikasi interpersonal dalam sebuah keluarga sangatlah penting, karena anggota keluarga membutuhkan ruang dan waktu untuk berbicara secara langsung sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan, yaitu keluarga yang sejahtera.

Implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik sangat diperlukan, karena pada masa kanak-kanak hubungan persaudar terjalin sangat akrab, namun pada saat menginjak masa remaja hubungan kakak beradik berangsur-angsur berubah, sehingga dapat memberikan dampak terhadap individu-individu yang berada di sekitarnya. Hubungan kakak beradik bukanlah hubungan yang bersifat statis, namun

bersifat dinamis, dan akan mengalami transfigurasi sejalan dengan perkembangan zaman. (Awaru, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa keluarga yang berada di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong pada bulan November 2023 bahwa dalam keluarga di dusun tersebut telah berupaya menerapkan komunikasi interpersonal agar berjalan dengan baik, seperti selalu berusaha untuk berinteraksi antar satu sama lain, saling berbagi wawasan dan pengetahuan, saling berbagi pengalaman terkait tradisi dan nilai-nilai budaya dalam lingkungan sekitar, saling membantu dan selalu memberikan dukungan atau pujian terhadap hal-hal positif yang dilakukan. Akan tetapi, masih ada anggota keluarga yang kurang terbuka antar satu sama lain, memiliki rasa malu yang berlebihan untuk meminta maaf atau memulai sebuah percakapan ketika terjadi sebuah masalah di dalam keluarga, dan kurangnya *feedback* (umpan balik) yang baik ketika saling berkomunikasi. Hal tersebutlah yang membuat keluarga menjadi kurang harmonis.

Adapun masalah lain yang sering terjadi di dalam keluarga adalah adanya anggota keluarga yang tidak rukun, terutama yang berhubungan dengan kakak beradik, karena

realita sekarang menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan kakak beradik dalam keluarga tidak terjalin secara erat, karena terkadang muncul sebuah pertengkaran kecil yang memungkinkan munculnya ego masing-masing, sehingga tidak ada yang mau mengalah dan munculnya rasa gengsi yang berlebihan untuk meminta maaf, sehingga terjadi *miss communication* satu sama lainnya. Oleh karena itu, perlu diterapkan komunikasi interpersonal di dalam keluarga terutama dalam hubungan persaudaraan, agar hubungan yang terjalin semakin erat dan harmonis, dan masing-masing anggota harus melawan ego ketika terjadi sebuah masalah dan berusaha untuk berkomunikasi secara *face to face* supaya hubungan persaudaraan akan tetap rukun.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong. Peneliti tertarik untuk meneliti di Dusun Batu Desa Kassi Buleng kecamatan Sinjai Borong, karena lokasi tersebut yang mudah dijangkau, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian secara intens serta dapat meminimalisir penggunaan waktu

dan juga tenaga yang akan mempengaruhi kualitas penelitian.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan dalam penelitian agar tidak meluas, maka peneliti perlu untuk melakukan pembatasan permasalahan penelitian terkhusus pada Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong. Adapun batasan permasalahan penelitian yaitu:

1. Implementasi komunikasi interpersonal, penelitian ini mengacu pada model humanistik (humanistic model) yang dikemukakan oleh DeVito, yang terdiri dari aspek keterbukaan (openess) yaitu adanya kemauan untuk membuka diri terhadap lawan bicara dan berusaha bersikap jujur, empati (empathy) yaitu timbulnya perasaan peduli terhadap sesama, dukungan (supportiveness) yaitu memberikan semangat sehingga terbentuk suasana yang mendukung, sikap positif (positiveness) yaitu memberikan respon yang baik sesuai dengan sikap yang diharapkan lawan bicara, dan kesetaraan (equality) yaitu berusaha untuk menciptakan komunikasi dua arah. Dan akan dikaji pula faktor

pendukung dan penghambat implementasi komunikasi interpersonal.

2. Hubungan komunikasi kakak beradik dalam keluarga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menarik rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Komunikasi Intepersonal dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong?
2. Bagaimana faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Komunikasi Interpersonal terhadap hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan komunikasi interpersonal dan hubungan kakak beradik dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis
   a. Untuk memenuhi syarat dalam menyusun skripsi
   b. Untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
   c. Untuk memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos.,) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
   d. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi bagi peneliti atau penelitian selanjutnya.

e. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Implementasi Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris bersumber dari kata Latin yaitu *communis* yang artinya "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare*, memiliki arti "membuat sama". Istilah *communis* yang paling banyak disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip, sama disini maksudnya adalah memiliki kesamaan makna. (Holilah, 2020)

Menurut Mulyana (2005) komunikasi memberi saran, gagasan, arti, atau sebuah informasi dianut secara sama. Tetapi pengertian kontemporer memberikan saran bahwa komunikasi mengacu pada cara berbagi hal seperti, kita berbagi ide atau gagasan, kita mendiskusikan makna dan kita menyampaikan pesan. (Holilah, 2020)

Komunikasi merupakan sebuah proses menyampaikan informasi (gagasan) dari komunikator kepada komunikan untuk saling mempengaruhi serta mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam berkomunikasi seseorang harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masing-masing pihak. Karena dengan adanya komunikasi, tingkah laku dan perasaan individu atau sekelompok orang dapat dimengerti oleh pihak lain.(Solihat et al., 2014)

Riswandi (2009) mengatakan bahwa awal mula terjadinya interaksi komunikasi adalah terbentuknya keakraban antar individu hingga terbentuknya suatu kelompok. Semakin sering seseorang berkomunikasi, maka akan terbentuk unsur komunikasi yang saling berhubungan seperti pesan yang ingin disampaikan, medium yang digunakan untuk mengirim pesan, adanya komunikan atau penerima pesan dan adanya pengaruh yang merupakan hasil dari pesan yang sudah diolah untuk memberi tanggapan terhadap informasi yang sudah disampaikan. (Khoiron, 2015)

Definisi komunikasi menurut para ahli, yaitu:

a. Carl I. Hovland

Effendy (2009) mengatakan bahwa komunikasi menurut Carl I. Hovland adalah proses merubah tingkah laku orang lain (*communication int the process to modify the behavior of other individuals*), serta upaya yang tersusun untuk meringkas secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan karakter. (Hanani, 2017)

b. Harold D. Lasswell

Menurut Harold D. Lasswell, cara yang dapat digunakan untuk melakukan sebuah tindakan dalam berkomunikasi yaitu dengan menjawab pertanyaan "Siapa yang menyampaikan (*who*), apa yang disampaikan (*syas what*), melalui saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*), dan apa pengaruhnya (*with what effect*). (Wazis, 2022)

c. Everett M. Rogers

Cangara (2000) menyatakan bahwa, komunikasi menurut Everett M. Rogers adalah proses dimana suatu gagasan dipindahkan dari komunikator

kepada komunikan dengan tujuan untuk mengubah perilaku mereka. (Nurdin et al., 2013)

d. Hoveland, Janis dan Kelley

Komunikasi yaitu suatu cara bagaimana seorang komunikator memberikan stimulus (biasanya dalam bentuk verbal) yang bertujuan untuk memperbaiki dan membentuk tingkah laku seseorang. (Yusuf, 2021)

e. McLaughlin

Menurut McLaughlin (1964) komunikasi adalah proses saling tukar menukar gagasan-gagasan dengan menggunakan cara yang efektif. (Nurdin et al., 2013)

f. Steven

Komunikasi terjadi apabila suatu organisme memberi tanggapan terhadap suatu objek atau stimulus, baik itu berasal dari individu ataupun lingkungan sekitarnya. (Nurdin et al., 2013)

Dari beberapa pengertian komunikasi di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara satu individu dengan individu lainnya, dengan memanfaatkan pesan verbal mau pun non verbal, baik menggunakan media

mau pun tanpa media dan berharap bahwa komunikan memahami maksud informasi yang disampaikan oleh komunikator sehingga dapat memberikan umpan balik (*feedback*) untuk memperoleh kesepahaman makna, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana.

2. Komunikasi Interpersonal

   a. Definisi Komunikasi Interpersonal

      Komunikasi memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya komunikasi interpersonal atau antarpribadi. Komunikasi interpersonal adalah penyampaian informasi, pesan, dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang saling bertukar pikiran dengan tujuan untuk saling memahami mengenai masalah yang akan dibicarakan, dengan harapan adanya perubahan perilaku dari komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal lebih bersifat perorangan atau pribadi, baik berkomunikasi secara tatap muka (tanpa media) mau pun secara tidak langsung (melalui media). Komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila komunikator memberikan stimulus (simbol-simbol verbal) untuk memperbaiki tingkah laku komunikan di dalam peristiwa komunikasi. (Anam et al., 2022)

Kurniawati (2014) mengatakan bahwa, interpersonal merupakan turunan yang memiliki awalan inter yang bermakna antara, dan kata personal yang bermakna orang, sehingga komunikasi interpersonal secara harfiah adalah komunikasi yang terjadi antara individu-individu. (Rahmi, 2021)

Mulyana (2008) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal atau *interpersonal communication* adalah saling bertukar pikiran antara individu-individu secara langsung dengan harapan bahwa setiap individu memahami reaksi orang lain secara langsung, baik melalui verbal mau pun nonverbal. (Hanani, 2017)

Griffin (2000) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses menciptakan makna yang unik kemudian di beritakan kepada orang lain, dan pengaruh dari pesan yang disampaikan komunikator sesuai dengan pemahaman komunikan. Rakhmat (1996) juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal itu bersangkutan dengan cara seseorang menerima informasi, mengelola, menyimpan serta

menghasilkannya kembali. Proses pengolahan kabar yang dinamakan komunikasi interpersonal seperti rangsangan, tanggapan, memori dan berpikir. (Gulam, 2016)

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang memiliki unsur keakraban dan saling memersuasi di antara kedua pihak. Dalam komunikasi interpersonal aspek pengharapan individu adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi keefektifan komunikasi. Informasi yang diberikan tidak hanya terkait dengan verbal, akan tetapi juga berisi pesan non verbal. Sehingga, dalam komunikasi interpersonal pesan dapat disampaikan dengan stimulus, pandangan mata, gestur, mimik wajah, serta intonasi dalam menyampaikan pesan. Sehingga, pesan yang disampaikan lebih efektif. (Mubarok & Andjani, 2014)

Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik, yaitu komunikasi yang terdiri dari dua individu, seperti suami istri, dua orang saudara, dua orang persahabatan, bahkan guru dengan murid.

Karakteristik komunikasi Diadik ini seperti, orang-orang yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat yang saling berkomunikasi untuk mengirim dan menerima pesan secara serentak dan spontan, baik lisan mau pun tidak lisan dan keberhasilan komunikasi ini sesuai dengan tanggapan masing-masing peserta komunikasi. (Karyaningsih 2018)

Berikut ini pengertian komunikasi interpersonal menurut para ahli:

1) Little John

   Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu-individu. (Sari, 2017)

2) R. Wayne Pace

   Cangara mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal menurut R. Wayne Pace adalah proses komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara langsung, dimana komunikator dapat menyalurkan pesan secara langsung dan komunikan dapat menerima dan memberi umpan balik secara langsung pula. (Anam et al., 2022)

3) Everett M. Rogers

Wiryanto (2008) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal menurut Everett M. Rogers adalah penyampaian pesan dari mulut ke mulut yang terjadi di dalam interaksi secara langsung antara beberapa individu. (Anam et al., 2022)

4) DeVito

Komunikasi interpersonal yaitu interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan individu lainnya, saling mengenal antar sesama serta memahami diri sendiri, dan mengungkapkan diri pribadi kepada orang lain. Dengan bertemunya orang-orang baru, teman lama, kekasih, atau anggota keluarga dapat merubah perilaku seseorang, seperti dapat membimbing, memelihara, terkadang merusak (dan adakala memperbaiki) hubungan pribadi seseorang. (Kurniawati, 2014)

5) McDavid dan Harari

Maulana dan Gumelar (2003) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal menurut McDavid dan Harari adalah adanya satu orang

> sebagai penyampaian pesan (komunikator) dan satu orang lainnya atau sekelompok kecil orang sebagai penerima pesan (komunikan), dengan berbagai bentuk pengaruh dan dengan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau umpan balik. (Rahmi, 2021)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik sebuah esensi bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran pesan antara dua orang yang dilakukan secara langsung baik dengan medium mau pun tanpa medium, dan seseorang akan langsung memberi tanggapan sesuai dengan pemahaman masing-masing. Pesan yang disampaikan dapat berupa pesan verbal dan non verbal. Komunikasi ini memungkinkan seseorang untuk mengenal lebih dekat dan dapat saling memahami terkait masalah yang sedang diperbincangkan, sehingga akan terbentuk kesepahaman makna yang akan membuat tujuan komunikasi itu tercapai.

b. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya:

1) Pesan disampaikan dan diterima secara bersamaan dan spontan serta relatif kurang terstruktur. Biasanya komunikasi jenis ini akan membuat topik pembicaran tidak menetap, yang artinya pembahasan tersebut berpindah-pindah dari satu pembahasan ke pembahasan lainnya yang dilakukan secara spontan. (Mubarok & Andjani, 2014)
2) Adanya keterbukaan terhadap masalah yang sedang dibicarakan, dan munculnya rasa empati terhadap seseorang yang sedang menghadapi sebuah masalah, sehingga lawan bicara dapat memberikan semangat, dukungan serta motivasi agar individu tersebut tidak merasa kesepian. (Awi et al., 2016)
3) Komunikasi interpersonal sering terjadi secara kebetulan, tidak adanya jati diri keanggotaan yang jelas dan kerap pula terjadi sebagai sebuah kegiatan yang sambil lalu. (Rahmi, 2021)
4) Dalam komunikasi interpersonal *feedback* akan segera diberikan secara langsung. Seseorang akan mendapatkan umpan balik dari

hasil interaksi tersebut, baik itu berupa kritik, masukan, dukungan, gestur, serta ekspresi wajah. (Mubarok & Andjani, 2014)

5) Komunikasi terjadi secara sirkuler. Peran pengirim dan penerima pesan selalu dipertukarkan dan silih berganti, artinya seorang komunikator akan juga menjadi seorang komunikan dan begitupun sebaliknya, mereka akan saling bertukar untuk menyampaikan pesan dan memberi tanggapan. (Mubarok & Andjani, 2014)
6) Adanya dampak terhadap perubahan sikap. Hal ini terjadi, karena komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung dan berada dalam jarak yang tidak cukup jauh, baik jarak dalam bentuk fisik mau pun dalam bentuk psikologis, pendekatan secara psikologis menunjukkan keakraban relasi antar individu. Komunikator dapat pula meyakinkan komunikan dengan cara memperbaiki penggunaan bahasa verbal mau pun non verbal secara serentak, sehingga dapat merubah perilaku komunikan seperti yang diinginkan. (Anam et al., 2022)

7) Memiliki pengaruh yang paling kuat diantara konteks komunikasi lainnya. Pembawa pesan dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (*behavioral*) penerima pesan berupa konatif dengan menggunakan bahasa verbal mau pun non verbal. Karena pengaruh dari satu individu terhadap individu lainnya dapat membuat seseorang lebih mudah untuk memutuskan hal yang dianggap sulit dan penting dalam kehidupannya. (Mubarok & Andjani, 2014)

Selain itu, menurut Richard L Weaver II (1993) terdapat delapan karakteristik dari komunikasi antar pribadi, yaitu:

1) Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi interpersonal melibatkan tidak lebih dari dua orang yang disebut *a dayd*. Jumlah ini bukanlah jumlah yang sembarangan. Jumlah tiga atau *the triad* dapat dianggap sebagai kelompok terkecil. Perlu diingat bahwa komunikasi interpersonal sebetulnya terjadi antara dua orang yang termasuk bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang tersebut sepakat terkait hal tertentu, maka kedua

individu tersebut sudah terlibat dalam komunikasi interpersonal.

2) Adanya umpan balik atau *feedback*

Komunikasi interpersonal memunculkan *feedback* secara langsung yang selalu bersifat segera, nyata dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara komunikator dan komunikan merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi interpersonal. Inilah yang disebut *simultaneous message* atau *co-stimulation.*

3) Tidak harus tatap muka

Apabila komunikasi interpersonal sudah terbentuk, kehadiran fisik ketika saling berkomunikasi tidak terlalu dibutuhkan. Seperti interaksi antara dua sahabat atau suami istri dapat dilakukan melalui telepon, e-mail, bahkan dapat menggunakan bahasa isyarat apabila berada di dalam ruang terbuka akan tetapi tidak berdekatan. Tetapi menurut Weaver, komunikasi tanpa tatap muka tidaklah ideal, meskipun tidak harus dalam komunikasi interpersonal. Menurutnya, kehilangan kontak langsung berarti kehilangan faktor utama dalam umpan balik, dan

sarana penting untuk menyampaikan emosi menjadi hilang. Sering kali gerakan tubuh merupakan faktor utama dan penting. Bentuk idealnya memang adanya kehadiran fisik dalam berinteraksi secara interpersonal, walaupun tanpa kehadiran fisik masih dimungkinkan.

4) Tidak harus bertujuan

Komunikasi interpersonal tidak harus selalu disengaja atau secara sadar. Seperti, seseorang dapat mengetahui bahwa orang tersebut telah berbohong karena dilihat dari kondisi lidahnya ketika berbicara, dan menyadari bahwa seseorang yang berada di dekat kita begitu gelisah, terlihat dari kakinya yang selalu bergeser atau bergerak-gerak, berbcicara dengan ragu, dan bereaksi secara gugup. Orang-orang tersebut bertindak tanpa sengaja atau sadar, akan tetapi pesan-pesan tersebut memberikan isyarat yang dapat mempengaruhi seseorang. Dalam hal ini, telah terjadi penyampaian dan penafsiran pesan.

5) Memperoleh pengaruh atau *effect*

Komunikasi interpersonal dapat dianggap komunikasi yang benar, apabila pesan tersebut menghasilkan efek atau pengaruh. Efek tersebut tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

6) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Seseorang dapat saling berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata seperti dalam komunikasi non verbal. Pesan-pesan non verbal seperti membelai atau menyentuh serta menatap seseorang memiliki makna yang jauh lebih besar dari pada kata-kata.

7) Dipengaruhi oleh konteks

Menurut Verdeber *et al* (2007), konteks adalah tempat di mana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan. Konteks mempengaruhi harapan-harapan para partisipan, makna yang diperoleh serta perilaku mereka selanjutnya.

8) Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*

Noise merupakan rangsangan atau stimulus yang memberikan gangguan dalam proses pembuatan pesan. Kebisingan tersebut dapat bersifat eksternal, internal atau semantik, seperti:

a). Kebisingan eksternal, seperti penglihatan-penglihatan, suara-suara dan stimulus-stimulus lainnya di dalam lingkungan yang menarik perhatian orang jauh dari apa yang dikatakan atau diperbuat.

b). Kegaduhan internal, meliputi pikiran-pikiran dan perasaan untuk bersaing mendapatkan perhatian sehingga mengganggu proses komunikasi.

c). Kegaduhan semantik, yaitu gangguan yang timbul karena adanya lambang-lambang tertentu yang menjauhkan perhatian seseorang dari pesan yang utama. apabila seseorang bereaksi secara emosional terhadap sebuah kata atau sebuah perilaku, maka seseorang tersebut sedang mengalami

kegaduhan semantik. (Budyatna & Ganiem, 2011)

c. Jenis-jenis komunikasi interpersonal

Berdasarkan sifatnya terdapat dua jenis komunikasi interpersonal, yaitu:

1) Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik merupakan komunikasi antarpribadi yang melibatkan dua orang, yaitu seorang komunikator dan seorang komunikan, sehingga perilaku komunikannya dua individu, dan percakapan yang terjadi secara intens. Komunikator hanya fokus kepada komunikan dan begitu pun sebaliknya (Baiq Herawati Aisyah, 2022). Komunikasi Diadik menurut Pace dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

a) Percakapan, dapat terlaksana dalam kondisi yang bersahabat dan informal
b) Dialog, berlangsung dalam kondisi yang lebih dekat, lebih dalam dan lebih ke dalam hal pribadi.
c) Wawancara, keadaan yang lebih serius, yaitu terdapat pihak yang menonjol pada posisi

memberi pertanyaan dan pihak lainnya berada pada posisi menjawab. (Anam et al., 2022)

2) Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik merupakan komunikasi interpersonal yang dilakukan antara tiga orang, yaitu satu orang komunikator dan dua orang penerima pesan (komunikan), dan apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi yang lebih efektif digunakan adalah komunikasi diadik, karena seorang komunikator lebih fokus terhadap komunikannya (Baiq Herawati Aisyah, 2022). Komunikasi Triadik lebih dinilai ke tipe komunikasi interpersonal, karena:

a) Individunya ikut serta dalam suatu proses komunikasi yang dilakukan secara langsung.
b) Pembicaraan yang terjadi kurang efektif, karena seluruh individu dapat berinteraksi dalam posisi yang sama, yang artinya tidak ada pembahasan tunggal yang mendominasi.

c) Komunikannya sulit diidentifikasi, karena dalam kondisi tersebut seluruh pihak memiliki peranan sebagai komunikaor dan juga sebagai komunikan, sehingga efeknya dapat pula bermacam-macam. Komunikasi ini dapat ditemukan dibagian kelompok diskusi. (Anam et al., 2022)

d. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

1) Komunikator

Seseorang yang mempunyai keperluan untuk berkomunikasi, yaitu memiliki kemauan untuk mencurhatkan keadaan diri pribadi, baik berupa emosional maupun informasional dengan individu lain. Kebutuhan ini dapat berupa kemauan untuk merubah sikap dan perilaku individu lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikator adalah seseorang yang menghasilkan, memformalisasikan, dan menyampaikan pesan. (Rahmi, 2021)

2) Penyandian (*Encoding*)

Encodimg adalah proses untuk menyusun atau merumuskan sebuah kata-kata atau pesan yang akan dikirimkan atau disampaikan oleh

komunikator, sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan dengan benar dan lengkap. Perumusan pesan tidak hanya menafsirkan makna pesan ke dalam pesan, tetapi juga perlunya memutuskan medium yang menjadi saluran pesan tersebut. (Chandra, 2019)

3) Pesan

Pesan adalah elemen yang sangat penting ketika berkomunikasi, karena pesanlah yang disampaikan oleh komunikator agar dapat diterima dan ditafsirkan oleh penerima pesan. Pesan yaitu sinyal atau rangsangan yang diterima dengan memanfaatkan panca indera, baik secara verbal (kata-kata atau kalimat) mau pun secara non verbal (gestur). Pesandisampaikan dengan tujuan tertentu atau secara spontan. Pesan dapat mengacu pada segala sesuatu, seperti tentang individu, beragam peristiwa dan simbol atau tanda. (Yuliana Rakhmawati, 2019)

4) Saluran atau medium

Medium merupakan sarana yang dapat dipergunakan oleh komunikator untuk

menyalurkan pesannya kepada komunikan, baik berupa kata-kata mau pun tidak. Komunikasi dapat menggunakan dua medium, yaitu cahaya dan suara, meskipun seseorang juga dapat memanfaatkan pancaindra untuk menafsirkan pesan yang disampaikan komunikator. (Anam et al., 2022)

Dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap media komunikasi. Selain indra manusia, terdapat juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram, yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. (Jufri, 2021)

5) Komunikan (penerima pesan)

Komunikan yaitu individu yang menampung, memahami dan menafsirkan pesan. Dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikan harus giat karena harus menafsirkan sebuah pesan dan memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan komunikan. (Rahmi, 2021)

6) *Decoding*

Decoding yaitu proses menangkap dan menafsirkan pesan yang dikirim oleh komunikan, sehingga pesan tersebut dapat dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim. (Chandra, 2019)

7) Umpan balik *(feedback)*

Umpan balik adalah suatu respon yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator terhadap informasi yang disampaikan, baik tanggapan dalam bentuk verbal mau pun non verbal. Dengan adanya umpan balik maka sebuah komunikasi yang terjalin dapat dikatakan efektif, karena *feedback* lah yang menentukan apakah komunikasi kita berhasil atau tidak. (Rahmi, 2021)

8) Gangguan (*Noise*)

Noise adalah suatu hambatan yang mempengaruhi proses pengiriman informasi atau pesan dari komunikator ke komunikan. Gangguan bisa berasal dari dalam diri sendiri, seperti kurang terampil dalam berbicara atau mendengarkan dan berasal dari faktor eksternal

seperti kebisingan, sinyal buruk dan sebagainya. (Chandra, 2019)

e. Tujuan Komunikasi Interpersonal

1) Komunikasi interpersonal bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari awal mula pertemuan hanya saling mengenal, kemudian keduanya membicarakan berbagai topik pembahasan dan akrab sampai tahap pertemanan, dan lambat laun mereka saling terbuka terutama dalam hal pribadi dan mulai tertarik akan pembicaraan tentang apa saja, sehingga keduanya sudah mencapai tahap persahabatan, maka mereka akan saling bergantung satu sama lainnya dan akan muncul rasa empati, saling peduli, dan akan saling membantu dan menyediakan sesuatu sebagai simbol perhatian. (Panuju, 2018)

2) Bertujuan untuk mendapatkan seseorang yang bersedia menjadi tempat berbagi keluh kesah. Karena, setiap individu menginginkan teman bukan hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk menjadi pendengar yang baik, sehingga pikiran menjadi tenang ketika telah

berhasil mengeluarkan unek-unek yang mengganjal di pikiran dan di hati. Oleh karena itu, hubungan timbal balik dalam komunikasi interpersonal itu sangat penting. (Panuju, 2018)

3) Bertujuan untuk memecahkan masalah pribadi bahkan masalah pribadi yang diakibatkan oleh individu lain. Yang dimaksud individu lain disini adalah pihak ketiga. Penyelesaian masalah yang objektif dan komprehensif, tergantung pada seberapa jauh hubungan personal keduanya terhadap pihak ketiga tersebut. (Panuju, 2018)
4) Wiryanto (2004) mengatakan bahwa, tujuan komunikasi interpersonal yaitu: mengetahui kepribadian sendiri dan individu lain, mengetahui dan memahami lingkungan sekitar, membangun relasi yang baik, mempersuasi seseorang untuk dapat mengubah sikap dan perilaku individu tersebut, dan saling membantu antar individu untuk menyelesaikan masalah. (Awi et al., 2016)

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi interpersonal

1) Kepercayaan

Faktor kepercayaan adalah faktor yang paling mempengaruhi komunikasi interpersonal. Dari tahapan perkenalan sampai pada tahap peneguhan, kepercayaan dapat mempengaruhi keefektifan berkomunikasi. Terdapat tiga faktor yang menimbulkan sikap percaya, yaitu: menerima, yaitu kesanggupan berhubungan dengan seseorang tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikannya. Menerima tidak semudah yang dipikirkan, kita terkadang selalu menilai dan ragu untuk menerima, sehingga hubungan interpersonal tidak berlangsung sesuai yang diharapkan. Empati, yaitu seseorang harus memahami individu lain, yang tidak memiliki arti emosional bagi kita. Kejujuran, perlunya kejujuran dalam berkomunikasi, sehingga orang lain dapat percaya terhadap kita, karena kesalahpahaman dalam suatu hubungan interpersonal disebabkan oleh ketidakjujuran, tidak adanya kesamaan antara tindakan dan

perasaan, dan terhalangnya pengungkapan diri. (Anam et al., 2022)

2) Sikap Suportif

Yaitu sikap memberi dukungan, serta perilaku yang mengurangi sikap bertahan dalam berkomunikasi yang terjadi karena adanya faktor individu, seperti ketakutan, kekhawatiran, dan sebagainya yang membuat komunikasi interpersonal gagal, karena individu yang defensif akan menjaga dirinya dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi, dibanding memahami makna pesan yang disampaikan individu lain. (Anam et al., 2022)

3) Sikap Terbuka

Faktor ini sangat berperan penting dalam mengembangkan komunikasi interpersonal sehingga terbentuk komunikasi yang efektif. Dengan sikap terbuka ini, diharapkan tidak ada sesuatu yang tertutup. Sikap terbuka mendorong munculnya saling pengertian, saling menghormati, dan yang terpenting adalah saling mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal. Meskipun berkomunikasi

merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan setiap hari, namun tidak selamanya akan membuahkan hasil seperti yang diinginkan. (Anam et al., 2022)

Selain itu, DeVito (2005) menyatakan bahwa, keefektifan komunikasi interpersonal dapat didekati berdasarkan *humanistic model* dan *paragmatic model*, yaitu:

1) Keterbukaan (*Openness*)

   Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara efektif apabila ada kemauan untuk membuka diri terhadap lawan bicara dan keinginan untuk memberikan *feedback* secara jujur terhadap pesan yang disampaikan. Dalam kondisi seperti ini, para pelaku komunikasi berupaya untuk menciptakan keterbukaan perasaan dan pemikiran, serta dapat bertanggungjawab terhadap apa yang disampaikan.

2) Empati (*Empathy*)

   Empati adalah turut serta merasakan apa yang dirasakan oleh seseorang tanpa kehilangan identitas pribadi. Melalui empati seseorang

dapat memahami secara emosi mau pun secara intelektual apa yang pernah dialami oleh individu lain. Empati harus diperlihatkan baik secara verbal mau pun non verbal, agar lawan bicara dapat menyadari bahwa kita berempati kepadanya. Mungkin hal yang sulit dari keterampilan berkomunikasi adalah menggapai kemampuan berempati terkait pengalaman seseorang.

3) Dukungan (*Supportiveness)*

Komunikasi interpersonal dapat efektif apabila terbentuk suasana yang mendukung. Komunikasi yang saling terbuka dan empati tidak dapat berjalan dengan baik apabila suasana tidak mendukung. Sikap suportif dapat mengurangi sikap defensif yang muncul karena individu tidak mau menerima, tidak jujur dan tidak simpati terhadap lawan bicara.

4) Sikap Positif (*Positiveness*)

Seseorang harus memberikan tanggapan yang positif terhadap lawan bicara. Apabila jawaban yang diterima memperoleh tanggapan yang positif maka dapat lebih mudah untuk

melanjutkan pembicaraan selanjutnya. Sikap positif dapat berupa pujian, penghargaan, dan sikap yang diharapkan. Rasa positif yang memberikan dukungan citra pribadi akan membuat seseorang merasa lebih baik.

5) Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan berjalan efektif apabila terdapat kesetaraan antara komunikator dengan komunikan. Para pelaku komunikasi harus berada pada suasana yang sama, sehingga kedudukan keduanya seimbang. Kesetaraan disini termasuk dalam hal berbicara dan mendengarkan. Apabila komunikator terus berbicara dan komunikan hanya mendengarkan tanpa adanya *feedback* maka komunikasi tidak akan berjalan efektif. Kesetaraan disini juga berupa kesamaan tingkat kecerdasan, kesamaan situasi psikis dan fisik, serta adanya persamaan pengalaman, sehingga pengirim dan penerima pesan dapat mencapai kesepahaman makna. (Chandra, 2019)

Selain dari faktor tersebut, hal yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi

interpersonal adalah keefektifan dalam berkomunikasi, seperti melakukan komunikasi yang bersumber dari Al-qur'an dan hadist, di mana ini merupakan prinsip atau etika berkomunikasi di dalam Al-qur'an. Berikut ini prinsip atau etika dalam berkomunikasi efektif terhadap orang lain yang bersumber dari Al-qur'an:

1) *Qaulan Sadida,* yang berarti mengucapkan perkataan yang benar. Perkataan yang benar adalah perkataan yang sesuai dengan Al-qur'an, As-Sunnah dan ilmu. Seperti dalam firman Allah Swt pada QS. An-Nisa:9. (Mubarok & Andjani, 2014)

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Terjemahnya:
Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).(QS. An-Nisa:9) (LPMQ, 2022)

2) *Qaulan Ma'rufah*, yang berarti mengucapkan perkataan yang baik, bermanfaat dan menimbulkan kebaikan, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Seperti dalam firman Allah Swt pada QS. An-Nisa:5. (Nisa, 2016)

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَآءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا
وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا
وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Terjemahnya:
Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. An-Nisa:5) (LPMQ, 2022)

3) *Qaulan Baligha*, yaitu mengucapkan perkataan yang fasih atau lancar, memiliki makna yang jelas dan tepat sasaran sehingga perkataan tersebut membekas pada jiwa seseorang. Seperti dalam firman Allah Swt pada QS. An-Nisa:63. (Nisa, 2016)

أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ يَعْلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَّهُمْ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيْغًا

Terjemahnya:
Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (QS. An-Nisa:63) (LPMQ, 2022)

4) *Qaulan Maysura*, yaitu mengucapkan perkataan yang pantas, mudah dimengerti, bernada lembut, halus dan menyenangkan. Seperti dalam firman Allah Swt pada QS. Al-Isra:28. (Nisa, 2016)

وَاِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاۤءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا

Terjemahnya:
Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut. (QS. Al-Isra:28) (LPMQ, 2022)

5) *Qaulan Layyina*, yaitu mengucapkan perkataan yang lemah lembut, sehingga dapat menyentuh

hati lawan bicara. Seperti dalam firman Allah Swt pada QS. Thaha:44. (Nisa, 2016)

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Terjemahnya:
Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (QS. Thaha:44) (LPMQ, 2022)

6) *Qaulan Karima*¸ yaitu mengucapkan perkataan yang mulia, seperti ucapan penghormatan atau penghargaan terhadap lawan bicara. Seperti dalam firman Allah Swt pada QS. Al-Isra:23. (Nisa, 2016)

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Terjemahnya:
Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu,

> sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al-Isra:23) (LPMQ, 2022)

g. Peranan Komunikasi Interpersonal

Supratiknya (2003) mengatakan bahwa, Johnson mengemukakan beberapa peranan yang dihasilkan dengan berkomunikasi secara interpersonal, sehingga terbentuk kehidupan manusia yang lebih baik, yaitu:

1) Komunikasi interpersonal dapat mengembangkan kecerdasan dan sosial seseorang. Pertumbuhan individu dari bayi sampai dengan dewasa akan mengikuti tahapan kehidupan, sehingga membuat seseorang bergantung pada orang lain. Dengan terbentuknya ketergantungan dan interaksi yang intensif dengan ibu di waktu kecil, maka semakin luasnya ketergantungan kita yang sejalan dengan pertambahan usia. Oleh karena itu, kualitas komunikasi individu terhadap orang lain sangat mempengaruhi perkembangan intelektual dan sosial kita.

2) Identitas seseroang akan terbentuk melalui cara kita berkomunikasi dengan individu lain. Ketika saling bertukar informasi, baik secara sadar atau pun tidak sadar kita akan mengobservasi dan memahami semua *feedback* yang disampaikan oleh seseorang terhadap diri sendiri, sehingga kita akan mengetahui seperti apa penilaian orang lain terhadap diri kita. Melalui tanggapan dari orang lain lah, sehingga kita dapat mengetahui jati diri sendiri.
3) Ketika seseorang ingin memahami kenyataan di lingkungan sekitar serta validasi terkait dunia sekitarnya, maka diperlukan adanya perbandingan pendapat dari orang lain terkait realitas lingkungannya, karena perbandingan sosial ini terbentuk karena adanya sebuah komunikasi dengan individu lain.
4) Kesehatan psikologis seseorang juga ditentukan oleh kualitas komunikasi kita terhadap individu lain, terutama seseorang yang sangat berpengaruh di dalam kehidupan kita. Ketika terjadi sebuah masalah dengan orang lain, maka kita akan merasa cemas, sedih bahkan frustasi.

Apabila kita memutuskan untuk tidak berkomunikasi dengan orang tersebut, maka kesunyian dan terasing yang akan dialami, dan tentunya itu akan menimbulkan penderitaan fisik dan batin. (Awi et al., 2016)

B. Tinjauan Tentang Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga

1. Keluarga

   a. Definisi Keluarga

      Keluarga terbentuk karena adanya sebuah pernikahan antara wanita dan pria. Undang-undang No. 1 tahun 1974 terkait perkawinan mengungkapkan bahwa, pasal (1) perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan membangun keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan dinyatakan sah oleh negara apabila dikerjakan sesuai dengan peraturan masing-masing agama dan kepercayaan. Dengan demikian, keluarga terbentuk secara sah dan diakui oleh negara apabila didasari oleh pernikahan yang dilakukan

sesuai peraturan agama kepercayaan kedua mempelai. (Gulam, 2016)

Keluarga adalah sekelompok individu yang memiliki peran yang jelas, memiliki tanggung jawab terhadap individu lain dan kelompok, berbagi masa lalu dan masa yang akan datang, ruang hidup bersama dan aturan dalam berkomunikasi. Keluargalah sebagai pusat kehidupan bagi individu. (Alfaruqy, 2020)

Keluarga adalah sekelompok individu yang memiliki aliran darah satu dengan yang lainnya. Menurut Burges dan Locke, keluarga yaitu sekumpulan orang-orang yang terikat oleh pernikahan atau hubungan darah yang terdiri atas bapak, ibu, anak laki-laki, anak perempuan dan sebagainya dan di dalamnya terdapat kebudayaan untuk dipertahankan. (Fauzi, 2018)

Lubis (2007) menyatakan bahwa, keluarga dalam pandangan psikologis sosial adalah sistem sosial yang terdapat keistimewaan ketika berinteraksi. Proses interaksi yang terbentuk dalam keluarga berguna untuk melengkapi keperluan para anggotanya. Bentuk interaksi dalam hubungan

keluarga juga bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan. (Sumarto, 2019)

Sunarto (2005) menyatakan bahwa, terdapat empat indikator yang tertanam pada pranata keluarga, sehingga dikategorikan sebagai sebuah institusi elementer dalam masyarakat, diantaranya:

1) Keluarga adalah pranata sosial dasar yang bersifat umum, artinya keluarga merupakan aturan sosial pertama yang dibutuhkan untuk membimbing individu.
2) Keluarga merupakan pusat utama untuk keperluan lembaga-lembaga sosial lainnya dalam masyarakat.
3) Keluarga yaitu bagian masyarakat yang sangat penting dan pokok bagi para anggotanya, karena terdapat relasi emosional yang akrab, interaksi yang kuat dan efeknya terhadap proses sosialisasi yang giat.
4) Keluarga adalah suatu sistem yang dilihat dari segi fungsi memiliki relasi dengan unsur-unsur lain dan termasuk landasan sosial sehingga terbentuk masyarakat yang berbudi pekerti. (Awaru, 2021)

Etzioni (1993) mengatakan bahwa, kehidupan keluarga yang tegar dapat membentuk masyarakat yang tegar, sebaliknya keadaan keluarga yang tidak kuat akan membentuk masyarakat yang tidak kuat pula. Keluarga menjadi bagian pokok dalam masyarakat, karena dari keluarga lah sehingga terbentuk salah satu perwujudan yaitu ketentraman hidup di masyarakat, bangsa dan negara. (Sumarto, 2019)

Kartono (2009) menyatakan bahwa, keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat harus terikat pada berbagai aturan atau norma-norma yang diberlakukan di dalam masyarakat. Norma yaitu kaidah, aturan dasar, ukuran, kadar, patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat, yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku seseorang di dalam kehidupan sehari-hari, agar kehidupan masyarakat menjadi aman dan tentram. (Gulam, 2016)

Menurut Kupper (2000) terdapat dua makna dari keluarga**. Pertama,** keluarga merupakan ikatan kekerabatan antar anggota, ini merujuk kepada individu yang memiliki hubungan darah dan

perkawinan. **Kedua,** sebagai muradif rumah tangga, artinya jalinan kekerabatan tetap dominan, namun yang paling diperhatikan adalah adanya kesatuan tempat tinggal dan kesiapan ekonomi. Faktor lain dalam menfasirkan keluarga adalah batas-batas yang memberi ketentuan siapa yang tergolong anggota keluarga dan siapa yang tidak termasuk, semakin kuat hubungan darah, semakin besar harapan seseorang dianggap anggota keluarga, walaupun aliran darah bukan satu-satunya faktor yang menentukan. (Saidah, 2022)

Hariwijaya (2011) mengungkapkan bahwa, kualitas keluarga dapat dilihat dengan adanya kesadaran atas aliansi terhadap keluarga itu sendiri. Kesadaran menjadi cara untuk membentuk percakapan antar anggota keluarga, sehingga anggota keluarga dapat menyalurkan tanggapan pribadinya mengenai suatu hal. Kesadaran juga bertujuan untuk memahami hubungan-hubungan yang terjalin dalam keluarga. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas anggota keluarga melalui aspek kesadaran. (Sumarto, 2019)

Dari beberapa definisi keluarga di atas dapat ditarik sebuah esensi bahwa, keluarga terbentuk dari adanya sebuah pernikahan, hubungan darah, karena kelahiran dan mengadopsi anak. Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki hubungan darah serta berada dalam satu atap yang sama atau adanya kesatuan tempat tinggal, yang di dalamnya terdiri dari kepala keluarga yaitu ayah, serta anggota-anggota lainnya seperti ibu, anak laki-laki serta anak perempuan yang saling menyayangi dan mereka memiliki peran masing-masing, sehingga akan patuh terhadap norma yang diberlakukan dalam keluarga tersebut agar terbentuk sebuah keluarga yang sejahtera, dan ketika terjadi sebuah masalah maka dapat diselesaikan secara interpersonal.

b. Karakteristik dan tingkat perkembangan Keluarga

Clara & Wardani (2020) mengatakan bahwa, secara umum Burgess menjelaskan karakteristik keluarga, yaitu:

1) Keluarga terdiri dari individu-individu yang sudah terikat oleh pernikahan dan keturunan.

2) Anggota keluarga tinggal bersama dalam satu atap yang sama dan mereka menetapkan bahwa itu adalah rumah mereka sendiri.
3) Keluarga mengembangkan kembali dan mendirikan kebiasaan yang sudah berbudaya yang diwariskan dari budaya umum yang sering dilakukan dalam keluarga. (Awaru, 2021)

Selain itu, Clara & Wardani (2020) juga mengatakan bahwa, terdapat lima karakteristik keluarga menurut Mac Iver dan Page, yaitu:

1) Berasal dari ikatan pernikahan
2) Institusi yang sengaja dibentuk dan dijaga
3) Sistem penamaan terutama perkiraan garis keturunan.
4) Determinan ekonomi yang diciptakan oleh anggota kelompok yang memiliki ketetapan khusus untuk keperluan ekonomi yang juga berhubungan dengan kesanggupan untuk memperoleh keturunan dan membesarkan anak.

5) Merupakan domisili atau rumah tangga bersama yang tidak akan lepas dari kelompok keluarga. (Awaru, 2021)

Terdapat delapan bidang siklus Kehidupan keluarga dan perkiraan rentang waktnya masing-masing, yaitu:

1) Masa pengantin baru (nikah muda) tanpa anak, atau masa dua tahun pertama dari usia perkawinan
2) Masa perawatan anak, anak tertua berumur 2,5 tahun atau 30 bulan
3) Masa Keluarga dengan usia anak prasekolah, umur 3 tahun dan 5-6 tahun
4) Masa Keluarga dengan usia anak sekolah atau anak tertua berumur 6-13 tahun
5) Masa Keluarga dengan anak usia remaja, atau anak tertua berumur 13-20 tahun
6) Masa Keluarga sebagai pusat peluncuran, anak pertama hingga anak terakhir meninggalkan rumah untuk membentuk kehidupan di keluarga baru atau keluarga sendiri.
7) Masa kedua orang tua berusia setengah baya atau menjelang usia pensiun.

8) Masa usia lanjut (manula) yaitu usia pensiun sampai meninggalnya pasangan suami istri. (Sunarty & Mahmud, 2016)

Menurut Hurlook, perkembangan manusia terdiri atas:

1) Masa Prenatal (dari konsepsi – 9 bulan – dalam kandungan)
2) Masa infancy (dari lahir sampai 2 minggu)
3) Masa bayi (dua minggu sampai 2 tahun)
4) Masa anak (dari 2 tahun sampai 11/12 tahun)
5) Masa remaja (dari 12 tahun sampai 21 tahun)
6) Masa dewasa (21 tahun sampai 60 tahun
7) Masa tua (dari 60 tahun sampai meninggal) (Jannah et al., 2021)

c. Jenis-jenis Keluarga

Keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Keluarga inti, yaitu keluarga yang paling pokok dan paling kecil jangkauannya, tetapi keluarga inti yang memegang peranan terbesar dalam kehidupan setiap individu. Jenis keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan anak.

2) Keluarga konjugal, yaitu keluarga yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek beserta nenek, sehingga jangkauannya cenderung lebih luas dibanding keluarga inti.
3) Keluarga luas, yaitu jenis keluarga yang di dalamnya terdapat jumlah anggota yang banyak serta cakupan yang lebih besar, di mana keluarga ini terdiri dari anggota keluarga konjugal yang dilengkapi dengan keberadaan paman, bibi, para sepupu dan berbagai anggota keluarga lainnya. (Nuroniyah, 2023)

d. Fungsi Keluarga

Membangun dan membina keluarga islami merupakan keinginan mulia setiap muslim. Keluarga islami adalah salah satu dasar yang harus terwujud, karena keluarga merupakan salah satu unsur terbentuknya masyarakat luas. Awal terbentuknya keluarga dimulai dari pernikahan dan ini merupakan peletakan batu pertama untuk terbentuk sebuah keluarga. Untuk membangun rumah tangga yang bahagia diperlukan beberapa unsur, seperti ketenangan atau sakinah, saling

menyayangi, saling mencintai, saling mengasihi dan saling melindungi. (Ma'arif, 2010)

Oleh karena itu, didalam keluarga perlu dibangun pondasi-pondasi yang dapat membentuk kebahagiaan, agar rumah tangga yang terjalin selalu merasa harmonis dan selalu merasa dicintai, disayangi dan dilindungi oleh anggota keluarga yang berada di dalamnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

وَمِنْ اٰيٰتِه اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:
"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QA. Ar-Rum:21) (Ma'arif, 2010)

Ayat diatas menunjukkan bahwa keluarga berfungsi untuk menciptakan rasa cinta dan kasih

sayang, sehingga dapat terbentuk keluarga yang bahagia dan tenteram. Selain itu, Soelaeman (1994) mengungkapkan bahwa ada 8 fungsi keluarga, yaitu:

1) Fungsi Edukatif

Fungsi ini terkait dengan pendidikan anggota keluarga dan pembinaan yang dilakukan oleh anggota lainnya dalam keluarga, karena keluarga adalah tempat pendidikan yang paling utama bagi seseorang yang berada di dalamnya dan pembelajaran yang sangat memberi dampak terhadap psikologis dan perilaku seseorang seperti anak-anak, itu berada dalam keluarga.

2) Fungsi Sosialisasi

Keluarga adalah lingkungan sosial utama bagi perkembangan anak. Keluarga lah yang pertama memperkenalkan lingkungan sosial kepada anak-anaknya. Dalam keluarga lah individu mengetahui bagaimana menjadi makhluk sosial yang baik dan pola interaksi sosial terhadap individu lain di sekitarnya. Peran orang tua sangat penting, karena orang tua lah yang mengajarkan cara menyapa orang,

bagaimana menghargai seseorang yang lebih tua, tata krama, serta lainnya.

3) Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi untuk memberi perlindungan terhadap anggota keluarganya dari perilaku-perilaku kurang baik dan aturan sosial yang menyimpang, serta melindungi anggotanya dari hal-hal yang membahayakan.

4) Fungsi Afeksi

Seorang anak yang usianya masih kecil akan muda peka terhadap kondisi sekitar. Mereka akan memperhatikan ekspresi, cara berinteraksi, sikap serta emosi orang tua mereka ketika berinteraksi dengan mereka. Perasaan sayang serta sukacita akan terpancar dari semua tanggapan motorik pada orang tua yang akan mengalirkan kepada semua anggota keluarganya, karena perilaku orang tua dapat menggambarkan perkembangan anak-anaknya.

5) Fungsi Religius

Keluarga adalah tempat pertama yang memberikan pendidikan terkait budaya beragama. Keluarga memberikan pembelajaran

terkait dengan kaidah pembelajaran agama serta menerapkan cara pelaksanaannya sebagai makhluk yang beragama, karena agama adalah hal dasar yang membuat seseorang melakukan perbuatan yang baik sehingga dapat menjadi individu yang baik pula.

6) Fungsi Ekonomi

Keluarga sangat membutuhkan sistem ekonomi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya. Fungsi ini berperan dalam meningkatkan rasa tanggung jawab, solidaritas, saling mengerti dan saling terikat antar anggota keluarga.

7) Fungsi Rekreasi

Keluarga adalah tempat ternyaman untuk melepas rasa lelah dari keramaian aktivitas di luar rumah, karena keluarga dan rumah adalah ruang terbaik untuk merilekskan pikiran. Kebahagiaan dapat terbentuk dalam situasi rumah yang kondusif dan afeksi. Kegiatan apapun yang dilaksanakan bersama keluarga akan selalu terasa menyenangkan.

8) Fungsi Biologis

Keluarga adalah tempat untuk mencukupi kebutuhan fisiologis dan merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan seperti makanan, air, kediaman, busana, seks, serta yang berkaitan dengan kebutuhan biogenik. (Fauzi, 2018)

Megawangi (2003) mengatakan bahwa, fungsi pokok keluarga menurut Resolusi Majelis Umum PBB adalah, sebagai tempat untuk mendidik, merawat, melakukan sosialisasi anak terhadap masyarakat, meningkatkan keterampilan seluruh anggotanya, agar bisa melaksanakan fungsinya di masyarakat secara benar, dan memberikan kesenangan serta menciptakan lingkungan yang sehat, guna menciptakan keluarga sentosa. (Handayani, 2016)

e. Komunikasi Keluarga

Menurut Galvin & Brommel (1996), sebuah keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab dan mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat

mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan. (Budyatna & Ganiem, 2011)

Aziz Safrudin (2015) mengatakan bahwa komunikasi keluarga merupakan suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, gestur, tekanan suara, perbuatan untuk mewujudkan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling berbagi pengertian. Hal tersebut mengandung makna untuk memberikan edukasi, mempersuasif, dan memberikan pemahaman. Adapun maksud dari komunikasi ini yaitu untuk memulai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya, sehingga dapat terbentuk komunikasi yang efektif. (Sabarua & Mornene, 2020)

Kebanyakan fungsi mengenai sistem keluarga merupakan produk dari komunikasi di dalam keluarga. Menurut Verderber *et al* (2007) komunikasi keluarga memiliki tiga tujuan utama bagi para anggota keluarga individual, yaitu:

1) Komunikasi keluarga berkontribusi bagi pembentukan konsep diri

Menurut (Yerby, Buerkel-Rothfuss, & Bochner, 1995) satu tugas yang dimiliki para anggota keluarga antar satu sama lain adalah berbicara, baik secara verbal maupun nonverbal, adapun cara yang digunakan yaitu memberikan kontribusi pada perkembangan identitas diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama para remaja. Penelitian yang dilakukan oleh D.H. Demo (1987) menekankan pada maksud bahwa konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat, atau diubah oleh komunikasi dari para anggota keluarga, yang meliputi pernyataan pujian, pernyataan sambutan dan dukungan, dan pernyataan kasih.

2) Komunikasi keluarga memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan

Tanggung jawab kedua dari para anggota keluarga adalah berinteraksi terhadap satu sama lain dengan cara-cara yang mengakui, dan mendukung para keluarga secara individual. Pengakuan dan dukungan membuat para anggota keluarga merasa diri mereka berarti dan membantu mereka mengatasai masa-masa sulit.

Semua anggota keluarga perlu diberitahu apabila seseorang melakukan sesuatu dengan baik dan dijamin bahwa dapat saling mengandalkan satu sama lain. Apabila seseorang tidak mendapat pengakuan dan dukuan dari keluarga, maka ia akan mencari hal tersebut di luar keluarga.

3) Komunikasi keluarga menciptakan model-model

Tanggung jawab ketiga dari para anggota keluarga adalah berkomunikasi sedemikian rupa yang dapat bertindak sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda. Orang tua bertindak sebagai model peran apakah suka atau tidak suka.

Menurut Verderber *et.al* (2007), orang tua bertanggung jawab untuk mensosialisasikan anak-anak, mengajarkan mereka bagaimana mengelola konflik dalam kehidupan. Selain itu, orang tua dapat berkolaborasi dengan memberikan contoh melalui diskusi, memberi pertimbangan dan mengingatkan, ungkapkan perasaan mereka, dan bersifat mendukung

> terhadap ketidaksetujuan anak. Hal tersebut bukan hanya menjaga hubungan mereka, akan tetapi juga memberi contoh bagi anak-anak mereka, bagaimana orang-orang yang penuh kasih mengatasi konflik. (Budyatna & Ganiem, 2011)

Lingkungan keluarga menjadi tempat mengadu segala kebutuhan, serta pengaruh tekanan kejiwaan dalam diri anak, dan terkadang tekanan tersebut muncul dari akibat interaksi terhadap lingkungan pergaulannya, karena bagaimanapun anak adalah sosok manusia yang tentunya mempunyai kebutuhan dan keinginan sendiri, namun keinginan tersebut kadang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada, baik norma agama maupun norma adat kesusilaan. (Awaluddin, 2019)

Menurut (Ryan, Pearce, Anas & Norris, 2004), generasi yang berbeda dalam anggota keluarga akan menemukan kesulitan berkomunikasi antara satu sama lain, karena adanya perbedaan kepentingan, jarak geografis, suasana bebas dalam kehidupan kontemporer, stereotip mengenai umur tua. Adapun masalah komunikasi yang paling sering

dilaporkan antara para anggota keluarga yang lebih muda dan yang tua adalah terkait cara yang lebih muda berbicara dengan yang tua. Menurut Gould (2004), para anggota keluarga yang lebih muda sering kali suka mengasari keluarga yang lebih tua. Mereka membatasi topik pembicaraan yang diajukan, berbicara dengan cara-cara sangat bersahaja, berbicara secara keras, ucapan atau kata-katanya cenderung diulang-ulang. Sehingga, orang dewasa yang lebih tua menandainya dan tidak menyukai gaya komunikasi ini. (Budyatna & Ganiem, 2011)

2. Hubungan Kakak-Adik dalam Keluarga

Hubungan kakak beradik dalam sebuah keluarga lebih dikenal dengan *sibling relationship*. Cicirelli (1995) mengatakan bahwa, *sibling relationship* pada tali persaudaraan telah terbentuk pada saat adik dilahirkan. Hubungan ini akan terus berlanjut sepanjang hidup hingga ada yang meninggal diantara saudara tersebut. Binotiana (2008) juga mengatakan bahwa, interaksi antara kakak adik akan membuat saudara tersebut saling mentransfer pengetahuan, perilaku, tanggapan, saling

percaya, dan saling memahami perasaan satu sama lainnya semasa hidup di dunia. (Lestari, 2017)

Mareta & Masitho (2017) menyatakan bahwa, saudara kandung adalah orang terdekat yang akan membantu kita untuk mendapatkan seorang pendamping hidup. Pada hakikatnya relasi dengan saudara kandung harus didahulukan sebelum bergabung dengan lingkungan masyarakat. Ikatan antar saudara harus berjalan dengan baik, karena apabila ikatan antar saudara tidak berjalan dengan baik, maka akan muncul sebuah masalah yang besar antar saudara, karena pengaruh saudara sendiri itu sangatlah besar. (Awaru, 2021)

Menurut Cicirelli (1995) dalam Interaksi antar saudara dapat berupa interaksi fisik, seperti saling berkomunikasi, interaksi kognitif, seperti memiliki rasa kepercayaan kepada saudara, dan interaksi afektif, seperti terbentuknya emosi atau perasaan antar saudara. Interaksi ini yang mengakibatkan para saudara saling berbagi pengalaman, sehingga terbentuklah kemiripan dan keakraban antar saudara. (Lestari, 2017)

Pada hubungan antar saudara terdapat pengaruh tersendiri, baik berupa pengaruh positif mau pun

negatif. Ikatan antar saudara kandung ditandai oleh empat dimensi, yaitu status relatif, perselisihan, konkurensi, dan kemanusiaan yang hangat. Namun, terdapat juga tanda kedekatan dan konflik, yaitu tingkah laku anak memiliki dampak yang besar. Pada dimensi keakraban ikatan saudara kandung terdapat indikator berupa dukungan emosional, kasih sayang dalam hubungan seperti perasaan dan cinta, dan informasi yang menunjang seperti bantuan dan dukungan. (Awaru, 2021)

Menurut Furman & Buhrmester (1985), kualitas *sibling relationship* dapat dilihat dari pola relasi yang terjadi, baik itu berupa positif maupun negatif. Dimensi pola relasi tersebut meliputi, *warmht, relative power, conflict*, dan *sibling rivalry*. **Dimensi *warmht*** memperlihatkan hubungan keakraban dan kedekatan antar saudara, karena saudara sebagai tempat meminta bantuan, sumber persahabatan dan dukungan emosional. **Dimensi *relative power***, meliputi pengaruh kekuasaan dalam persaudaraan, di mana para saudara membawa dampak yang besar kepada saudaranya. Interaksi antar kakak beradik yang menunjukkan *relstive power* adalah meminta atau memerintah saudaranya untuk menuruti

keinginannya. **Dimensi *conflict,*** meliputi munculnya sebuah pertentangan atau emosi yang memiliki pengaruh negatif antar saudara. **Dimensi *sibling rivalry*** yaitu munculnya persaingan dalam persaudaraan karena adanya perbedaan perlakuan dari orang tua, dan para saudara ingin bersaing untuk mendapatkan afeksi dari orang tua, sehingga aspek-aspek yang muncul dalam *sibling rivalry* adalah keberpihakan orang tua dan persaingan untuk memperoleh perhatian dari orang tua. (Lestari, 2017)

Hasanah & Martiastuti (2018) mengatakan bahwa, kemunculan konflik dalam hubungan kakak beradik memiliki sebuah indikator, seperti munculnya sikap yang menguasa, adanya konkurensi yang dapat menjatuhkan antar sesama, munculnya sikap saling memusuhi antar sesama, dan adanya pertengkaran yang berkaitan dengan sebuah perkelaihan secara fisik dan verbal. Hubungan kakak beradik memiliki dampak yang besar dalam rumah atau keluarga. Apabila hubungan persaudaraan berjalan dengan baik, maka situasi dalam rumah akan berjalan baik pula, tetapi apabila sebaliknya maka akan muncul sebuah masalah dalam rumah,

sehingga membuat kondisi dalam rumah tidak harmonis. (Awaru, 2021)

Purwanti (2013) mengatakan bahwa, dalam ikatan konkurensi persaudaraan terdapat tiga pengaruh yang muncul yaitu **pertama,** pada individu sendiri terdapat sikap dari anak yang regresi atau *self efficacy* tergolong rendah. **Kedua,** kepada saudara kandung berupa sikap agresif, tidak mau memberi, tidak ingin membantu serta sering melaporkan saudaranya. **Ketiga,** apabila ikatan kakak beradik tidak berlangsung dengan baik, maka akan membawa anak pada pola hubungan sosial yang berada di luar rumah. (Awaru, 2021)

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terkait dengan karya ilmiah atau skripsi yang terdapat di internet, berikut ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh orang lain yang relevan dengan judul penelitian penulis, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Harsya Bachtiar yang berjudul *Implementasi Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Membina Motivasi Kerja Guru di SMK Al-Hidayah Ciputat.* Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara

menyeluruh terkait kegiatan pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam upaya pembinaan motivasi kerja kepada guru melalui komunikasi yang dilakukan.

Adapun hasil penelitian ini adalah pelaksanaan komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan guru di SMK Al-Hidayah Ciputat sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya data yang menyebutkan bahwa dalam melakukan komunikasi, kepala sekolah dapat menunjukkan sebagai komunikator yang baik dan kepala sekolah mempunyai karakter yang terbuka dan humoris, sehingga guru-guru tidak sungkan untuk melakukan komunikasi dengan kepala sekolah. Selanjutnya, dalam pembinaan motivasi guru juga sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat pula dari data yang muncul, guru-guru menyebutkan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala sekolah cukup membina motivasi mereka. (Bachtiar, 2016)

Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas terkait dengan implementasi komunikasi interpersonal. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang

diamati. Di mana penelitian ini membahas terkait implementasi komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam membina motivasi kerja guru SMK Al-Hidayah Ciputat, sedangkan peneliti membahas terkait implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong.

2. Skripsi yang ditulis oleh Aqilatul Munawwarah, dengan judul *Implementasi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Sikap Kemandiriran Anak Asuh (Studi pada UPTD Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe Dinas Sosial Aceh)*. Adapun permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti adalah implementasi komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh. Dalam hal ini pengasuh berperan sebagai pengurus harus memberikan pelayanan bagi anak binaan dan juga memberikan pemecahan dari krisis kemandirian yang dihadapi anak. Dalam pembentukan sikap kemandirian anak, peneliti memilih komunikasi interpersonal karena dalam hubungan komunikasi interpersonal terdapat lima aspek teori pendekatan humanistik yang

dikemukakan oleh devito, yaitu, keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Aspek-aspek tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia dengan harapan mendorong anak asuh untuk mandiri. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui implementasi komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh, dan untuk mengetahui faktor penghambat pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh.

Adapun hasil penelitian ini menunjukan Implementasi komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak berperan dengan baik, namun ada kesenjangan antara satu aspek teori pendekatan humanistik dengan praktek yang terjadi di lapangan. Ada satu aspek yang masih belum efektif diterapkan oleh pengasuh terhadap anak asuh di Panti Asuhan Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe Dinas Sosial Aceh yaitu aspek keterbukaan. (Munawwarah, 2020)

Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas terkait implementasi komunikasi interpersonal. Adapun perbedaannya

terletak pada hal yang diamati, di mana peneliti membahas terkait implementasi komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandiriran anak asuh (studi pada uptd rumoh seujahtra aneuk nanggroe dinas sosial aceh), sedangkan penulis meneliti terkait implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hermalita yang berjudul *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan di Desa Kota Agung Kampung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus.* Permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti adalah bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam peningkatan pemahaman keagamaan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak, serta efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam peningkatan pemahaman keagamaan.

   Hasil penelitan ini adalah komunikasi yang terjadi kurang maksimal, meskipun komunikasi orang

tua dan anak terjadi secara *face to face* namun belum intens, karena memiliki kesibukan masing-masing, di mana orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan anak sibuk dengan aktivitas sekolah dan teman-temannya. Selain itu, peningkatan pemahaman anak terkendala oleh usia anak yang masih terlalu dini dan pola pikir yang belum matang. Oleh karena itu, perlu ada proses yang lebih lanjut seiring dengan berjalannya waktu, seperti memperoleh pemahaman agama di sekolah dan tempat mengaji, karena pemahaman anak akan meningkat dengan pertambahan usia dan pola pikir (Hermalita, 2022).

Adapun persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama terfokus pada komunikasi interpersonal dengan metode penelitian kualitatif, tetapi penelitian ini lebih fokus pada efektivitas komunikasi interpersonal, sedangkan penulis lebih fokus ke implementasi komunikasi interpersonal. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian, karena penelitian ini membahas terkait Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan di Desa Kota Agung Kampung Kecamatan Kota Agung Kabupaten

Tanggamus, sedangkan penulis membahas terkait implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian naturalistik. Menurut Guba (1985) penelitian naturalistik atau inkuiri naturalistik adalah cara mengamati dan mengumpulkan data yang dilakukan dalam latar/*setting* alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti dan sebagaimana adanya (natur). Menurut Mulayana (2001), penelitian naturalistik (*naturalistic inquiry*) juga disebut etnografi dalam antropologi kognitif yang berusaha untuk memahami bagaimana orang-orang mempersepsi dunia dengan menelaah bagaimana mereka berkomunikasi. (Salim & Syahrum, 2012)

2. Pendekatan Penelitian

   Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena yang bersifat alami. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal

yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dan lain sebagianya yang secara holistik, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan situasi apa adanya. Hasil penelitian ini lebih pada aspek penekanan makna dari pada generalisasi. (Fiantika et al., 2022)

Menurut Bodgan dan Taylor (1982), penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang dapat memperoleh data deskriptif berupa kata-kata verbal maupun non verbal dari orang-orang dan objek yang diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh. Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah kebiasaan tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang pada dasarnya bergantung pada observasi terhadap manusia dalam kawasannnya sendiri dan melakukan relasi dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. (Abdussamad, 2021)

Menurut Creswell W. (2003) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (seperti makna-makna yang berasal dari pengalaman seseorang, nilai-nilai sosial, dan sejarah

yang bertujuan untuk mengembangkan teori atau gambaran terkait pengetahuan), atau berdasarkan perspektif partisipatoris (seperti tinjauan terhadap politik, kolaborasi, isu atau perubahan). Hal ini menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif pengetahuan dibentuk peneliti melalui interpretasi dengan mengacu kepada informasi dan perspektif apa adanya dari subjek yang diteliti. Berbagai sumber data seperti catatan, pengamatan, wawancara, pengalaman individu serta sejarah dapat digunakan untuk mendukung terwujudnya suatu interpretasi. (Fiantika et al., 2022)

B. Definisi Operasional

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan dalam proposal penelitian yang berjudul "Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong". Untuk menghindari perbedaan pengertian atau kesalapahaman makna, maka penulis mengemukakan pengertian komunikasi interpersonal, serta apa itu keluarga dan hubungan kakak beradik dalam keluarga.

Berdasarkan pada definisi operasional di atas, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa implementasi komunikasi interpersonal untuk mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga adalah upaya-upaya komunikasi yang dapat digunakan dalam sebuah keluarga yang di dalamnya terdapat kakak beradik atau saudara yang hubungannya kurang erat, sehingga membutuhkan komunikasi interpersonal untuk mempererat hubungan persaudaraan, dan ketika muncul sebuah masalah maka dapat diatasi secara *face to face* atau secara langsung, agar terbentuk sebuah keluarga yang rukun dan harmonis. Selain itu, akan dikaji pula faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan komunikasi interpersonal antar saudara.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilakukan di Dusun Batu, Desa Kassi Buleng, Kecamatan Sinjai Borong.

2. Waktu Penelitian

   Untuk waktu yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu selama 7 (tujuh) bulan terhitung dari bulan November sampai Mei 2024.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Berdasarkan judul yang akan diteliti, yang menjadi subjek atau responden dalam penelitian ini yaitu keluarga yang memiliki kakak adik atau saudara di dalamnya yang terletak di Dusun Batu, Desa Kassi Buleng, Kecamatan Sinjai Borong.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling.* Menurut Sugiyono (2001) Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2004), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian (Mamik, 2015). Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) digunakan untuk mencari keluarga yang memiliki kakak adik atau saudara di dalamnya, dengan usia yang tergolong ke dalam tingkat kedewasaan.

2. Objek Penelitian

Berdasarkan judul yang akan diteliti, maka yang menjadi objek penelitian adalah implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak adik dalam keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng kecamatan Sinjai Borong.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti akan terlibat langsung dalam proses mengumpulkan data, mengolah data, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah sebuah proses tanya jawab antara peneliti dengan responden dan merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden apakah sedikit/kecil. (Sugiyono, 2013)

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi komunikasi interpersonal dalam

mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong, dan apa hambatan dalam melakukan komunikasi interpersonal antar kakak adik dalam sebuah keluarga.

Terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Adapun jenis wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept-interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana peneliti meminta kepada para responden untuk memberikan pendapat dan ide-idenya, sehingga para peneliti perlu menyimak dengan baik dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. (Sugiyono, 2013)

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui

pengamatan dan pencatatatan terhadap gejala yang diselidiki (Abdussamad, 2021).

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mengetahui bagaimana impelementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di dusun Batu desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong, dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan komunikasi interpersonal antar kakak adik dalam keluarga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, catatatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda, buku-buku atau karya-karya monumental dari seseorang. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, seperti banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto tersebut digunakan untuk kepentingan terentu. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen. (Abdussamad, 2021)

Adapun dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa dokumen berbentuk file atau catatan terkait profil Dusun Batu, Desa Kassi Buleng, Kecamatan Sinjai Borong, dan foto terkait dengan interaksi antar kakak adik dalam keluarga.

F. Instrumen Penelitian

Menjelaskan mengenai instrumen penelitian, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian dan selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi ini meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk memasuki objek peneliti, baik secara akademik maupun secara logistik. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument,* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2013)

Adapun instrumen pendukung atau alat bantu dalam proses penelitian ini, yaitu:

1. Pedoman wawancara, yaitu berisi daftar pertanyaan terkait dengan implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng kecamatan Sinjai Borong.
2. Lembar observasi, yaitu salah satu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data saat melakukan observasi atau pengamatan langsung antara hubungan kakak beradik dalam keluarga.
3. Alat dokumentasi, yaitu alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti dokumentasi seperti handpone, kamera, alat perekam, tape recorder, buku, pulpen, dan catatan hasil penelitian baik berupa lembaran pertanyaan untuk wawancara terhadap narasumber.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian yang sering ditekankan adalah uji validitas dan reliabilitas. Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan, sehingga apabila ada peneliti lain yang mereplikasi dalam penelitian dengan obyek dan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Jadi, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). (Sugiyono, 2013)

Uji kredibilitas data hasil penelitian yang dilakukan adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek

dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudat pandang yang berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara bisa saja dipengaruhi dengan waktu pada saat melakukan wawancara. Misalnya, pada saat melakukan wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan data yang pasti. (Sugiyono, 2013)

H. Teknik Analisis Data

Samsu (2017) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengklasifikasi, menyusun, mengolah, dan meringkas data, atau mengambil dan mengedit secara sistematis hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang dikumpulkan, sehingga peneliti dapat lebih mudah menjelaskan temuannya kepada orang lain. Analisis data ini bertujuan untuk mempermudah memahami data dan merangkum data untuk menarik kesimpulan, sehingga hasil yang diperoleh dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, serta literatur diedit dengan tujuan untuk meneliti ketepatan, kelengkapan dan kebenaran data, kemudian data tersebut disusun berdasarkan pengelompokan yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan penelitian. (Fiantika et al., 2022)

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1984), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dihasilkan terasa jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data*

collection, data reduction, data display dan *conclusion drawing/verification*.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

   Aktivitas utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (tringulasi). Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar dapat direkam. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan data yang banyak dan beragam. (Sugiyono, 2019)

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terutama pada tema dan pola penelitian dan menghilangkan data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

   Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data dalam kualitatif yang sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif, dan juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan chart, yang bertujuan untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan suatu keadaan yang diteliti.

4. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

   Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. (Sugiyono, 2013)

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

   a. Sejarah Singkat Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

      Desa Kassi Buleng merupakan Desa yang sangat Strategis, lebih kurang 1 Km dari Ibu Kota Kecamatan Sinjai Borong. Dengan letak yang strategis itu banyak potensi yang bisa dikembangkan dan digali lebih maksimal lagi oleh Desa untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar wilayah Desa Kassi Buleng adalah lahan pesawahan dan perbukitan yang artinya Desa Kassi Buleng menjadi salah satu wilayah produktif pengasil padi dan hasil perkebunan lainnya di wilayah Kabupaten Sinjai. Peningkatan IPTEK disegala aspek Perekonomian, Kebudayaan dan Pendidikan menjadi salah satu visi dan misi yang harus dicapai sehingga terbuka lapangan pekerjaan yang cukup, SDM yang handal yang akan memaksimalkan potensi yang ada agar

tercipta masyarakat yang siap dalam menghadapi era globalisasi di kemudian hari. (Risman, 2021)

Desa Kassi Buleng adalah Sebuah Desa di ujung Selatan Kabupaten Sinjai yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bulukumba, yang merupakan Desa hasil pemekaran dari Kelurahan Pasir - Putih Kecamatan Sinjai Borong kabupaten Sinjai pada Tahun 1988. Pemekaran ini berawal dari keinginan Masyarakat yang ingin mendapatkan pelayanan pemerintah yang lebih dekat, lebih efektif dan lebih efisien.maka, pada awal tahun 1989 dibentuklah panitia pemekaran Desa dan pada waktu itu juga langsung mengajukan permohonan pemekaran Desa kepada Pemerintah Kabupaten.

Dengan melewati berbagai hal, proses pemekaran yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku dari mulai penentuan nama Desa, pembagian wilayah, pembagian kekayaan desa, dll. Akhirnya pada bulan Januari Tahun 1989 Kassi Buleng resmi menjadi Desa. (Risman, 2021)

Desa Kassi Buleng mulai berdiri pada tahun 1989 dengan berbagai sejarah kepemimpinan. Urutan petinggi Desa Kassi Buleng sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Nama-Nama Kepala Desa Kassi Buleng

No.	Nama Kepala Desa	Periode	Keterangan
1.	Muhammad Tawil	1989-1990	PJS
2.	Muhammad Tawil	1990-2003	Definitif
3.	Drs. Muh. Nasir, L	2003-2008	Definitif
4.	Bahar, MA	2008-2014	Definitif
5.	Andi Yusran Maddolangeng	2014	PJS
5.	Drs. Muh. Arfah	2014-2015	PJS
6.	Bahar, MA	2015-2020	Definitif
7.	Bahar, MA	2020-Sekarang	Definitif

Sumber: Data Desa Kassi Buleng, 10 Mei 2024

b. Demografi

Secara umum kondisi fisik Desa Kassi Buleng memiliki kesamaan dengan desa yang lain sewilayah Kecamatan Sinjai Borong merupakan dataran tinggi pegunungan, dengan luas wilayah : 19,21 Ha. Dengan Orbitasi 1 Km dari Ibukota Kecamatan dengan Jarak tempuh sekitar 5 menit dan 45 Km Ibu Kota Kabupaten dari dengan jarak tempuh sekitar 90 menit. (Risman, 2021)

1) Penduduk Desa Kassi Buleng

Berdasarkan data terakhir, Jumlah Penduduk Desa Kassi Buleng sebesar 3.190 Jiwa dengan klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Kassi Buleng

No.	Penduduk	Jumlah	Satuan
1.	Jumlah Keseluruhan	3.190	Jiwa
2.	Jumlah Perempuan	1.049	Jiwa
3.	Jumlah Laki-laki	2.141	Jiwa
4.	Jumlah Kartu Keluarga	565	KK
5.	Jumlah KK RT Miskin	270	KK

Sumber: Data Desa Kassi Buleng, 10 Mei 2024

2) Batas Wilayah Desa Kassi Buleng

Tabel 4.3
Batas Wilayah Desa Kassi Buleng

- Sebelah Utara	:	Desa Bonto Sinala
- Sebelah Timur	:	Kelurahan Pasir Putih
- Sebelah Selatan	:	Kabupaten Bulukumba
- Sebelah Barat	:	Desa Bonto Tengnga

Sumber: Data Desa Kassi Buleng, 10 Mei 2024

3) Keadaan Iklim Desa Kassi Buleng

Di Desa Kassi Buleng ada dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Sehingga sangat berpengaruh pada pola pertanian sebagai salah satu wilayah sentra produksi pertanian di Kabupaten Sinjai. Berikut keadaan iklim di Desa Kassi Buleng:

Tabel 4.4
Keadaan Iklim Kassi Buleng

No.	Keadaan Iklim	Volume	Satuan
1.	Curah Hujan		Mm
2.	Jumlah Bulan Hujan	8	Bulan
3.	Kelembaban	25-30	°C
4.	Suhu rata- rata	29 – 30	°C
5.	Ketinggian	900 -1200	M dpl

Sumber: Data Desa Kassi Buleng, 10 Mei 2024

c. Keadaan Sosial

1) Tingkat Pendidikan

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Desa Kassi Buleng

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Lulusan SD/MI	274 Orang
2.	Lulusan SLPT/MTS	256 Orang
3.	Lulusan SLTA/MA	205 Orang
4.	Lulusan S1/Diploma	96 Orang

Sumber: Data Desa Kassi Buleng, 10 Mei 2024

2) Agama

Tabel 4.6

Agama di Desa Kassi Buleng

No.	Agama	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	2,141	1,049	3,190
2.	Kristen	-	-	-
3.	Budha	-	-	-
4.	Hindu	-	-	-

Sumber: Data Desa Kassi Buleng, 10 Mei 2024

3) Fasilitas Sosial

Tabel 4.7
Fasilitas Sosial Desa Kassi Buleng

No.	Fasilitas Sosial	Jumlah	Satuan
1.	Aset Prasarana Umum		
	a. Jalan Desa	7000	Km
	b. Jalan Usaha Tani	13.000	Km
	c. Jembatan	4	Unit
	d. Lapangan	1	Unit
2.	Aset Prasarana Pendidikan		
	a. Gedung PAUD	4	Unit
	b. Gedung TK	2	Unit

	c. Gedung SD	3	Unit
	d. SLTP	1	Unit
3.	Aset Prasarana Kesehatan		
	a. Posyandu	4	Unit
	b. Polindes	-	Unit
	c. Puskesmas Pembantu	1	Unit
	d. MCK	1	Unit
	e. Sarana Air bersih	5	Unit
4.	Aset Prasarana Agama		
	a. Mesjid	6	Unit
	b. Mushollah	-	Unit
	c. Gereja	-	-
	d. Pura	-	-
	e. Wihara	-	-

Sumber: Data Desa Kassi Buleng, 10 Mei 2024

d. Keadaan Ekonomi

Tingkat perekonomian masyarakat Desa Kassi Buleng termasuk golongan ekonomi lemah, karena sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani yang tidak mempunyai tanah pertanian sendiri atau buruh tani. Selain itu SDM dari masyarakat

yang masih rendah menyebabkan tingkat keberhasilan usaha usaha menjadi rendah, akibatnya peningkatan ekonomi juga lambat. Sebagai gambaran tingkat pekerjaan dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4.8
Keadaan Ekonomi Desa Kassi Buleng

No.	Tingkat Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	2,106	1,028	Orang
2.	Pedagang	3	6	Orang
3.	PNS	7	7	Orang
4.	Tukang	6	-	Orang
5.	TNI/POLRI	5	-	Orang
6.	Bidan/Perawat	1	5	Orang
7.	Pensiunan	2	1	Orang
8.	Sopir/Angkutan	11	-	Orang
9.	Buruh Tani	-	-	Orang
10.	Peternak	-	-	Orang
10.	Industri Rumah Tangga		2	Orang
11.	Swasta	-	-	Orang

Sumber: Data Desa Kassi Buleng, 10 Mei 2024

e. Pembagian Wilayah Desa

Setelah pemekaran dari Kelurahan Pasir Putih yang sebelumnya adalah Desa Pasir Putih, Desa Kassi Buleng menata pemerintahannya dengan membagi wilayah menjadi 4 Dusun diantaranya Dusun Mattirowalie, Dusun Mattoanging, Dusun Batu, Dusun Mattideceng dan selanjutnya dibagi kedalam Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Seperti yang di gambarkan pada tabel berikut: (Risman, 2021)

Tabel 4.9
Pembagian Wilayah Desa Kassi Buleng

Dusun Mattirowalie	**Dusun Mattiro Deceng**
Terdiri dari 4 RT : RT 1 : RW 1 RT 2 : RW 1 RT 1 : RW 2 RT 2 : RW 2	Terdiri dari 4 RT : RT 1 : RW 1 RT 2 : RW 1 RT 1 : RW 2 RT 2 : RW 2
Dusun Batu	**Dusun Mattoanging**
Terdiri dari 4 RT : RT 1 : RW 1 RT 2 : RW 1 RT 1 : RW 2 RT 2 : RW 2	Terdiri dari 4 RT : RT 1 : RW 1 RT 2 : RW 1 RT 1 : RW 2 RT 2 : RW 2

Sumber: Data Desa Kassi Buleng, 10 Mei 2024

2. Penduduk Dusun Batu Desa Kassi Buleng

Dusun Batu adalah salah satu dusun yang berada di Desa Kassi Buleng, kecamatan Sinjai Borong, yang memiliki jumlah KK sebanyak 145 KK, yang terdiri dari 4 RT. Dan jumlah keluarga yang memiliki saudara di dalamnya yaitu 81 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 30 KK. Adapun nama kepala dusun yang menjabat sekarang adalah A. Sukiman.

Berikut laporan jumlah penduduk Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong pada tahun 2024.

Tabel 4.10

Jumlah Penduduk Dusun Batu di Desa Kassi Buleng

No	Nama Dusun	Penduduk Akhir Bulan Ini		Jumlah KK
		L	P	
1	Dusun Batu	239	244	127
Jumlah		483 Jiwa		

Sumber: Data Desa Kassi Buleng, 10 Mei 2024

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Untuk mengetahui bagaimana implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong, maka penulis menggunakan model humanistik (*humanistic model*) yang dikemukakan oleh DeVito, dan peneliti melakukan wawancara langsung terhadap tujuh responden yang diambil dari beberapa keluarga yang di dalamnya terdapat kakak beradik atau saudara. Berikut profil singkat mengenai responden yang diteliti:

Tabel 4.11

Profil Informan Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Jumlah Saudara	Peran di Keluarga
1	Sari	27 Tahun	5 Orang	Sebagai Kakak
2	Rahmatiah	29 Tahun	3 Orang	Sebagai Kakak
3	Adelia	25 Tahun	5 Orang	Sebagai Adik
4	Armawati	22 Tahun	5 Orang	Sebagai Kakak

5	Sinta	21 Tahun	2 Orang	Sebagai Adik
6	Satriani	25 Tahun	3 Orang	Sebagai Adik
7	Deviyanti	27 Tahun	3 Orang	Sebagai Kakak

Berikut ini hasil penelitian dari beberapa informan di atas berdasarkan model humanistik yang dikemukakan oleh DeVito, diantaranya:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Berdasarkan aspek keterbukaan Sari sebagai informan pertama mengungkapkan bahwa,

> Ketika berkomunikasi kita saling menerima masukan dan memberi saran, dan ia bersifat terbuka kepada saya, sehingga saya juga berusaha bersifat terbuka, tidak ada yang perlu disembunyikan karena kita adalah saudara. (Sari, 11 Mei 2024)

Rahmatiah sebagai informan kedua mengungkapkan bahwa,

> Ketika saya dan dan saudara saya saling berkomunikasi, saya selalu berusaha untuk memberikan respon yang baik dan berusaha menerima masukan masing-masing. Akan tetapi, kadang-kadang kami tidak bersifat terbuka satu sama lain, karena saudara saya lebih suka terbuka kepada sahabatnya. (Rahmatiah, 11 Mei 2024)

Ade sebagai informan ke tiga juga mengungkapkan bahwa,

> Ketika saya dan kakak-kakak saya berinteraksi, kami selalu bercerita sesuai dengan keadaan yang kita rasakan, dan saya lebih suka terbuka dan berusaha untuk jujur terhadap saudara perempuan saya, dan kita saling menerima masukan serta memberikan respon yang baik. (Ade, wawancara 12 Mei 2024)

Arma selaku informan keempat juga mengungkapkan,

> Terkadang kami berinteraksi dengan baik dan terkadang juga tidak, dan terkadang saya terbuka kepada saudara saya, tetapi masalah pribadi kurang terbuka apalagi adik saya juga bersikap tertutup kepada saya, meskipun begitu saya tetap mengajak berinteraksi dan memberikan respon serta saling menerima masukan. (Armawati, wawancara 13 Mei 2024)

Sinta sebagai informan kelima mengungkapkan bahwa,

> Saya berinteraksi secara baik dengan saudara saya, karena saya hanya bersaudara dua orang, sehingga saya selalu bersifat terbuka dan bersifat jujur terhadap saudara perempuan saya serta kami sering berbagi cerita dan pengalaman. Kami berusaha

> memberikan respon yang baik dan saling menerima masukan ketika berkomunikasi satu sama lain. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024)

Satriani sebagai informan keenam mengungkapkan bahwa,

> Interaksi saya dengan saudara lainnya cukup baik, dan saya berusaha memberikan umpan balik dan masukan ketika berbicara, dan kadang-kadang saya bersikap terbuka kepada saudara saya dan apabila saya ingin melakukan sesuatu tentunya saya akan menyampaikan terlebih dahulu kepada saudara saya, tetapi saya belum mampu untuk terbuka kepada saudara saya jika hal tersebut bersifat pribadi, saya lebih suka terbuka kepada teman yang saya percayai (Satriani, wawancara 14 Mei 2024)

Deviyanti sebagai informan ketujuh juga mengungkapkan,

> Saya tidak terlalu berinteraksi dengan baik, karena biasa ada kesibukan sehingga saudara saya sibuk dengan urusannya masing-masing, dan saya hanya berinteraksi ketika ada sesuatu yang perlu dibicarakan. Saya terbuka kepada saudara saya ketika ada sesuatu yang berhak diketahui keluarga saya, tetapi kalau masalah pribadi saya tidak terbuka, dan ketika berinteraksi saya berusaha memberikan respon yang baik,

> serta apabila diberikan masukan yang baik dengan cara baik pula maka saya akan menerima masukan tersebut meskipun terkadang harus melalui perdebatan kecil. (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024)

b. Empati (*Empathy*)

Berdasarkan aspek empati Sari sebagai informan pertama mengungkapkan bahwa,

> Bentuk kepedulian atau bentuk empati saya terhadap adik-adik saya ketika muncul sebuah masalah adalah kita saling menenangkan agar saudara kita dapat berpikir dengan tenang dan dapat mencari sebuah solusi agar dapat segera menyelesaikan masalah tersebut. (Sari, wawancara 11 Mei 2024)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Tiah sebagai informan kedua,

> Ketika terjadi masalah pada saudara saya maka bentuk kepedulian saya yaitu memberikan semangat dengan cara memberikan kata-kata yang baik agar dapat membangun kembali semangat dalam dirinya dan saya berusaha untuk membantunya sesuai kemampuan saya. (Rahmatiah, 11 Mei 2024)

Ade sebagai informan ketiga mengungkapkan bahwa,

> Bentuk empati saya terhadap saudara saya ketika terjadi sebuah masalah adalah

> berusaha untuk membantu menyelesaikan permasalahannya dengan cara mencari solusi agar permasalahan tersebut dapat segera teratasi. (Adelia, 12 Mei 2024)

Arma sebagai informan keempat mengungkapkan bahwa,

> Terkait bentuk empati saya terhadap saudara saya terkadang saya memberikan respon seperti membantulah dan juga memberikan semangat. (Armawati, 13 Mei 2024)

Sinta sebagai informan kelima mengungkapkan bahwa,

> Rasa kepedulian atau empati dalam saudara pasti ada, dan bentuk empati saya terhadap saudara saya ketika terjadi masalah adalah saya berusaha untuk mendengarkan dengan baik dan saya memberikan dukungan kepadanya, supaya ia merasa bahwa dia tidak sendiri. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024)

Satriani sebagai informan keenam juga memaparkan,

> Bentuk empati saya terhadap saudara saya adalah saya akan membantunya dalam menyelesaikan masalah dan memberikan semangat, tetapi sebelum itu saya bertanya dulu masalah apa yang sedang dihadapi, jika kita mengetahui masalahnya tentunya kita dapat memberi saran dan membantunya

> untuk menyelesaikan masalah tersebut. (Satriani, wawancara 14 Mei 2024)

Deviyanti sebagai informan ketujuh mengatakan bahwa,

> Bentuk empati saya terhadap adik-adik saya ketika terjadi sebuah masalah adalah membantu ketika perlu dibantu dan tentunya dalam persaudaraan terdapat rasa kepedulian dan itu tentunya diterapkan, karena bagaimana kita ini saudara yang harus saling menolong (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024)

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Berdasarkan aspek dukungan Sari sebagai informan pertama mengatakan bahwa,

> Sikap mendukung antar saudara itu harus dan perlu dilakukan agar tetap terjalin kerukunan, dan saya lebih suka memberi dukungan secara langsung ketika kami saling berbicara (Sari, wawancara 11 Mei 2024)

Tiah sebagai informan kedua mengungkapkan bahwa,

> Ketika saya dan adik-adik saya berkomunikasi dan mereka ingin melakukan suatu kegiatan, tentunya saya akan memberikan respon yang baik berupa dukungan atau support agar tetap semangat.

> Dengan saling mendukung, maka saudara saya akan mengerti bagaimana bentuk kepedulian kami antar sesama. (Rahmatiah, wawancara 11 Mei 2024)

Ade selaku informan ketiga mengatakan bahwa,

> Saya selalu memberikan dukungan kepada kakak-kakak saya secara langsung, dan itu harus dilakukan dalam hubungan persaudaraan, karena dukungan dari saudara itu sangat dibutuhkan. (Adelia, wawancara 12 Mei 2024)

Arma selaku informan keempat mengatakan bahwa,

> Terkadang saya memberikan dukungan secara langsung. Tetapi saya lebih sering memberikan dukungan lewat chat ketika saya tidak bisa memberikan dukungan secara langsung" (Armawati, 13 Mei 2024)

Sinta selaku informan kelima mengungkapkan bahwa,

> Tentunya ketika kita berinteraksi dan kakak saya membutuhkan sebuah dukungan terhadap kegiatan yang akan ia lakukan, maka saya akan memberikan dukungan secara langsung kepada saudara saya ketika dibutuhkan. Karena dengan saling mendukung membuat kita semakin

> semangat melakukan sesuatu. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024)

Satriani sebagai informan keenam mengatakan bahwa,

> Saya sering memberikan dukungan secara langsung, karena saudara saya itu sebelum melakukan sesuatu atau melakukan tindakan pastinya ia bertanya apakah ini saya bisa melakukannya dan saya akan menjawab tentu saja kamu bisa melakukannya karena kamu memiliki potensi di bidang itu. (Satriani, 14 Mei 2024)

Devi sebagai informan ketujuh mengungkapkan bahwa,

> Saya tidak sering memberikan dukungan secara langsung terhadap saudara saya apabila ada sesuatu yang ia ingin lakukan, karena tentunya saya merasa malu dan gengsi. Meskipun begitu, saya memberikan respon melalui raut wajah saya, seperti merasa senang dan saya tetap memberikan dukungan secara diam-diam, seperti mendoakannya. (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024)

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Berdasarkan aspek sikap positif Sari sebagai informan pertama mengungkapkan bahwa,

> Saya hanya terkadang bersikap positif terhadap saudara saya ketika kami saling berbicara. Karena terkadang terdapat sesuatu yang membuat saya tidak dapat berpikir dan bersikap positif. Sikap positif yang saya berikan kepada saudara saya tergantung situasi dan hal yang kami bahas. (Sari, wawancara 11 Mei 2024)

Tiah sebagai informan kedua mengungkapkan,

> Saya tidak selalu berpikir positif kepada saya, karena ketika kita saling bercerita terkadang muncul sebuah kejanggalan yang membuat saya tidak bisa selalu berpikir positif. (Rahmatiah, wawancara 11 Mei 2024)

Ade sebagai informan ketiga mengatakan bahwa,

> Kadang-kadang saya berpikir positif terhadap saudara saya. Ketika kami saling berinteraksi, terkadang saya tidak selalu berpikir positif karena biasa ada suatu hal yang menganggu pikiran. (Adelia, wawancara 12 Mei 2024)

Arma selaku informan keempat mengatakan bahwa,

> Kadang-kadang saya berpikir positif terhadap saudara saya. Karena terkadang

> ada suatu hal yang mengganjal ketika kami sedang membahas sesuatu, sehingga saya tidak bisa bersikap positif. (Armawati, wawancara 13 Mei 2024)

Sinta sebagai informan kelima mngungkapkan bahwa,

> Ketika kami saling berbagi cerita dan hal yang kami bahas masing-masing tidak mengarah pada pembicaraan yang negatif, maka saya akan berusaha untuk selalu bersikap dan berpikir positif terutama dalam interaksi satu sama lain, agar percakapan kita terasa hidup. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024)

Satriani sebagai informan keenam mengungkapkan bahwa,

> Saya selalu berpikir positif dan memberikan tanggapan positif terhadap saudara saya, karena saudara saya juga memiliki sikap positif terhadap saya. Sehingga, ketika kami saling berkomunikasi tidak terdapat hal-hal yang mencurigakan maka saya akan berpikir positif. Salah satu tanggapan saya terhadap saudara yaitu selalu mengatakan kamu pasti bisa. (Satriani, wawancara 14 Mei 2024)

Deviyanti sebagai informan ketujuh mengungkapkan bahwa,

> Apabila saya berinteraksi dengan saudara saya dan terdapat sesuatu yang mengganjal dan terjadi perbedaan pendapat ketika kami membahas sesuatu yang penting, maka saya tidak akan berpikir dan bersikap positif. Tetapi, ketika tidak ada sesuatu yang mencurigakan maka saya akan berusaha memberi tanggapan positif. (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024)

e. Kesetaraan (*Equality*)

Berdasarkan aspek kesetaraan Sari sebagai informan pertama mengungkapkan bahwa,

> Untuk meningkatkan keakraban, yang saya lakukan adalah selalu mendengarkan pendapat saudara saya ketika saya membuthkan masukan. Dan saya saling terbuka satu sama lain agar tercipta komunikasi dua arah. (Sari, wawancara 11 Mei 2024)

Tiah sebagai informan kedua mengungkapkan bahwa,

> Untuk meningkatkan keakraban, maka saya sebagai kakak akan berusaha mengajak saudara saya berkomunikasi. Adapun untuk menciptakan adanya komunikasi dua arah, maka saya akan memberikan respon yang baik dan sesuai yang diinginkan oleh saudara saya. (Rahmatiah, Wawancara 11 Mei 2024)

Ade sebagai informan ketiga mengatakan bahwa,

> Yang saya lakukan untuk meningkatkan keakraban adalah dengan memperbaiki cara saya berinteraksi. Adapun yang saya lakukan untuk menciptakan komunikasi dua arah adalah dengan berinteraksi secara jujur dan saling terbuka satu sama lain. (Adelia, wawancara 12 Mei 2024)

Arma sebagai informan keempat mengatakan bahwa,

> Respon yang diberikan adik saya ketika kami berinteraksi sangatlah singkat, karena terkadang adik saya malas untuk berkomunikasi ketika tidak ada yang penting, sehingga saya selalu mengajak berbicara dan membahas hal-hal yang dapat membuat adik saya memberikan umpan balik yang tidak singkat dan sesuai yang saya inginkan. (Armawati, wawancara 13 Mei 2024)

Sinta sebagai informan kelima mengungkapkan bahwa,

> Dalam membentuk komunikasi yang menghasilkan respon yang baik agar keakraban dapat meningkat, maka saya selalu berusaha mengajak berinteraksi

> dengan cara menghabiskan waktu bersama, saling berbicara secara terbuka, dan mendukung satu sama lain dalam hal-hal yang kami lakukan, semua itu saya lakukan agar interaksi kami terus berlanjut. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024)

Satriani selaku informan keenam mengungkapkan,

> Ketika saya ingin menciptakan komunikasi yang saling memberi respon, maka saya akan mencari topik yang menarik dan mulai membuka pembicaraan agar kita bisa saling bertukar cerita. Meskipun terkadang respon yang diberikan tergolong singkat, akan tetapi kami selalu memberikan jawaban sesuai apa yang ditanyakan. (Satriani, wawancara 14 Mei 2024)

Devi selaku informan ketujuh mengatakan bahwa,

> Ketika saya berinteraksi dengan saudara saya, dan saudara saya tidak memberikan respon dengan baik dan hanya memberikan jawaban yang sangat singkat, dan tidak sesuai yang saya mau, maka yang saya lakukan untuk membuat interaksi saya menjadi lebih baik adalah memancing sudara saya dalam hal yang disukainya agar ia dapat memberikan respon yang lebih baik, dan saya berusaha untuk memberikan jawaban yang dapat memberikan *feedback*,

> meskipun kami tidak terlalu lama berbicara. (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024)

Berikut ini hasil penelitian terkait pentingnya implementasi komunikasi interpersonal. Sari sebagai informan pertama mengatakan bahwa,

> Komunikasi interpersonal sangatlah penting dan dapat membuat hubungan persaudaraan lebih dekat, karena kita bisa mengeluarkan semua keluhan yang dipendam dan bisa mendapatkan masukan yang lebih logis. (Sari, wawancara 11 Mei 2024)

Tiah sebagai informan kedua mengungkapkan bahwa,

> Komunikasi interpersonal sangat penting. Mesikpun terkadang saya tidak sering melakukannya. Akan tetapi, Menurut saya dengan menerapkan komunikasi interpersonal maka akan terbentuk hubungan yang harmonis antar saudara, sehingga akan terjalin hubungan yang erat. Komunikasi interpersonal sangat penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. (Rahmatiah, wawancara 11 Mei 2024)

Ade sebagai informan ketiga mengungkapkan bahwa,

> “Dengan terjalinnya komunikasi secara interpersonal membuat saya leluasa untuk

> bercerita terkait apapun terhadap saudara saya, terutama pada kakak perempuan saya. Penerapan komunikasi interpersonal memang sangat berpengaruh pada hubungan persaudaraan, karena dengan adanya pembicaraan secara interpersonal saya bisa mencurahkan isi hati saya kepada saudara sendiri agar pikiran dan perasaan saya dapat lebih baik dan tenang. (Ade, wawancara 12 Mei 2024)

Arma selaku informan keempat mengatakan bahwa,

> Dengan kita berkomunikasi secara pribadi maka tidak akan ada rasa canggung diantara kita. Selain itu, dengan menerapkan komunikasi interpersonal kita akan lebih mudah untuk bercerita langsung atau secara *face to face*. (Armawati, wawancara 13 Mei 2024)

Sinta sebaga iinforman kelima mengatakan bahwa,

> Penerapan komunikasi interpersonal memanglah sangat berpengaruh pada hubungan persaudaraan saya, karena setelah saya berusaha untuk selalu mengajak dan menjalin interaksi secara interpersonal saya sudah merasa yakin bahwa dengan menerapkan komunikasi interpersonal yang baik, hubungan persaudaraan kami dapat terjalin lebih erat dan harmonis. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024)

Satriani sebagai informan keenam mengatakan bahwa,

> Komunikasi interpersonal antar saudara ini sangat penting. Di mana dapat menumbuhkan keharmonisan antar saudara, jadi tentunya hubungan persaudaraan ini semakin erat jika kita menerapkan komunikasi interpersonal. (Satriani, wawancara 14 Mei 2024)

Devi selaku kakak informan ketujuh mengatakan bahwa,

> Ketika saya berusaha untuk menjalin komunikasi secara *face to face* dengan adik-adik saya, maka saya harus mencari waktu yang tepat. Dan bahkan komunikasi interpersonal yang terjalin biasanya bersifat spontan, karena saya sangat jarang untuk berbicara secara interpersonal ketika tidak ada yang penting, sehingga hubungan persaudaraan saya kurang erat. Dan memang benar bahwa dengan seringnya kita menerapkan komunikasi interpersonal, maka akan membuat hubungan kita semakin dekat dan erat. (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Komunikasi Interpersonal terhadap hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

a. Faktor Pendukung

Berikut ini hasil penelitian dari tujuh informan berdasarkan faktor pendukung

implementasi komunikasi interpersonal antar kakak beradik. Sari sebagai informan pertama mengatakan bahwa,

> Faktor pendukung yang membuat saya berinteraksi secara pribadi dengan saudara saya adalah ketika saya ingin membutuhkan sebuah pendapat, masukan serta mencari solusi terhadap permasalahan yang saya hadapi, karena pendapat dari mereka Sdapat membantu saya untuk menemukan sebuah solusi yang lebih baik. (Sari, wawancara 11 Mei 2024)

Tiah sebagai informan kedua mengatakan bahwa,

> Faktor pendukung ketika saya ingin berbicara secara pribadi dengan adik saya adalah ketika ada sesuatu hal yang perlu diketahui antar sesama dan bersifat rahasia, maka kami akan saling berinteraksi. Karena, dengan adanya info penting maka kami akan saling berbagi cerita dan saling memberi tanggapan. (Rahmatiah, wawancara 11 Mei 2024)

Ade sebagai informan ketiga mengatakan bahwa,

> Faktor pendukung yang membuat saya berinteraksi secara pribadi dengan saudara saya adalah ketika saya ingin bercerita

> sesuatu yang penting dan membutuhkan teman curhat untuk memberikan pendapat, maka saya akan mengajak saudara saya untuk berinteraksi, tetapi saya harus melihat dan menyesuaikan situasi agar saya dapat leluasa untuk bercerita. (Adelia, wawancara 12 Mei 2024)

Arma sebagai informan keempat mengatakan bahwa,

> Adapun faktor pendukung dalam melakukan komunikasi interpersonal antara saya dengan saudara saya adalah adanya perasaan nyaman yang muncul ketika kami saling berinteraksi, sehingga membuat saya lebih suka untuk mengajak adik saya bercerita meskipun tidak sering. (Armawati, 13 Mei 2024)

Sinta sebagai informan kelima mengatakan bahwa,

> Faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi yang saya lakukan dengan kakak saya adalah kami selalu bersikap saling percaya antar sesama, sehingga saya lebih leluasa untuk mendengarkan apa yang disampaikan.
> Selain itu, saling mengerti satu sama lain juga berperan penting dalam mendukung terciptanya komunikasi yang baik." (Sinta, wawancara 14 Mei 2024)

Satriani sebagai informan keenam mengatakan bahwa,

> Adapun faktor pendukung dalam melakukan komunikasi interpersonal adalah adanya sikap saling terbuka, sehinga komunikasi antar pribadi semakin bagus, dan ketika kita saling terbuka antar saudara maka tidak ada kecanggungan antar keluarga. Saudara saya selalu terbuka kepada saya meskipun saya kurang terbuka terkait masalah pribadi saya, akan tetapi untuk masalah lain kami saling terbuka dan itu sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal kita. (Satriani, wawancara 14 Mei 2024)

Devi selaku informan ketujuh mengungkapkan bahwa,

> Hal yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal antara saya dengan adik-adik saya adalah adanya informasi atau suatu hal yang sangat penting dan bersifat pribadi yang ingin saya sampaikan kepada saudara saya, sehingga saya akan mengajak untuk berbicara secara pribadi, karena saya hanya berinteraksi secara interpersonal ketika ada hal yang sangat mendesak dan penting. Selain itu, saya juga biasa melakukan komunikasi interpersonal secara spontan. (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024)

b. Faktor Penghambat

Berikut ini hasil penelitian dari tujuh informan berdasarkan faktor penghambat implementasi komunikasi interpersonal antar kakak beradik. Sari sebagai informan pertama mengatakan bahwa,

> Faktor penghambat ketika saya melaksanakan komunikasi interpersonal yaitu terkadang muncul prasangka buruk di dalam diri saya. Ketika saya berinteraksi dengan kakak saya, kadang-kadang terdapat perasaan kurang percaya, sehingga muncul prasangka yang kurang baik ketika kami saling membahas sesuatu yang tidak memiliki bukti kuat, sehingga saudara saya merasa tidak dipercayai dan memilih untuk tidak melanjutkan pembicaraan. (Sari, wawancara 11 Mei 2024)

Rahmatiah sebagai informan kedua mengatakan bahwa,

> Faktor penghambat yang mempengaruhi ketika ingin berkomunikasi secara pribadi adalah terkadang saya mendapatkan respon yang kurang baik dan sangat singkat, sehingga saya tidak merasa puas atas respon yang diberikan. (Rahmatiah, wawancara 11 Mei 2024)

Ade sebagai informan ketiga mengungkapkan bahwa,

> Faktor penghambat yang membuat komunikasi interpersonal saya dengan saudara saya kadang-kadang tidak berjalan dengan baik adalah terkadang muncul perbedaan cara pandang terkait suatu hal. Karena ketika kami saling berbagi cerita terkadang kami tidak memiliki pemikiran yang sejalan dan kami memiliki pendapat masing-masing, sehingga komunikasi yang terjadi kurang baik. (Ade, wawancara 12 Mei 2024)

Arma sebagai informan keempat mengungkapkan bahwa,

> Faktor penghambat ketika ingin berkomunikasi adalah saudara saya yang terkadang bersifat tertutup sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi, sehingga saya yang harus berusaha untuk mengajak adik saya bercerita. (Armawati, 13 Mei 2024)

Sinta sebagai informan ketujuh mengungkapkan bahwa,

> Faktor penghambat yang biasa terjadi ketika saya berinteraksi dengan saudara saya adalah kurangnya kesabaran. Ketika kami saling berbagi cerita terkadang saudara saya ingin cepat-cepat menyelesaikan pembicaraan dan

> mengganti topik lain, padahal cerita yang saya sampaikan belum selesai. Hal tersebutlah yang membuat saya terkadang malas untuk melanjutkan pembicaraan. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024)

Satriani selaku informan keenam mengatakan bahwa,

> Faktor yang memperhambat komunikasi interpersonal saya dengan kakak saya adalah adanya *feedback* yang kurang bagus dan singkat ketika kami saling berinteraksi. Terkadang ketika saya lagi membutuhkan sebuah jawaban atau respon yang baik, akan tetapi yang saya dapatkan adalah respon yang tidak sesuai dengan yang saya harapkan. (Satriani, wawancara 14 Mei 2024)

Deviyanti sebagai informan ketujuh mengatakan bahwa,

> Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi ketidak efektifan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan saudara saya adalah adanya umpan balik yang kurang baik dan tidak sesuai dengan respon yang saya inginkan, bahkan ketika saya berinteraksi saudara saya memberikan respon singkat dan dia terkesan cuek, sehingga komunikasi

> interpersonal yang terjadi antara saya dengan adik saya tidak terlalu sering dan biasanya terjadi ketika ada hal penting dan biasa pula terjadi secara spontan. (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024)

C. Pembahasan Penelitian

1. Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Komunikasi adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk saling berinteraksi, sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Dengan berkomunikasi, seseorang akan mengerti terhadap maksud yang kita inginkan. Komunikasi dapat berjalan secara efektif apabila pesan yang disampaikan memberikan efek atau pengaruh kepada orang lain, sehingga muncul sebuah umpan balik (*feedback*) yang membuat komunikasi ini terarah dan berjalan dengan baik.

Salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi ini merupakan komunikasi antar dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung, sehingga para pelaku komunikasi dapat mengetahui efek yang

muncul dan memberikan *feedback* secara langsung pula, sehingga muncul harapan bahwah *feedback* yang didapat mampu memberikan perubahan kepada para pelaku komunikasi. Komunikasi ini cocok diterapkan dalam lingkup keluarga terutama bagi kakak beradik yang ingin berkomunikasi secara *face to face*.

Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik, yaitu komunikasi yang hanya terdiri dari dua orang, seperti suami istri, dua orang saudara, dua orang persahabatan, bahkan guru dengan murid. Karakteristik komunikasi Diadik ini seperti, orang-orang yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat yang saling berkomunikasi untuk mengirim dan menerima pesan secara serentak dan spontan, baik lisan mau pun tidak lisan dan keberhasilan komunikasi ini sesuai dengan tanggapan masing-masing peserta komunikasi. (Karyaningsih 2018)

Implementasi komunikasi interpersonal sangatlah penting dilakukan dalam hubungan kakak beradik, karena dapat membuat hubungan yang terjalin semakin erat, apabila benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menggunakan model humanistik

(*humanistic model*) yang dikemukakan oleh DeVito untuk mengetahui keefektifan implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong, diantaranya:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Dalam berkomunikasi, keterbukaan sangatlah penting seperti saling menerima masukan, berusaha untuk menumbuhkan sikap jujur, saling terbuka dan saling memberikan *feedback* yang baik, sehingga dapat terbentuk sebuah interaksi yang baik, agar hubungan yang terjalin semakin erat.

Keterbukaan adalah sikap saling terbuka dan menumbuhkan sikap jujur serta saling menerima masukan agar hubungan yang terjalin dapat lebih erat. Implementasi komunikasi interpersonal dalam hal keterbukaan sangatlah penting, karena pendekatan ini sangat mempengaruhi keberhasilan berkomunikasi terutama dalam hubungan persaudaraan. Dengan menerapkan sikap keterbukaan, maka akan terjalin hubungan yang erat antar saudara, karena dengan bersikap terbuka maka

interaksi yang terjadi akan menghasilkan *feedback* yang baik dan jujur.

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, dalam aspek keterbukaan pada implementasi komunikasi interpersonal antar kakak beradik menunjukkan kedinamisan dan keanekaregaman jawaban yang tidak dapat disimpulakan sebagai tindak komunikasi yang terbuka dan tertutup, hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tujuh informan. Sebagian informan menunjukan rasa keterbukaan terhadap saudaranya dan terdapat pula beberapa informan cenderung tertutup terhadap saudaranya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi antar saudara. Keempat informan tersebut diantaranya informan kedua, keempat, keenam dan ketujuh yang bersikap cenderung tertutup yang dapat dilihat dari hasil penelitian.

Berikut ini salah satu hasil wawancara terhadap keempat informan yang bersikap cenderung tertutup, sebagaimana yang dingkapkan oleh Satriani,

> Interaksi saya dengan saudara lainnya cukup baik, dan saya berusaha memberikan umpan

> balik dan masukan ketika berbicara, dan kadang-kadang saya bersikap terbuka kepada saudara saya dan apabila saya ingin melakukan sesuatu tentunya saya akan menyampaikan terlebih dahulu kepada saudara saya, tetapi saya belum mampu untuk terbuka kepada saudara saya jika hal tersebut bersifat pribadi, saya lebih suka terbuka kepada teman yang saya percayai. (Satriani, wawancara 14 Mei 2024).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Deviyanti,

> Saya tidak terlalu berinteraksi dengan baik, karena biasa ada kesibukan sehingga saudara saya sibuk dengan urusannya masing-masing, dan saya hanya berinteraksi ketika ada sesuatu yang perlu dibicarakan. Saya terbuka kepada saudara saya ketika ada sesuatu yang berhak diketahui keluarga saya, tetapi kalau masalah pribadi saya tidak terbuka, dan ketika berinteraksi saya berusaha memberikan respon yang baik, serta apabila diberikan masukan yang baik dengan cara baik pula maka saya akan menerima masukan tersebut meskipun terkadang harus melalui perdebatan kecil. (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024)

Dari hasil kutipan di atas menunjukkan bahwa, implementasi komunikasi interpersonal antar kakak beradik pada aspek keterbukaan tidak

terlaksana secara baik atau cenderung menutup diri terhadap saudaranya. Ada beberapa hal yang menunjukan kenapa responden cenderung tertutup sama saudaranya diantaranya jika terkait dengan masalah pribadi, atau kurangnya interaksi karena adanya kesibukan masing-masing, sehingga sulit untuk terjadi komunikasi interpersoanl secara intens yang menjadi dasar peningkatan hubungan antar individu. Sebagai konsekuensinya, mereka lebih cenderung terbuka kepada teman-temannya. Meskipun begitu, mereka tetap berusaha untuk berinteraksi secara baik, dan berusaha untuk saling menerima masukan.

Tidak semua hubungan persaudaraan bersikap cenderung tertutup, karena masih terdapat kakak beradik yang hubungan persaudaraannya saling bersikap terbuka sehingga terjalin hubungan cukup erat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terhadap ketujuh informan, bahwa terdapat tiga informan yang menunjukkan sebaliknya yaitu cenderung terbuka, yang berarti komunikasi yang terjalin antar kakak beradik dapat dikatakan efektif. Ketiga informan tersebut diantaranya informan

pertama, ketiga dan kelima yang dapat dilihat dari hasil penelitian.

Berikut salah satu hasil wawancara terhadap ketiga informan yang bersifat terbuka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ade,

> Ketika saya dan kakak-kakak saya berinteraksi, kami selalu bercerita sesuai dengan keadaan yang kita rasakan, dan saya lebih suka terbuka dan berusaha untuk jujur terhadap saudara perempuan saya, dan kita saling menerima masukan serta memberikan respon yang baik. (Ade, wawancara 12 Mei 2024).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sinta,

> Saya berinteraksi secara baik dengan saudara saya, karena saya hanya bersaudara dua orang, sehingga saya selalu bersifat terbuka dan bersifat jujur terhadap saudara perempuan saya serta kami sering berbagi cerita dan pengalaman. Kami berusaha memberikan respon yang baik dan saling menerima masukan ketika berkomunikasi satu sama lain. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut, beberapa hubungan kakak beradik sudah menerapkan sikap keterbukaan di dalam persaudaraan, sehingga mereka

dapat berinteraksi secara baik, jujur dan terbuka satu sama lain. Dari keterbukaan tersebut, ketiga informan yang cenderung terbuka dapat menunjukkan keefektifan dalam berkomunikasi, sehingga mereka tidak merasa canggung untuk saling berbagi cerita, dan hubungan yang terjalin pun dapat lebih erat.

Dari keseluruhan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa, pada aspek keterbukaan dari beberapa informan menunjukkan bahwa sebagian saudara menunjukkan sikap keterbukaan dan sebagian juga tidak menunjukkan sikap keterbukaan, hal ini menunjukkan bahwa terdapat kedinamisan dalam aspek keterbukaan. Berdasarkan hal tersebut, implementasi komunikasi interpersonal pada aspek keterbukaan sudah berjalan cukup baik, meskipun belum bisa dikatakan efektif. Hal ini senada dengan hasil penelitian Munawwarah (2020), bahwa dari model humanistik yang dikemukakan oleh DeVito, Implementasi komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak berperan dengan baik, namun ada kesenjangan

antara satu aspek teori pendekatan humanistik dengan praktek yang terjadi di lapangan, yaitu aspek keterbukaan. (Munawwarah, 2020)

b. Empati (*Empathy*)

Dalam komunikasi terutama dalam model humanistik terdapat bentuk empati Empati adalah bentuk kepedulian terhadap seseorang. Kepedulian tersebut timbul karena adanya kemampuan untuk turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain berdasarkan sudut pandang tertentu, sehingga akan muncul dorongan untuk melakukan sesuatu dan membantu orang lain. Dalam hubungan kakak beradik tentunya pernah mengalami suatu masalah yang membuat sifat empati ini muncul dan memiliki kepedulian untuk membantu antar sesama.

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, implementasi komunikasi interpersonal dalam aspek empati dapat dikatakan efektif, karena hasil penelitian dari tujuh informan sudah menunjukkan bentuk simpatinya terhadap saudaranya masing-masing, ada yang diperlihatkan secara verbal dan adapula secara non verbal. Dalam penelitian ini semua responden menunjukan rasa sikap empati

yang sama dengan keluarganya (berbeda dengan rasa keterbukaan). Berikut ini salah satu hasil wawancara dengan beberapa informan yang memperlihatkan bentuk empatinya secara langsung, sebagaimana yang dipaparkan oleh Sari, dimana sari akan menjadi figur yang berusahaa menenangkan jika saudaranya menghadapi masalah. Dikatakan bahwa

> Bentuk kepedulian atau bentuk empati saya terhadap adik-adik saya ketika muncul sebuah masalah adalah kita saling menenangkan agar saudara kita dapat berpikir dengan tenang dan dapat mencari sebuah solusi agar dapat segera menyelesaikan masalah tersebut (Sari, wawancara 11 Mei 2024).

Hal serupa juga dipaparkan oleh Satriani,

> Bentuk empati saya terhadap saudara saya adalah saya akan membantunya dalam menyelesaikan masalah dan memberikan semangat, tetapi sebelum itu saya bertanya dulu masalah apa yang sedang dihadapi, jika kita mengetahui masalahnya tentunya kita dapat memberi saran dan membantunya untuk menyelesaikan masalah tersebut. (Satriani, wawancara 14 Mei 2024).

Selain menunjukkan bentuk empatinya secara langsung dan verbal, terdapat pula saudara

yang menunjukkan bentuk empatinya secara non verbal, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sinta,

> Rasa kepedulian atau empati dalam saudara pasti ada, dan bentuk empati saya terhadap saudara saya ketika terjadi masalah adalah saya berusaha untuk mendengarkan dengan baik dengan cara selalu menatapnya dan saya memberikan dukungan kepadanya, supaya ia merasa bahwa dia tidak sendiri. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024)

Berdasarkan kutipan dari narasumber tersebut, dapat diperoleh hasil bahwa bentuk empati yang diperlihatkan secara verbal seperti memberikan bantuan, dukungan, semangat, mencari solusi serta memberikan kata-kata motivasi terhadap saudaranya. Sedangkan bentuk empati yang diperlihatkan secara non verbal adalah menjadi pendengar yang baik dan menatap dengan penuh arti. Hal ini senada dengan teori Awi, Mewengkang dan Golung (2016), bahwa ketika muncul rasa empati terhadap seseorang yang sedang menghadapi sebuah masalah, sehingga membuat lawan bicara dapat memberikan semangat, dukungan serta motivasi agar individu tersebut tidak merasa kesepian. (Awi et al., 2016)

Berdasarkan hal tersebut, Implementasi komunikasi interpersonal dalam aspek empati sudah terlaksana dengan baik, karena dalam hubungan kakak beradik tentunya memiliki perasaan empati antar sesama, dan memiliki berbagai cara untuk mengungkapkan bentuk empatinya, sehingga para saudara dapat berpikir bahwa mereka tidak sendiri dan masih ada banyak orang yang peduli dan selalu memberikan bantuan.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan adalah kata-kata motivasi untuk membangun semangat dalam diri seseorang dan merupakan upaya untuk menimbulkan suasana yang mendukung. Sikap mendukung dapat mengurangi sikap defensif yang muncul, karena individu tidak mau menerima, tidak jujur dan tidak memiliki simpati terhadap lawan bicara.

Dalam implementasi komunikasi interpersonal terhadap kakak beradik, aspek dukungan sangat berpengaruh terhadap interaksi yang terjadi. Karena dalam hubungan persaudaraan tentunya saling membutuhkan dukungan ketika melakukan suatu kegiatan, dan dengan munculnya

suasana yang mendukung, maka akan tercipta pula hubungan yang baik antar saudara.

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, terdapat hubungan kakak beradik yang memperlihatkan atau memberikan dukungan antar sesama secara verbal dan langsung, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian terhadap informan pertama, kedua, ketiga, kelima dan keenam. Berikut ini salah satu hasil wawancara terhadap kelima informan ang memperlihatkan bentuk dukungannya secara langsung dan verbal, sebagaimana yang dipaparkan oleh Tiah,

> Ketika saya dan adik-adik saya berkomunikasi dan mereka ingin melakukan suatu kegiatan, tentunya saya akan memberikan respon yang baik berupa dukungan atau support agar tetap semangat. Dengan saling mendukung, maka saudara saya akan mengerti bagaimana bentuk kepedulian kami antar sesama. (Rahmatiah, wawancara 11 Mei 2024).

Hal serupa juga dipaparkan oleh Sinta,

> Tentunya ketika kita berinteraksi dan kakak saya membutuhkan sebuah dukungan terhadap kegiatan yang akan ia lakukan, maka saya akan memberikan dukungan secara langsung kepada saudara saya ketika

> dibutuhkan. Karena dengan saling mendukung membuat kita semakin semangat melakukan sesuatu. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk dukungan yang diberikan secara langsung adalah, memberikan kata-kata semangat dan selalu memberikan suport sehingga para saudara akan mengetahui bentuk dukungan antar sesama. Selain itu, muncul rasa semangat dalam diri untuk melakukan sesuatu, dan muncul pula perasaan senang dan bahagia, sehingga hubungan yang terjalin dapat lebih erat. Karena susasana yang mendukung akan menciptakan komunikasi yang baik dan mempengaruhi perasaan seseorang.

Selain itu, terdapat pula hubungan kakak beradik yang memperlihatkan bentuk dukungannya secara non verbal karena adanya perasaan malu dan gengsi, hal ini sebagaimana hasil penelitian dari informan keempat dan ketujuh. Salah satu hasil wawancara dari informan yang memperlihatkan

bentuk dukungannya secara verbal, yaitu Deviyanti yang mengatakan bahwa,

> Saya tidak memberikan dukungan secara langsung terhadap saudara saya apabila ada sesuatu yang ia ingin lakukan, karena tentunya saya merasa malu dan gengsi. Meskipun begitu, saya memberikan respon melalui raut wajah saya, seperti merasa senang dan saya tetap memberikan dukungan secara diam-diam, seperti mendoakannya. (Wawancara, 15 Mei 2024)

Merujuk keterangan dari Devi tersebut, dapat diperoleh hasil bahwa salah satu bentuk dukungan yang diberikan secara non verbal dapat dilihat dari gestur, seperti munculnya perasaan senang yang diperlihatkan melalui mimik wajah, hal tersebut sudah membukitkan bahwa muncul perasaan mendukung di dalam dirinya. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Mubarok dan Andjani bahwa, Pesan yang disampaikan tidak hanya terkait dengan verbal, akan tetapi juga berisi pesan non verbal. Sehingga, dalam komunikasi interpersonal pesan dapat disampaikan dengan stimulus, pandangan mata, gestur, mimik wajah, serta intonasi dalam menyampaikan pesan. Sehingga, pesan yang

disampaikan lebih efektif. (Mubarok & Andjani, 2014)

Implementasi komunikasi interpersonal antar kakak beradik dalam aspek dukungan sudah terlaksana dengan baik dan berjalan secara efektif, karena dalam hubungan persaudaraan sudah menerapkan masing-masing bentuk dukungan, baik berupa dukungan secara verbal maupun secara non verbal.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif adalah sikap yang baik dan selalu berpikir positif terhadap sesuatu di sekitarnya, tidak menaruh curiga serta selalu berusaha percaya terhadap seseorang. Sikap positif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi interpersonal, karena para pelaku komunikasi sangat membutuhkan respon positif untuk melanjutkan interaksi yang terjadi. Rasa positif yang memberikan dukungan citra pribadi akan membuat seseorang merasa lebih baik.

Hubungan persaudaraan sangat membutuhkan sikap positif ketika berinteraksi, karena dengan adanya respon positif maka komunikasi yang terjalin akan memberikan dampak

positif pula. Seperti, mampu berpikir positif terhadap saudara dan tidak menaruh curiga secara berlebihan antar sesama, sehingga hubungan persaudaraan dapat harmonis.

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian di atas, dalam aspek sikap positif pada implementasi komunikasi interpesonal antar kakak beradik menunjukkan kedinamisan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tujuh informan. Pada aspek sikap positif dari tujuh informan tersebut, terdapat dua informan yang selalu bersikap positif terhadap saudaranya, apabila tidak ada hal-hal yang mencurigakan atau tidak mengarah pada hal yang negatif, informan tersebut diantaranya informan kelima dan keenam, Yaitu Sinta yang mengungkapkan bahwa,

> Ketika kami saling berbagi cerita dan hal yang kami bahas masing-masing tidak mengarah pada pembicaraan yang negatif, maka saya akan berusaha untuk selalu bersikap dan berpikir positif terutama dalam interaksi satu sama lain, agar percakapan kita terasa hidup. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024).

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Satriani,

> Saya selalu berpikir positif dan memberikan tanggapan positif terhadap saudara saya, karena saudara saya juga memiliki sikap positif terhadap saya. Sehingga, ketika kami saling berkomunikasi tidak terdapat hal-hal yang mencurigakan maka saya akan berpikir positif. Salah satu tanggapan saya terhadap saudara yaitu selalu mengatakan kamu pasti bisa. (Satriani, wawancara 14 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diperoleh hasil bahwa, sikap positif memberikan dampak yang baik ketika saling berkomunikasi karena dapat membuat komunikasi menjadi hidup. karena tentunya para saudara akan lebih semangat ketika selalu mendapatkan pemikiran-pemikiran yang positif.

Akan tetapi, masih ada hubungan kakak beradik yang tidak selalu berpikir dan bersikap positif, hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dari kelima informan, diantaranya informan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan ketujuh yang dapat dilihat dari hasil penelitian. Berikut ini salah satu hasil wawancara dari kelima informan tersebut yang

tidak terlalu menerapkan sikap positif, hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Sari,

> Saya hanya terkadang bersikap positif terhadap saudara saya ketika kami saling berbicara. Karena terkadang terdapat sesuatu yang membuat saya tidak dapat berpikir dan bersikap positif. Sikap positif yang saya berikan kepada saudara saya tergantung situasi dan hal yang kami bahas. (Sari, wawancara 11 Mei 2024).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Deviyanti,

> Apabila saya berinteraksi dengan saudara saya dan terdapat sesuatu yang mengganjal dan terjadi perbedaan pendapat ketika kami membahas sesuatu yang penting, maka saya tidak akan berpikir dan bersikap positif. Tetapi, ketika tidak ada sesuatu yang mencurigakan maka saya akan berusaha memberi tanggapan positif. (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024)

Dari wawancara tersebut, dapat diperoleh hasil bahwa terdapat lima informan menunjukkan kedinamisan, karena mereka terkadang tidak selalu berpikir positif terhadap saudaranya karena adanya perbedaan pandangan, tetapi mereka tetap berusaha bersikap positif ketika pembahasan mengarah kepada

hal yang baik. Meskipun begitu, implementasi komunikasi interpersonal dalam aspek sikap positif sudah terlaksana meskipun belum dapat dikatakan efektif.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi adalah adanya persamaan kedudukan antara komunikator dengan komunikan, seperti saling memberikan *feedback*, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang dapat membuat interaksi menjadi lebih baik dan membangun keakraban antar sesama. Para pelaku komunikasi harus berada pada suasana yang sama, sehingga kedudukan keduanya seimbang. Kesetaraan di sini termasuk dalam hal berbicara dan mendengarkan. (Chandra, 2019)

Dalam hubungan kakak beradik tentunya membutuhkan umpan balik yang baik ketika saling berinteraksi, dan memberikan respon yang sesuai dengan keinginan masing-masing agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga interaksi yang terjalin dapat berjalan dengan baik. Hal ini senada dengan teori Mubarok dan Andjani bahwa, Komunikasi terjadi secara sirkuler. Peran pengirim

dan penerima pesan selalu dipertukarkan dan silih berganti, artinya seorang komunikator akan juga menjadi seorang komunikan dan begitupun sebaliknya, mereka akan saling bertukar untuk menyampaikan pesan dan memberi tanggapan. (Mubarok & Andjani, 2014)

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian di atas pada aspek kesetaraan, para informan sudah berusaha melakukan berbagai cara untuk meningkatkan keakraban dan kesetaraan agar komunikasi yang terjalin dapat memberikan *feedback* yang baik, seperti berusaha mengajak berinteraksi dengan mencari topik pembicaraan yang menarik dan membuka pembicaraan yang dapat menciptakan komunikasi dua arah, para informan tersebut terdiri dari informan pertama, kedua, ketiga dan kelima yang dapat dilihat dari hasil penelitian. Berikut ini salah satu hasil wawancara dari keempat informan tersebut, Tiah mengatakan bahwa,

> Untuk meningkatkan keakraban, maka saya sebagai kakak akan berusaha mengajak saudara saya berkomunikasi. Adapun untuk menciptakan adanya komunikasi dua arah, maka saya akan memberikan respon yang

> baik dan sesuai yang diinginkan oleh saudara saya. (Rahmatiah, Wawancara 11 Mei 2024).

Hal yang serupa juga dipapaprkan oleh Sinta,

> Dalam membentuk komunikasi yang menghasilkan respon yang baik agar keakraban dapat meningkat, maka saya selalu berusaha mengajak berinteraksi dengan cara menghabiskan waktu bersama, saling berbicara secara terbuka, dan mendukung satu sama lain dalam hal-hal yang kami lakukan, semua itu saya lakukan agar interaksi kami terus berlanjut. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024).

Selain itu, terdapat pula hubungan kakak beradik yang sulit menjalin komunikasi dua arah, karena hanya mendapatkan respon yang sangat singkat dan tidak sesuai dengan jawaban yang diharapkan, sehingga mereka harus melakukan beberapa strategi untuk menghasilkan umpan balik yang diinginkan, seperti memancing dalam hal yang disukai sehingga tertarik untuk melanjutkan pembicaraan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian terhadap informan keempat, keenam, dan ketujuh. Berikut ini salah satu hasil wawancara dari ketiga

informan tersebut, sebagaimana yang dipaparkan oleh Arma,

> Respon yang diberikan adik saya ketika kami berinteraksi sangatlah singkat, karena terkadang adik saya malas untuk berkomunikasi ketika tidak ada yang penting, sehingga saya selalu mengajak berbicara dan membahas hal-hal yang dapat membuat adik saya memberikan umpan balik yang tidak singkat dan sesuai yang saya inginkan. (Armawati, wawancara 13 Mei 2024).

Hal serupa juga dipaparkan oleh Devi,

> Ketika saya berinteraksi dengan saudara saya, dan saudara saya tidak memberikan respon dengan baik dan hanya memberikan jawaban yang sangat singkat, dan tidak sesuai yang saya mau, maka yang saya lakukan untuk membuat interaksi saya menjadi lebih baik adalah memancing sudara saya dalam hal yang disukainya agar ia dapat memberikan respon yang lebih baik, dan saya berusaha untuk memberikan jawaban yang dapat memberikan feedback, meskipun kami tidak terlalu lama berbicara. (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diperoleh hasil bahwa Menciptakan kesetaraan dalam berkomunikasi memang tidak mudah, karena

terkadang respon yang didapat tidak sesui dengan keinginan dan bahkan jawaban yang didapat terkesan singkat. Oleh karena itu, para komunikator harus berusaha menarik perhatian komunikan agar muncul sebuah *feedback* yang diinginkan.

Implementasi komunikasi interpersonal dalam aspek kesetaraan sudah terlaksana dengan baik, karena para kakak beradik sudah berusaha menjalin kesetaraan dengan melakukan berbagai cara agar tercipta komunikasi dua arah, meskipun masih ada beberapa saudara yang memberikan umpan balik yang singkat, akan tetapi komunikasi yang terjalin tetap mendapatkan respon.

Berdasarakan pendekatan humanistik (*humanistic model*) yang dikemukakan oleh DeVito yang peneliti gunakan untuk mengetahui Implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di dusun Batu desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong, maka dapat diperoleh hasil bahwa beberapa model tersebut sudah terlaksana dengan baik, terutama dalam aspek empati, dukungan, dan kesetaraan. Sedangkan, pada aspek keterbukaan dan sikap positif masih belum terlaksana dengan baik dan

bahkan menunjukkan kedinamisan, meskipun begitu sudah ada hubungan kakak beradik yang merealisasikan pendekatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, implementasi komunikasi interpersonal pada hubungan kakak beradik ini sudah terlaksana dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum terimplementasikan secara efektif.

Komunikasi interpersonal sangatlah penting dan harus diimplmentasikan dalam hubungan kakak beradik. Komunikasi yang terjadi dalam hubungan kakak beradik biasa terjadi secara spontan, karena terkadang ada suatu hal yang membuat kita berinteraksi secara interpersonal tanpa ada rencana dan persiapan terlebih dahulu, dan ada pula hubungan persaudaraan yang selalu mencari cara agar dapat saling berinteraksi secara *face to face*.

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, komunikasi interpersonal sangat berperan penting dalam keharmonisan hubungan persaudaraan, dan memiliki pengaruh yang besar terhadap keeretan persaudaraan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari informan pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan

keenam. Berikut ini salah satu hasil penelitian dari keenam informan tersebut, diantaranya Ade mengatakan bahwa,

> Dengan terjalinnya komunikasi secara interpersonal membuat saya leluasa untuk bercerita terkait apapun terhadap saudara saya, terutama pada kakak perempuan saya. Penerapan komunikasi interpersonal memang sangat berpengaruh pada hubungan persaudaraan, karena dengan adanya pembicaraan secara interpersonal saya bisa mencurahkan isi hati saya kepada saudara sendiri agar pikiran dan perasaan saya dapat lebih baik dan tenang. (Ade, wawancara 12 Mei 2024).

> Hal serupa juga dikatakan oleh Sinta selaku informan kelima,

> Penerapan komunikasi interpersonal memanglah sangat berpengaruh pada hubungan persaudaraan saya, karena setelah saya berusaha untuk selalu mengajak dan menjalin interaksi secara interpersonal saya sudah merasa yakin bahwa dengan menerapkan komunikasi interpersonal yang baik, hubungan persaudaraan kami dapat terjalin lebih erat dan harmonis. (Sinta, wawancara 13 Mei 2024)

Dari wawancara tersebut, dapat diperoleh hasil bahwa dengan adanya komunikasi secara interpersonal, para saudara dapat saling bercerita dan menjalin

interaksi dengan baik, sehingga dapat mencurahkan isi hati agar pikiran dan perasaan dapat lebih baik dan tenang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Panuju bahwa, setiap individu menginginkan teman bukan hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk menjadi pendengar yang baik, sehingga pikiran menjadi tenang ketika telah berhasil mengeluarkan unek-unek yang mengganjal di pikiran dan di hati. (Panuju, 2018)

Meskipun begitu, masih terdapat kakak beradik yang implementasi komunikasi interpersonalnya tidak terlaksana dengan baik, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Devi,

> Ketika saya ingin berinteraksi dengan adik-adik saya, maka saya harus mencari waktu yang tepat. Dan bahkan komunikasi interpersonal yang terjalin biasanya bersifat spontan, karena saya sangat jarang untuk berbicara secara interpersonal ketika tidak ada yang penting, sehingga hubungan persaudaraan saya kurang erat. Dan memang benar bahwa dengan seringnya kita menerapkan komunikasi interpersonal, maka akan membuat hubungan kita semakin dekat dan erat. (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diperoleh hasil bahwa, komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik karena adanya kesibukan sehingga jarang untuk berkomunikasi, dan hanya berinteraksi secara spontan. Hal ini senada dengan teori Rahmi (2021), bahwa komunikasi interpersonal sering terjadi secara kebetulan, tidak adanya jati diri keanggotaan yang jelas dan kerap pula terjadi sebagai sebuah kegiatan yang sambil lalu.(Rahmi, 2021). Meskipun begitu, mereka tetap berusaha menciptakan komunikasi interpersonal, karena dengan menerapkan komunikasi interpersonal, maka akan membuat hubungan lebih dekat.

Implementasi komunikasi interpersonal dalam hubungan kakak beradik dapat menciptakan hubungan yang lebih erat dan akrab apabila benar-benar terlaksana dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi komunikasi interpersonal antar kakak beradik perlu diterapkan di dalam keluarga, karena dapat membuat hubungan yang terjalin menjadi erat, sehingga menciptakan keluarga yang rukun dan harmonis, dan ketika terjadi sebuah masalah dalam hubungan persaudaraan, maka sebaiknya diselesaikan secara interpersonal agar hubungan kembali membaik,

karena pertengkaran dalam persaudaraan itu adalah hal yang lazim.

Apabila hubungan persaudaraan berjalan dengan baik, maka situasi dalam rumah tangga akan berjalan baik pula, tetapi apabila sebaliknya maka akan muncul sebuah masalah dalam rumah, sehingga membuat kondisi dalam rumah tidak harmonis. Hubungan yang baik antar kakak beradik akan terjadi apabila mereka mampu bersikap terbuka, berempati, memberi dukungan, bersikap positif dan menciptakan kesetaraan antar sesama, agar dapat membangun hubungan yang harmonis dan lebih erat, sehingga dalam penerapan komunikasi interpersonal akan sangat mudah dan eketif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng

Dalam melaksanakan komunikasi interpersonal antar kakak beradik, tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi. Berikut akan dijelaskan terkait faktor pendukung dan penghambat

dalam berinteraksi berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh.

a. Faktor Pendukung

Komunikasi interpersonal yang berjalan secara efektif tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat mendukung yang dapat membuat interaksi yang terjalin berhasil dan mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama. Berikut faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal, yaitu:

1) Saling Percaya

Saling percaya adalah aspek penting dalam menjalin sebuah hubungan, yang bersedia untuk berbagi cerita kepada orang lain yang dipercaya. Dalam berkomunikasi tentunya dibutuhkan sikap saling percaya antar sesama, agar komunikasi yang terjalin dapat terlaksana dengan baik dan lancar sesuai yang kita inginkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Sinta,

> Faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi yang saya lakukan dengan kakak saya adalahkami selalu bersikap saling percaya antar

> sesama, sehingga saya lebih leluasa untuk mendengarkan apa yang disampaikan. Selain itu, saling mengerti satu sama lain juga berperan penting dalam mendukung terciptanya komunikasi yang baik. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa yang menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya komunikasi interpersonal yang baik dalam kakak beradik adalah sikap saling percaya antar saudara. Faktor pendukung keberhasilan komunikasi interpersonal adalah adanya rasa saling percaya antar saudara, sehingga dapat lebih terbuka untuk saling berbagi cerita. Dengan adanya sikap saling percaya antar saudara maka akan terjalin hubungan yang lebih dekat, karena dalam berkomunikasi dibutuhkan sikap saling percaya antar sesama, agar komunikasi yang terjalin dapat lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori Cicirelli (1995) dalam Awaru (2021) bahwa, dalam Interaksi antar saudara dapat berupa interaksi fisik, seperti saling

berkomunikasi, interaksi kognitif, seperti memiliki rasa kepercayaan kepada saudara, dan interaksi afektif, seperti terbentuknya emosi atau perasaan antar saudara. Interaksi ini yang mengakibatkan para saudara saling berbagi pengalaman, sehingga terbentuklah kemiripan dan keakraban antar saudara. (Awaru, 2021)

2) Saling Membutuhkan Pendapat

Salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi terjadinya komunikasi interpersonal antar kakak beradik adalah adanya sikap saling membutuhkan pendapat dan memberi solusi ketika muncul sebuah masalah. Dengan memberikan pendapat masing-masing, maka akan pula didapat sebuah solusi yang akan memecahkan permasalahan yang terjadi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh Sari,

> Faktor pendukung yang membuat saya berinteraksi secara pribadi dengan saudara saya adalah ketika saya ingin membutuhkan sebuah pendapat, masukan serta mencari solusi terhadap permasalahan yang saya hadapi, karena pendapat dari mereka dapat membantu

> saya untuk menemukan sebuah solusi yang lebih baik. (Sari, wawancara 11 Mei 2024). Hal yang serupa juga dipaparkan oleh Ade,
>
> Faktor pendukung yang membuat saya berinteraksi secara pribadi dengan saudara saya adalah ketika saya ingin bercerita sesuatu yang penting dan membutuhkan teman curhat untuk memberikan pendapat, maka saya akan mengajak saudara saya untuk berinteraksi, tetapi saya harus melihat dan menyesuaikan situasi agar saya dapat leluasa untuk bercerita. (Ade, wawancara 12 Mei 2024)

Dari hasil wawancara tersebut sudah jelas bahwa salah satu faktor pendukung yang membuat komunikasi interpersonal terjadi adalah adanya sikap saling membutuhkan pendapat antar saudara, sehingga akan muncul pula solusi penyelesaian masalah tersebut. Hal ini senada dengan teori Mubarok dan Andjani bahwa, pengaruh dari satu individu terhadap individu lainnya dapat membuat seseorang lebih mudah untuk memutuskan hal yang dianggap sulit dan penting dalam kehidupannya. (Mubarok & Andjani, 2014)

3) Muncul Perasaan Nyaman

Faktor pendukung terjadinya komunikasi interpersonal adalah munculnya perasaan nyaman. Rasa nyaman adalah situasi dimana kita memiliki perasaan aman, senang, tidak merasa sendirian dan tidak merasa tertekan. Dalam hubungan kakak beradik tentunya akan merasa nyaman ketika saling berinteraksi dan mendapatkan respon yang baik. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan oleh Arma,

> Adapun faktor pendukung dalam melakukan komunikasi interpersonal antara saya dengan saudara saya adalah adanya perasaan nyaman yang muncul ketika kami saling berinteraksi, sehingga membuat saya lebih suka untuk mengajak adik saya bercerita meskipun tidak sering. (Armawati, wawancara 13 Mei 2024)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dengan munculnya perasaan nyaman dalam berinteraksi adalah salah satu faktor yang membuat komunikasi interpersonal dapat terimplementasikan di dalam hubungan kakak beradik.

4) Terdapat Informasi yang Bersifat Penting

Salah satu faktor yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal antar kakak beradik adalah adanya pesan atau informasi yang bersifat penting dan perlu untuk diketahui oleh para saudara, karena ketika ingin berbicara secara interpersonal tentunya harus ada hal yang ingin disampaikan. Meskipun, terkadang komunikasi interpersonal terjadi secara spontan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Devi,

> Hal yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal antara saya dengan adik-adik saya adalah adanya informasi atau suatu hal yang sangat penting dan bersifat pribadi yang ingin saya sampaikan kepada saudara saya, sehingga saya akan mengajak untuk berbicara secara pribadi, karena saya hanya berinteraksi secara interpersonal ketika ada hal yang sangat mendesak dan penting. Selain itu, saya juga biasa melakukan komunikasi interpersonal secara spontan. (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024).

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Tiah sebagai informan kedua,

> Faktor pendukung ketika saya ingin berbicara secara pribadi dengan adik saya

> adalah ketika ada sesuatu hal yang perlu diketahui antar sesama dan bersifat rahasia, maka kami akan saling berinteraksi. Karena, dengan adanya info penting maka kami akan saling berbagi cerita dan saling memberi tanggapan. (Rahmatiah, wawancara 11 Mei 2024)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, pesan atau informasi yang bersifat penting merupakan salah satu faktor pendukung dalam melakukan komunikasi interpersonal terhadap hubungan kakak beradik.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para keluarga yang memiliki kakak beradik di dalamnya, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi komunikasi interpersonal adalah: saling percaya, saling membutuhkan pendapat, munculnya perasaan nyaman dan adanya informasi yang bersifat penting.

b. Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor penghambat yang membuat komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik dan bahkan terancam gagal, diantaranya:

1) Umpan Balik yang Kurang Baik

Umpan balik (*feedback*) sangat berpengaruh dan berperan penting dalam keberhasilan komunikasi yang dilakukan. Ketika berkomunikasi tentunya kita membutuhkan umpan balik yang baik agar tujuan komunikasi kita tercapai. Akan tetapi, ketika kita berkomunikasi dan tidak mendapatkan *feedback* yang diharapkan, maka komunikasi tidak akan berjalan efektif dan hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam berkomunikasi. Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Satriani,

> Faktor yang memperhambat komunikasi interpersonal saya dengan kakak saya adalah adanya feedback yang kurang bagus dan singkat ketika kami saling berinteraksi. Terkadang ketika saya lagi membutuhkan sebuah jawaban atau respon yang baik, akan tetapi yang saya dapatkan adalah respon yang tidak sesuai dengan yang saya harapkan. (Satriani, wawancara 14 Mei 2024)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Devi,

> Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi ketidak efektifan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan saudara saya adalah adanya umpan balik yang kurang baik dan tidak sesuai dengan respon yang saya inginkan, bahkan ketika saya berinteraksi saudara saya memberikan respon singkat dan dia terkesan cuek, sehingga komunikasi interpersonal yang terjadi antara saya dengan adik saya tidak terlalu sering dan biasanya terjadi ketika ada hal penting dan biasa pula terjadi secara spontan. (Deviyanti, wawancara 15 Mei 2024)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat lebih jelas bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi ketidakefektifan dalam menerapkan komunikasi interpersonal adalah umpan balik yang kurang baik, karena respon yang diberikan ketika saling berinteraksi tidak sesuai dengan yang diinginkan, dan terkadang jawaban yang diberikan sangat singkat, dan bahkan terkesan cuek, sehingga komunikasi yang terjalin kurang efektif.

2) Adanya Perbedaan Pendapat

Salah satu faktor penghambat dalam melaksanakan komunikasi interpersonal adalah adanya perbedaan pendapat antar sesama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ade,

> Faktor penghambat yang membuat komunikasi interpersonal saya dengan saudara saya kadang-kadang tidak berjalan dengan baik adalah adanya perbedaan cara pandang terkait suatu hal. Karena ketika kami saling berbagi cerita terkadang kami tidak memiliki pemikiran yang sejalan dan kami memiliki pendapat masing-masing, sehingga komunikasi yang terjadi kurang baik. (Ade, wawancara 12 Mei 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan pendapat merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat ketika melakukan komunikasi interpersonal dalam hubungan kakak beradik, karena ketika para saudara saling berinteraksi dan muncul pemikiran-pemikiran yang tidak sejalan, maka dapat menimbulkan perbedaan pendapat atau cara pandang terhadap sesuatu, sehingga komunikasi yang terjadi tidak akan berjalan

dengan baik, karena keberhasilan komunikasi juga dapat ditinjau dari persamaan perspektif terhadap sesuatu.

3) Kurangnya Kesabaran

Kurangnya kesabaran dapat menjadi salah satu faktor penghambat implementasi komunikasi interpersonal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sinta,

> Faktor penghambat yang biasa terjadi ketika saya berinteraksi dengan saudara saya adalah kurangnya kesabaran. Ketika kami saling berbagi cerita terkadang saudara saya ingin cepat-cepat menyelesaikan pembicaraan dan mengganti topik lain, padahal cerita yang saya sampaikan belum selesai. Hal tersebutlah yang membuat saya terkadang malas untuk melanjutkan pembicaraan. (Sinta, wawancara 14 Mei 2024)

Berdasarkan analisis hasil wawancara tersebut, komunikasi yang terjalin tidak akan berlangsung lama apabila komunikan memiliki tingkat kesabaran yang kurang, karena tentunya akan ada rasa malas untuk melanjutkan pembicaraan ketika topik yang dibahas belum selesai, tetapi komunikan sudah tidak sabar untuk

menyelesaikan pembicaraan dan melanjutkan ke topik yang baru. Kurangnya kesabaran tersebut dapat membuat komunikasi interpersonal dalam hubungan kakak beradik tidak berjalan dengan baik.

4) Berprasangka Buruk

Komunikasi interpersonal tidak akan berjalan secara efektif apabila timbul prasangka yang kurang baik dan sikap kurang percaya ketika saling berinteraksi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sari,

> Faktor penghambat ketika saya melaksanakan komunikasi interpersonal yaitu terkadang muncul prasangka buruk di dalam diri saya. Ketika saya berinteraksi dengan kakak saya, kadang-kadang terdapat perasaan kurang percaya, sehingga muncul prasangka yang kurang baik ketika kami saling membahas sesuatu yang tidak memiliki bukti kuat, sehingga saudara saya merasa tidak dipercayai dan memilih untuk tidak melanjutkan pembicaraan. (Sari, wawancara 11 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Munculnya prasangka yang kurang baik dapat

menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal. Dalam hubungan persaudaraan terkadang muncul prasangka buruk terhadap saudara, karena ketika saling berinteraksi tetapi tidak memiliki bukti yang kuat, maka akan muncul rasa kurang percaya dan mulai berpikir kepada hal yang negatif, sehingga komunikasi menjadi gagal untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena para pelaku komunikasi merasa tidak dipercayai dan tidak berminat untuk melanjutkan pembicaraan.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para keluarga yang memiliki kakak beradik di dalamnya, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi komunikasi interpersonal adalah adanya umpan balik (*feedback*) yang kurang baik, adanya perbedaan pendapat, kurangnya kesabaran dan munculnya prasangka yang kurang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada keluarga yang terdapat kakak beradik di dalamnya yang terletak di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarakan pendekatan humanistik (*humanistic model*) yang dikemukakan oleh DeVito yang peneliti gunakan untuk mengetahui Implementasi komunikasi interpersonal dalam mempererat hubungan kakak beradik dalam keluarga di dusun Batu desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong, maka dapat diperoleh hasil bahwa beberapa model tersebut sudah terlaksana dengan baik, terutama dalam aspek empati, dukungan, dan kesetaraan yang dilakukan oleh semua responden/informsn. Sedangkan, pada aspek keterbukaan dan sikap positif masih sebgaian responden menunjukan kecenderungan yang berbeda dalam aspek keterbukaan terhadap saudara, meskipun begitu sudah ada hubungan kakak beradik yang merealisasikan pendekatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti

dapat menarik kesimpulan bahwa, implementasi komunikasi interpersonal pada hubungan kakak beradik ini sudah terlaksana dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun belum terimplementasikan secara efektif.

2. Terdapat faktor pendukung dan penghambat implementasi komunikasi interpersonal antar kakak beradik. Adapun faktor pendukungnya adalah: saling percaya, saling membutuhkan pendapat, munculnya perasaan nyaman dan adanya informasi yang bersifat penting. Sedangkan, faktor penghambatnya adalah adanya umpan balik (*feedback*) yang kurang baik, adanya perbedaan pendapat, kurangnya kesabaran dan munculnya prasangka yang kurang baik.

B. Saran

1. Bagi Keluarga yang Terdapat Kakak Beradik di Dalamnya

   Semoga dengan menerapkan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, akan membuat hubungan persaudaraan semakin erat dan lebih dekat, sehingga ketika muncul sebuah masalah dapat diselesaikan secara interpersonal agar tercipta sebuah keluarga yang rukun dan harmonis. dan semoga

lebih bersikap terbuka antar sesama dan selalu berpikir positif agar komunikasi antar saudara dapat berjalan dengan efektif.

2. Bagi Peneliti

Semoga tulisan ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya. Terutama bagi peneliti sendiri semoga memberikan masukan dan pemahaman dari kajian-kajian dan isi dari tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Alfaruqy, M. Z. (2020). *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Anam, H. K., Thalib, L. Hu., Aprilia, H., Wulan, D. R., & Purwanti, S. (2022). *Komunikasi Antarpribadi, Meningkatkan Efektivitas Kecakapan Interpersonal dalam Bidang Kesehatan*. CV. Ahbab Pustaka.

Awaluddin, A. (2019). Studi Tentang Pentingnya Komunikasi dalam Pembinaan Keluarga. *Retorika*, *1*(1), 110.

Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Cv. Media Sains Indonesia.

Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *Acta Diurna*, *V*(2), 2.

Bachtiar, M. H. (2016). *Implementasi Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Membina Motivasi Kerja Guru di SMK Al-Hidayah Ciputat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Aisyah, B. A. (2022). *Komunikasi Interpersonal Pemerintah Desa Dalam Mewujudkan Digitalisasi di Desa Surodikraman Kabupaten Ponorogo*. IAIN Ponorogo.

Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi* (pertama). Kencana.

Chandra, M. K. (2019). *Peranan Komunikasi Interpersonal, Pengasuh Anak Terhadap Interaksi Sosial Anak Asuh (Studi Pada Tempat Penelitian Anak Fun Daycare Bandar Lampung)*. Universitas Lampung.

Fauzi, M. (2018). *Diktat Psikologi Keluarga*. PSP Nusantara Press.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Mouw, E. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

Gulam, G. (2016). Studi Komunikasi Dalam Kleuarga Guna Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Baru Ulu Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan. *Ilmu Komunikasi*, *4*(3), 576–590.

Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*. AR-RUZZ MEDIA.

Handayani, M. (2016). Peran Komunikasi Antapribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, *11*(1), 57–64.

Hermalita, H. (2022). *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan di Desa Kota Agung Kampung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus*. Universitas Raden Intan Lampung.

Holilah, I. (2020). *Teori-teori Komunikasi*. Puslitpen.

Jannah, M., Kamsani, S. R., Mohd, N., & Ariffin. (2021). Perkembangan Usia Dewasa: Tugas dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya Jurnal*

Pendidikan Anak, *7*(2), 114.

Jufri, S. (2021). *Pola Komunikasi Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 23 Sinjai*. IAIM Sinjai.

Karyaningsih, R. P. D. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Samudra Biru.

Khoiron, A. (2015). *Komunikasi Interpersonal Antara Pimpinan dan Staff*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kurniawati, N. K. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi Konsep dan Teori Dasar*. Graha Ilmu.

Lestari, V. (2017). Gambaran Pola Sibling Relationship Pada Usia Remaja Dengan Kakak Usia Dewasa Awal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *1*(2), 100–108.

LPMQ. (2022). *Qur'an Kemenag*. Pustaka Lajnah. https://quran.kemenag.go.id

Ma'arif, S. (2010). *Konsep Al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia*. Universitas Islam Negeri Syarif.

Mamik, M. (2015). *Metodologi Kualitatif* (pertama). Zifatama.

Mubarok,M., & Andjani, M. D. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*. Dapur Buku.

Munawwarah, A. (2020). *Implementasi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan dalam*

Pembentukan Sikap Kemandiriran Anak Asuh (Studi pada UPTD Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe Dinas Sosial Aceh). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Nisa, H. (2016). Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter. *UNIVERSUM*, *10*(1), 49–63.

Nurdin, A., Moefad, A. M., Zubaidi, A. N., & Harianto, R. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. IAIN Sunan Ampres Press.

Nuroniyah, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. CV. Zenius Publisher.

Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*. Kencana.

Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press.

Risman, R. (2021). *Profil Umum Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong*.

Roem, E. R., & Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. CV IRDH.

Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *Elmentery Education*, *4*(1), 82–89.

Saidah, H. (2022). *Bimbingan Konseling Keluarga*. IAIN Parepare Nusantara Press.

Salim, S., & Syahrum, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Citapustaka Media.

Samsinar, S., & Rusnali, N. A. (2017). *Komunikasi Antarmanusia*. STAIN.

Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. CV Budi Utama.

Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*, 2359–2369.

Solihat, M., P, M. M., & Solihin, O. (2014). *Interpersonal Skill Tips Membangun Komunikasi dan Relasi*. Rekayasa Sains.

Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Sumarto, S. (2019). *Masalah Konseling Keluarga*. Buku Literasiologi.

Sunarty, K., & Mahmud, A. (2016). *Konseling Perkawinan dan Keluarga*.

Supriyono, S., Iskandar, H., & Sucahyono. (2015). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wazis, K. (2022). *Komunikasi Massa Kajian Teoritis dan Empiris*. UIN Khas Press.

Rakhmawati, Y. (2019). *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Kajian Empiris*. CV. Putra Media Nusantara.

Yusuf, M. F. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pustaka Ilmu.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Kisi-Kisi Insturmen Penelitian

Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Nama : Lisdawati

NIM : 200208013

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Implementasi Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan (*Openness*)	a. Mampu untuk berinteraksi secara baik dengan para saudara b. Mampu bersikap terbuka terhadap saudara dan menumbuhkan sikap jujur c. Memberikan *feedback* yang baik dan mau menerima masukan
		Empati (*Empathy*)	a. Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh para

			saudara b. Dapat memahami sesuatu yang sedang dialami saudara kita c. Memiliki rasa kepedulian terhadap saudara kita
		Dukungan *(supportiveness)*	a. Memberikan dukungan kepada saudara terhadap kegiatan yang dilakukan b. Mampu memberikan respon yang spontan dan lugas
		Sikap Positif (*Positiveness*)	a. Mampu berpikir dan bersikap positif terhadap saudara b. Memberikan pujian dan penghargaan terhadap apa yang

			dilakukan saudara kita c. Tidak menaruh curiga secara berlebihan.
		Kesetaraan (*Equality*)	a. Mampu bersifat adil dan tidak membeda-bedakan kasih sayang antar saudara. b. Mampu menciptakan komunikasi dua arah c. Meningkatkan keakraban
2.	Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor Pendukung	a. Mampu menemukan faktor pendukung dalam melakukan implementasi komunikasi interpersonal terhadap hubungan kakak beradik.
		Faktor Penghambat	a. Mampu menemukan

			faktor penghambat dalam melakukan komunikasi interpersonal terhadap hubungan kakak beradik.

PEDOMAN WAWANCARA

Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Daftar Pertanyaan :

1. Berapa jumlah saudara yang Anda miliki?
2. Apakah Anda selalu berkomunikasi secara interpersonal dengan saudara Anda?
3. Apakah Anda memberikan respon yang baik dan saling menerima masukan serta saling terbuka ketika berkomunikasi?
4. Bagaimana bentuk empati Anda terhadap saudara ketika terjadi sebuah masalah?
5. Apakah Anda memberikan ungkapan berupa pujian atau dukungan terhadap saudara Anda secara langsung?
6. Bagaimana cara Anda meningkatkan keakraban dan menciptakan komunikasi dua arah dengan saudara Anda?

7. Bagaimana cara Anda untuk menjalin kerja sama dengan saudara Anda?
8. Apa faktor pendukung ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?
9. Apa faktor penghambat ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?
10. Menurut Anda, Apakah dengan menerapkan komunikasi interpersonal hubungan persaudaraan dapat terjalin dengan erat?

LEMBAR OBSERVASI

Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Hari/Tanggal :

No	Aspek yang di observasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Bersifat terbuka dengan saudara		
2	Berinteraksi secara baik dengan saudara		
3	Mau menerima masukan dari saudara		
4	Menunjukkan kepedulian terhadap saudara		
5	Memberikan dukungan kepada saudara		
6	Memberikan respon positif ketika berbicara		
7	Memberikan pujian dan		

	penghargaan kepada saudara		
8	Tidak menaruh curiga secara berlebihan terhadap saudara		
9	Menciptakan komunikasi dua arah dengan saudara		
10	Keakraban terjalin erat dengan saudara		

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Keluarga yang Memiliki Kakak Beradik (Saudara) di Dalamnya

Identitas Narasumber

Nama : Sari

Umur : 27 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Mei 2024

Tempat : Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Daftar Pertanyaan :

1. Berapa jumlah saudara yang Anda miliki?
   Jawaban: Saya bersaudara 5 orang
2. Apakah Anda selalu berkomunikasi secara interpersonal dan berinteraksi dengan baik dengan saudara Anda?
   Jawaban: Iya, saya sering berkomunikasi secara interpersonal dan berinteraksi dengan cukup baik.
3. Apakah Anda memberikan respon yang baik dan saling menerima masukan serta saling terbuka ketika berkomunikasi?
   Jawaban: Iya, kita saling menerima masukan dan memberi saran, dan ia bersifat terbuka kepada

saya, sehingga saya juga berusaha bersifat terbuka, tidak ada yang perlu disembunyikan karena kita adalah saudara.

4. Bagaimana bentuk empati Anda terhadap saudara ketika terjadi sebuah masalah?

   Jawaban: Bentuk kepedulian atau bentuk empati saya terhadap adik-adik saya ketika muncul sebuah masalah adalah kita saling menenangkan agar saudara kita dapat berpikir dengan tenang dan dapat mencari sebuah solusi agar dapat segera menyelesaikan masalah tersebut.

5. Apakah Anda memberikan ungkapan berupa pujian atau dukungan terhadap saudara Anda secara langsung?

   Jawaban: Iya. Sikap mendukung antar saudara itu harus dan perlu dilakukan agar tetap terjalin kerukunan, dan saya lebih suka memberi dukungan secara langsung ketika kami saling berbicara

6. Bagaimana cara Anda meningkatkan keakraban dan menciptakan komunikasi dua arah dengan saudara Anda?

   Jawaban: Untuk meningkatkan keakraban, yang saya lakukan adalah selalu mendengarkan

pendapat saudara saya ketika saya membuthkan masukan. Dan saya saling terbuka satu sama lain agar tercipta komunikasi dua arah.

7. Apakah Anda selalu berpikir positif terhadap saudara Anda? Jelaskan!

   Jawaban: Saya hanya terkadang bersikap positif terhadap saudara saya ketika kami saling berbicara. Karena terkadang terdapat sesuatu yang membuat saya tidak dapat berpikir dan bersikap positif. Sikap positif yang saya berikan kepada saudara saya tergantung situasi dan hal yang kami bahas

8. Apa faktor pendukung ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Faktor pendukung yang membuat saya berinteraksi secara pribadi dengan saudara saya adalah ketika saya ingin membutuhkan sebuah pendapat, masukan serta mencari solusi terhadap permasalahan yang saya hadapi, karena pendapat dari mereka dapat membantu saya untuk menemukan sebuah solusi yang lebih baik.

9. Apa faktor penghambat ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Faktor penghambat ketika saya melaksanakan komunikasi interpersonal yaitu terkadang muncul prasangka buruk di dalam diri saya. Ketika saya berinteraksi dengan kakak saya, kadang-kadang terdapat perasaan kurang percaya, sehingga muncul prasangka yang kurang baik ketika kami saling membahas sesuatu yang tidak memiliki bukti kuat, sehingga saudara saya merasa tidak dipercayai dan memilih untuk tidak melanjutkan pembicaraan.

10. Menurut Anda, Apakah dengan menerapkan komunikasi interpersonal hubungan persaudaraan dapat terjalin dengan erat?

    Jawaban: Iya, komunikasi interpersonal sangatlah penting dan dapat membuat hubungan persaudaraan lebih dekat, karena kita bisa mengeluarkan semua keluhan yang dipendam dan bisa mendapatkan masukan yang lebih logis.

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Keluarga yang Memiliki Kakak Beradik (Saudara) di Dalamnya

Identitas Narasumber

Nama : Rahmatiah

Umur : 29 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Mei 2024

Tempat : Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Daftar Pertanyaan :

1. Berapa jumlah saudara yang Anda miliki?
   Jawaban: Saya bersaudara 3 orang
2. Apakah Anda selalu berkomunikasi secara interpersonal dan berinteraksi dengan baik dengan saudara Anda?
   Jawaban: Iya, tetapi tidak sering. Interaksi saya dengan saudara saya lumayan baik.
3. Apakah Anda memberikan respon yang baik dan saling menerima masukan serta saling terbuka ketika berkomunikasi?
   Jawaban: kadang-kadang, Ketika saya dan dan saudara saya saling berkomunikasi, saya selalu berusaha untuk memberikan respon yang baik

dan berusaha menerima masukan masing-masing. Akan tetapi, kadang-kadang kami tidak bersifat terbuka satu sama lain, karena saudara saya lebih suka terbuka kepada sahabatnya.

4. Bagaimana bentuk empati Anda terhadap saudara ketika terjadi sebuah masalah?

   Jawaban: Ketika terjadi masalah pada saudara saya maka bentuk kepedulian saya yaitu memberikan semangat dengan cara memberikan kata-kata yang baik agar dapat membangun kembali semangat dalam dirinya dan saya berusaha untuk membantunya sesuai kemampuan saya

5. Apakah Anda memberikan ungkapan berupa pujian atau dukungan terhadap saudara Anda secara langsung?

   Jawaban: Iya. Ketika saya dan adik-adik saya berkomunikasi dan mereka ingin melakukan suatu kegiatan, tentunya saya akan memberikan respon yang baik berupa dukungan atau support agar tetap semangat. Dengan saling mendukung, maka saudara

saya akan mengerti bagaimana bentuk kepedulian kami antar sesama.

6. Bagaimana cara Anda meningkatkan keakraban dan menciptakan komunikasi dua arah dengan saudara Anda?

   Jawaban: Untuk meningkatkan keakraban, maka saya sebagai kakak akan berusaha mengajak saudara saya berkomunikasi. Adapun untuk menciptakan adanya komunikasi dua arah, maka saya akan memberikan respon yang baik dan sesuai yang diinginkan oleh saudara saya.

7. Apakah Anda selalu berpikir positif terhadap saudara Anda? Jelaskan!

   Jawaban: Saya tidak selalu berpikir positif kepada saya, karena ketika kita saling bercerita terkadang muncul sebuah kejanggalan yang membuat saya tidak bisa selalu berpikir positif.

8. Apa faktor pendukung ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Faktor pendukung ketika saya ingin berbicara secara pribadi dengan adik saya adalah ketika ada sesuatu hal yang perlu diketahui antar

sesama dan bersifat rahasia, maka kami akan saling berinteraksi. Karena, dengan adanya info penting maka kami akan saling berbagi cerita dan saling memberi tanggapan.

9. Apa faktor penghambat ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi ketika ingin berkomunikasi secara pribadi adalah terkadang saya mendapatkan respon yang kurang baik dan sangat singkat, sehingga saya tidak merasa puas atas respon yang diberikan.

10. Menurut Anda, Apakah dengan menerapkan komunikasi interpersonal hubungan persaudaraan dapat terjalin dengan erat?

    Jawaban: Iya. Mesikpun terkadang saya tidak sering melakukannya. Akan tetapi, Menurut saya dengan menerapkan komunikasi interpersonal maka akan terbentuk hubungan yang harmonis antar saudara, sehingga akan terjalin hubungan yang erat. Komunikasi interpersonal sangat penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Keluarga yang Memiliki Kakak Beradik (Saudara) di Dalamnya

Identitas Narasumber

Nama : Adelia

Umur : 25 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Mei 2024

Tempat : Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Daftar Pertanyaan :

1. Berapa jumlah saudara yang Anda miliki?
   Jawaban: Saya bersaudara 5 orang
2. Apakah Anda selalu berkomunikasi secara interpersonal dan berinteraksi dengan baik dengan saudara Anda?
   Jawaban: Iya saya sering berkomunikasi secara interpersonal terutama kakak perempuan saya dan kami berinteraksi cukup baik.
3. Apakah Anda memberikan respon yang baik dan saling menerima masukan serta saling terbuka ketika berkomunikasi?
   Jawaban: Iya, Ketika saya dan kakak-kakak saya berinteraksi, kami selalu bercerita sesuai

dengan keadaan yang kita rasakan, dan saya lebih suka terbuka dan berusaha untuk jujur terhadap saudara perempuan saya, dan kita saling menerima masukan serta memberikan respon yang baik.

4. Bagaimana bentuk empati Anda terhadap saudara ketika terjadi sebuah masalah?

   Jawaban: Bentuk empati saya terhadap saudara saya ketika terjadi sebuah masalah adalah berusaha untuk membantu menyelesaikan permasalahannya dengan cara mencari solusi agar permasalahan tersebut dapat segera teratasi.

5. Apakah Anda memberikan ungkapan berupa pujian atau dukungan terhadap saudara Anda secara langsung?

   Jawaban: Iya. Saya selalu memberikan dukungan kepada kakak-kakak saya secara langsung, dan itu harus dilakukan dalam hubungan persaudaraan, karena dukungan dari saudara itu sangat dibutuhkan.

6. Bagaimana cara Anda meningkatkan keakraban dan menciptakan komunikasi dua arah dengan saudara Anda?

Jawaban: Yang saya lakukan untuk meningkatkan keakraban adalah dengan memperbaiki cara saya berinteraksi. Adapun yang saya lakukan untuk menciptakan komunikasi dua arah adalah dengan berinteraksi secara jujur dan saling percaya.

7. Apakah Anda selalu berpikir positif terhadap saudara Anda? Jelaskan!

   Jawaban: Kadang-kadang saya berpikir positif terhadap saudara saya. Ketika kami saling berinteraksi, terkadang saya tidak selalu berpikir positif karena biasa ada suatu hal yang menganggu pikiran.

8. Apa faktor pendukung ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Faktor pendukung yang membuat saya berinteraksi secara pribadi dengan saudara saya adalah ketika saya ingin bercerita sesuatu yang penting dan membutuhkan teman curhat untuk memberikan pendapat, maka saya akan mengajak saudara saya untuk berinteraksi, tetapi saya harus melihat dan

menyesuaikan situasi agar saya dapat leluasa untuk bercerita

9. Apa faktor penghambat ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Faktor penghambat yang membuat komunikasi interpersonal saya dengan saudara saya kadang-kadang tidak berjalan dengan baik adalah terkadang muncul perbedaan cara pandang terkait suatu hal. Karena ketika kami saling berbagi cerita terkadang kami tidak memiliki pemikiran yang sejalan dan kami memiliki pendapat masing-masing, sehingga komunikasi yang terjadi kurang baik.

10. Menurut Anda, Apakah dengan menerapkan komunikasi interpersonal hubungan persaudaraan dapat terjalin dengan erat?

    Jawaban: Iya. Dengan terjalinnya komunikasi secara interpersonal membuat saya leluasa untuk bercerita terkait apapun terhadap saudara saya, terutama pada kakak perempuan saya. Penerapan komunikasi interpersonal memang sangat berpengaruh pada hubungan

persaudaraan, karena dengan adanya pembicaraan secara interpersonal saya bisa mencurahkan isi hati saya kepada saudara sendiri agar pikiran dan perasaan saya dapat lebih baik dan tenang

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Keluarga yang Memiliki Kakak Beradik (Saudara) di Dalamnya

Identitas Narasumber

Nama : Armawati

Umur : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2024

Tempat : Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Daftar Pertanyaan :

1. Berapa jumlah saudara yang Anda miliki?
   Jawaban: Saya bersaudara 5 orang
2. Apakah Anda selalu berkomunikasi secara interpersonal dan berinteraksi dengan baik dengan saudara Anda?
   Jawaban: Saya tidak selalu melakukan komunikasi interpersonal. Dan Terkadang kami berinteraksi dengan baik dan terkadang juga tidak.
3. Apakah Anda memberikan respon yang baik dan saling menerima masukan serta saling terbuka ketika berkomunikasi?

Jawaban: Terkadang saya terbuka kepada saudara saya, tetapi masalah pribadi kurang terbuka apalagi adik saya juga bersikap tertutup kepada saya, meskipun begitu saya tetap mengajak berinteraksi dan memberikan respon serta saling menerima masukan.

4. Bagaimana bentuk empati Anda terhadap saudara ketika terjadi sebuah masalah?

   Jawaban: Terkait bentuk empati saya terhadap saudara saya terkadang saya memberikan respon seperti membantulah dan juga memberikan semangat.

5. Apakah Anda memberikan ungkapan berupa pujian atau dukungan terhadap saudara Anda secara langsung?

   Jawaban: Terkadang. Tetapi saya lebih sering memberikan dukungan lewat chat ketika saya tidak bisa memberikan dukungan secara langsung.

6. Bagaimana cara Anda meningkatkan keakraban dan menciptakan komunikasi dua arah dengan saudara Anda?

   Jawaban: Respon yang diberikan adik saya ketika kami berinteraksi sangatlah singkat, karena

terkadang adik saya malas untuk berkomunikasi ketika tidak ada yang penting, sehingga saya selalu mengajak berbicara dan membahas hal-hal yang dapat membuat adik saya memberikan umpan balik yang tidak singkat dan sesuai yang saya inginkan.

7. Apakah Anda selalu berpikir positif terhadap saudara Anda? Jelaskan!

   Jawaban: Kadang-kadang saya berpikir positif terhadap saudara saya. Karena terkadang ada suatu hal yang mengganjal ketika kami sedang membahas sesuatu, sehingga saya tidak bisa bersikap positif.

8. Apa faktor pendukung ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Adapun faktor pendukung dalam melakukan komunikasi interpersonal antara saya dengan saudara saya adalah adanya perasaan nyaman yang muncul ketika kami saling berinteraksi, sehingga membuat saya lebih suka untuk mengajak adik saya bercerita meskipun tidak sering.

9. Apa faktor penghambat ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Faktor penghambat ketika ingin berkomunikasi adalah saudara saya yang terkadang bersifat tertutup sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi, sehingga saya yang harus berusaha untuk mengajak adik saya bercerita.

10. Menurut Anda, Apakah dengan menerapkan komunikasi interpersonal hubungan persaudaraan dapat terjalin dengan erat?

    Jawaban: Iya. Karena dengan kita berkomunikasi secara pribadi maka tidak akan ada rasa canggung diantara kita. Selain itu, dengan menerapkan komunikasi interpersonal kita akan lebih mudah untuk bercerita langsung atau secara *face to face*.

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Keluarga yang Memiliki Kakak Beradik (Saudara) di Dalamnya

Identitas Narasumber

Nama : Sinta

Umur : 20 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Mei 2024

Tempat : Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Daftar Pertanyaan :

1. Berapa jumlah saudara yang Anda miliki?
   Jawaban: Saya bersaudara 2 orang
2. Apakah Anda selalu berkomunikasi secara interpersonal dan berinteraksi dengan baik dengan saudara Anda?
   Jawaban: Iya saya sering berkomunikasi secara interpersonal dengan kakak saya. Dan Saya berinteraksi secara baik dengan saudara saya.
3. Apakah Anda memberikan respon yang baik dan saling menerima masukan serta saling terbuka ketika berkomunikasi?
   Jawaban: Iya, karena saya hanya bersaudara dua orang, sehingga saya selalu bersifat terbuka dan

bersifat jujur terhadap saudara perempuan saya serta kami sering berbagi cerita dan pengalaman. Kami berusaha memberikan respon yang baik dan saling menerima masukan ketika berkomunikasi satu sama lain

4. Bagaimana bentuk empati Anda terhadap saudara ketika terjadi sebuah masalah?

   Jawaban: Rasa kepedulian atau empati dalam saudara pasti ada, dan bentuk empati saya terhadap saudara saya ketika terjadi masalah adalah saya berusaha untuk mendengarkan dengan baik, selalu menatapnya dan saya memberikan dukungan kepadanya, supaya ia merasa bahwa dia tidak sendiri

5. Apakah Anda memberikan ungkapan berupa pujian atau dukungan terhadap saudara Anda secara langsung?

   Jawaban: Iya. Tentunya ketika kita berinteraksi dan kakak saya membutuhkan sebuah dukungan terhadap kegiatan yang akan ia lakukan, maka saya akan memberikan dukungan secara langsung kepada saudara saya ketika dibutuhkan. Karena dengan saling

mendukung membuat kita semakin semangat melakukan sesuatu.

6. Bagaimana cara Anda meningkatkan keakraban dan menciptakan komunikasi dua arah dengan saudara Anda?

   Jawaban: Dalam membentuk komunikasi yang menghasilkan respon yang baik agar keakraban dapat meningkat, maka saya selalu berusaha mengajak berinteraksi dengan cara menghabiskan waktu bersama, saling berbicara secara terbuka, dan mendukung satu sama lain dalam hal-hal yang kami lakukan, semua itu saya lakukan agar interaksi kami terus berlanjut

7. Apakah Anda selalu berpikir positif terhadap saudara Anda? Jelaskan!

   Jawaban: Ketika kami saling berbagi cerita dan hal yang kami bahas masing-masing tidak mengarah pada pembicaraan yang negatif, maka saya akan berusaha untuk selalu bersikap dan berpikir positif terutama dalam interaksi satu sama lain, agar percakapan kita terasa hidup.

8. Apa faktor pendukung ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi yang saya lakukan dengan kakak saya adalah kami selalu bersikap saling percaya antar sesama, sehingga saya lebih leluasa untuk mendengarkan apa yang disampaikan. Selain itu, saling mengerti satu sama lain juga berperan penting dalam mendukung terciptanya komunikasi yang baik.

9. Apa faktor penghambat ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Faktor penghambat yang biasa terjadi ketika saya berinteraksi dengan saudara saya adalah kurangnya kesabaran. Ketika kami saling berbagi cerita terkadang saudara saya ingin cepat-cepat menyelesaikan pembicaraan dan mengganti topik lain, padahal cerita yang saya sampaikan belum selesai. Hal tersebutlah yang membuat saya terkadang malas untuk melanjutkan pembicaraan.

10. Menurut Anda, Apakah dengan menerapkan komunikasi interpersonal hubungan persaudaraan dapat terjalin dengan erat?

    Jawaban: Penerapan komunikasi interpersonal memanglah sangat berpengaruh pada hubungan persaudaraan saya, karena setelah saya berusaha untuk selalu mengajak dan menjalin interaksi secara interpersonal saya sudah merasa yakin bahwa dengan menerapkan komunikasi interpersonal yang baik, hubungan persaudaraan kami dapat terjalin lebih erat dan harmonis.

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Keluarga yang Memiliki Kakak Beradik (Saudara) di Dalamnya

Identitas Narasumber

Nama : Satriani

Umur : 25 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Mei 2024

Tempat : Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Daftar Pertanyaan :

1. Berapa jumlah saudara yang Anda miliki?
   Jawaban: Saya mrmiliki saudara 3 orang
2. Apakah Anda selalu berkomunikasi secara interpersonal dan berinteraksi dengan baik dengan saudara Anda?
   Jawaban: Iya, meskipun tidak sering. Interaksi saya dengan saudara lainnya cukup baik.
3. Apakah Anda memberikan respon yang baik dan saling menerima masukan serta saling terbuka ketika berkomunikasi?
   Jawaban: Saya berusaha memberikan umpan balik dan masukan ketika berbicara, dan kadang-kadang saya bersikap terbuka kepada saudara saya

dan apabila saya ingin melakukan sesuatu tentunya saya akan menyampaikan terlebih dahulu kepada saudara saya, tetapi saya belum mampu untuk terbuka kepada saudara saya jika hal tersebut bersifat pribadi, saya lebih suka terbuka kepada teman yang saya percayai

4. Bagaimana bentuk empati Anda terhadap saudara ketika terjadi sebuah masalah?

   Jawaban: Bentuk empati saya terhadap saudara saya adalah saya akan membantunya dalam menyelesaikan masalah dan memberikan semangat, tetapi sebelum itu saya bertanya dulu masalah apa yang sedang dihadapi, jika kita mengetahui masalahnya tentunya kita dapat memberi saran dan membantunya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

5. Apakah Anda memberikan ungkapan berupa pujian atau dukungan terhadap saudara Anda secara langsung?

   Jawaban: Iya, karena saudara saya itu sebelum melakukan sesuatu atau melakukan tindakan pastinya ia bertanya apakah ini saya bisa melakukannya dan saya akan menjawab tentu

saja kamu bisa melakukannya karena kamu memiliki potensi di bidang itu.

6. Bagaimana cara Anda meningkatkan keakraban dan menciptakan komunikasi dua arah dengan saudara Anda?

   Jawaban: Ketika saya ingin menciptakan komunikasi yang saling memberi respon, maka saya akan mencari topik yang menarik dan mulai membuka pembicaraan agar kita bisa saling bertukar cerita. Meskipun terkadang respon yang diberikan tergolong singkat, akan tetapi kami selalu memberikan jawaban sesuai apa yang ditanyakan.

7. Apakah Anda selalu berpikir positif terhadap saudara Anda? Jelaskan!

   Jawaban: Saya selalu berpikir positif dan memberikan tanggapan positif terhadap saudara saya, karena saudara saya juga memiliki sikap positif terhadap saya. Sehingga, ketika kami saling berkomunikasi tidak terdapat hal-hal yang mencurigakan maka saya akan berpikir positif. Salah satu tanggapan saya terhadap

saudara yaitu selalu mengatakan kamu pasti bisa.

8. Apa faktor pendukung ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Adapun faktor pendukung dalam melakukan komunikasi interpersonal adalah adanya sikap saling terbuka, sehinga komunikasi antar pribadi semakin bagus, dan ketika kita saling terbuka antar saudara maka tidak ada kecanggungan antar keluarga. Saudara saya selalu terbuka kepada saya meskipun saya kurang terbuka terkait masalah pribadi saya, akan tetapi untuk masalah lain kami saling terbuka dan itu sangat mempengaruhi komunikasi interpersonal kita.

9. Apa faktor penghambat ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Faktor yang memperhambat komunikasi interpersonal saya dengan kakak saya adalah adanya *feedback* yang kurang bagus dan singkat ketika kami saling berinteraksi. Terkadang ketika saya lagi membutuhkan sebuah jawaban atau respon yang baik, akan

tetapi yang saya dapatkan adalah respon yang tidak sesuai dengan yang saya harapkan.

10. Menurut Anda, Apakah dengan menerapkan komunikasi interpersonal hubungan persaudaraan dapat terjalin dengan erat?

    Jawaban: Iya, karena komunikasi interpersonal antar saudara ini sangat penting. Di mana dapat menumbuhkan keharmonisan antar saudara, jadi tentunya hubungan persaudaraan ini semakin erat jika kita menerapkan komunikasi interpersonal.

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

Keluarga yang Memiliki Kakak Beradik (Saudara) di Dalamnya

Identitas Narasumber

Nama : Deviyanti

Umur : 27 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Mei 2024

Tempat : Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Daftar Pertanyaan :

1. Berapa jumlah saudara yang Anda miliki?
   Jawaban: Saya bersaudara 3 orang
2. Apakah Anda selalu berkomunikasi secara interpersonal dan berinteraksi dengan baik dengan saudara Anda?
   Jawaban: Tidak sering, terkadang saya berkomunikasi secara interpersonal itu terjadi secara spontan, kecuali jika ada sesuatu yang penting maka saya akan melakukan interaksi interpersonal. Dan Saya tidak terlalu berinteraksi dengan baik, karena biasa ada kesibukan sehingga saudara saya sibuk dengan urusannya masing-

masing, dan saya hanya berinteraksi ketika ada sesuatu yang perlu dibicarakan.

3. Apakah Anda memberikan respon yang baik dan saling menerima masukan serta saling terbuka ketika berkomunikasi?

   Jawaban: Saya terbuka kepada saudara saya ketika ada sesuatu yang berhak diketahui keluarga saya, tetapi kalau masalah pribadi saya tidak terbuka, dan ketika berinteraksi saya berusaha memberikan respon yang baik, serta apabila diberikan masukan yang baik dengan cara baik pula maka saya akan menerima masukan tersebut meskipun terkadang harus melalui perdebatan kecil

4. Bagaimana bentuk empati Anda terhadap saudara ketika terjadi sebuah masalah?

   Jawaban: Bentuk empati saya terhadap adik-adik saya ketika terjadi sebuah masalah adalah membantu ketika perlu dibantu dan tentunya dalam persaudaraan terdapat rasa kepedulian dan itu tentunya diterapkan, karena bagaimana kita ini saudara yang harus saling menolong

5. Apakah Anda memberikan ungkapan berupa pujian atau dukungan terhadap saudara Anda secara langsung?

   Jawaban: Saya tidak memberikan dukungan secara langsung terhadap saudara saya apabila ada sesuatu yang ia ingin lakukan, karena tentunya saya merasa malu dan gengsi. Meskipun begitu, saya memberikan respon melalui raut wajah saya, seperti merasa senang dan saya tetap memberikan dukungan secara diam-diam, seperti mendoakannya

6. Bagaimana cara Anda meningkatkan keakraban dan menciptakan komunikasi dua arah dengan saudara Anda?

   Jawaban: Ketika saya berinteraksi dengan saudara saya, dan saudara saya tidak memberikan respon dengan baik dan hanya memberikan jawaban yang sangat singkat, dan tidak sesuai yang saya mau, maka yang saya lakukan untuk membuat interaksi saya menjadi lebih baik adalah memancing sudara saya dalam hal yang disukainya agar ia dapat memberikan respon yang lebih baik, dan saya berusaha untuk memberikan jawaban yang dapat

memberikan *feedback*, meskipun kami tidak terlalu lama berbicara

7. Apakah Anda selalu berpikir positif terhadap saudara Anda? Jelaskan!

   Jawaban: Apabila saya berinteraksi dengan saudara saya dan terdapat sesuatu yang mengganjal dan terjadi perbedaan pendapat ketika kami membahas sesuatu yang penting, maka saya tidak akan berpikir dan bersikap positif. Tetapi, ketika tidak ada sesuatu yang mencurigakan maka saya akan berusaha memberi tanggapan positif

8. Apa faktor pendukung ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Hal yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal antara saya dengan adik-adik saya adalah adanya informasi atau suatu hal yang sangat penting dan bersifat pribadi yang ingin saya sampaikan kepada saudara saya, sehingga saya akan mengajak untuk berbicara secara pribadi, karena saya hanya berinteraksi secara interpersonal ketika ada hal yang sangat mendesak dan penting. Selain itu, saya

juga biasa melakukan komunikasi interpersonal secara spontan

9. Apa faktor penghambat ketika ingin berkomunikasi antar pribadi dengan saudara Anda?

   Jawaban: Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi ketidak efektifan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan saudara saya adalah adanya umpan balik yang kurang baik dan tidak sesuai dengan respon yang saya inginkan, bahkan ketika saya berinteraksi saudara saya memberikan respon singkat dan dia terkesan cuek, sehingga komunikasi interpersonal yang terjadi antara saya dengan adik saya tidak terlalu sering dan biasanya terjadi ketika ada hal penting dan biasa pula terjadi secara spontan

10. Menurut Anda, Apakah dengan menerapkan komunikasi interpersonal hubungan persaudaraan dapat terjalin dengan erat?

    Jawaban: Iya terjalin dengan erat. Akan tetapi, ketika saya berusaha untuk menjalin komunikasi secara *face to face* dengan adik-adik saya, maka saya harus mencari waktu yang tepat.

Dan bahkan komunikasi interpersonal yang terjalin biasanya bersifat spontan, karena saya sangat jarang untuk berbicara secara interpersonal ketika tidak ada yang penting, sehingga hubungan persaudaraan saya kurang erat. Dan memang benar bahwa dengan seringnya kita menerapkan komunikasi interpersonal, maka akan membuat hubungan kita semakin dekat dan erat.

HASIL OBSERVASI

Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Nama : Sinta

Umur : 20 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Mei 2024

No	Aspek yang di observasi	Keterangan		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	Bersifat terbuka dengan saudara	√		
2	Berinteraksi secara baik dengan saudara	√		
3	Mau menerima masukan dari saudara	√		
4	Menunjukkan kepedulian terhadap saudara	√		
5	Memberikan dukungan kepada saudara	√		
6	Memberikan respon positif ketika berbicara	√		

7	Memberikan pujian dan penghargaan kepada saudara	√		
8	Tidak menaruh curiga secara berlebihan terhadap saudara	√		
9	Menciptakan komunikasi dua arah dengan saudara	√		
10	Keakraban terjalin erat dengan saudara	√		

DOKUMENTASI

Gambar.1 Membawa Surat Izin Penelitisn ke Kantor Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, pada Jumat 10 Mei 2024

Gambar 2. Wawancara dengan saudara Sari selaku kakak dalam keluarganya, pada Sabtu 11 Mei 2024

Gambar 3. Wawancara dengan saudara Rahmatiah selaku kakak dalam keluargnya, pada Sabtu 11 Mei 2024

Gambar 4. Wawancara dengan saudara Adelia, selaku adik dalam keluarganya, pada Minggu 12 Mei 2024

Gambar 5. Wawancara dengan saudara Arma selaku kakak dalam keluarganya, pada Senin 13 Mei 2024

Gambar 6. Wawancara dengan saudara Sinta selaku adik dalam keluarganya, pada Selasa 14 Mei 2024

Gambar 7. Wawancara dengan saudara Satriani, selaku adik dalam keluarganya, pada Selasa 14 Mei 2024

Gambar 8. Wawancara dengan saudara Deviyanti, selaku kakak dalam keluarganya, pada Selasa 15 Mei 2024

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN | PERPUSTAKAAN

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes **Turnitin** dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama	:	**Lisdawati**
Nim	:	**200208013**
Prodi	:	**KPI**
File	:	**Skripsi**
Status	:	**Lulus dengan 30 % Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 06 SeptemberP 2024
Kepala Perpustakaan

Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom
NBM : 1341989

turnitin

Similarity Report ID: oid:3618:66300109

PAPER NAME	AUTHOR
200208013	LISDAWATI
WORD COUNT	**CHARACTER COUNT**
22764 Words	149063 Characters
PAGE COUNT	**FILE SIZE**
107 Pages	443.6KB
SUBMISSION DATE	**REPORT DATE**
Sep 5, 2024 8:01 PM PDT	Sep 5, 2024 8:03 PM PDT

30% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 30% Internet database
- 13% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN | FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

Nomor : 088/II/3/AU3/2024
Lamp : 1 Rangkap
Hal : **Izin Penelitian**

Sinjai, 13 Syawal 1445 H / 23 April 2024 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala Desa Kassi Buleng Kec. Sinjai Borong
di
Sinjai

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama	Lisdawati
NIM	200208013
Program Studi	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:

Implementasi Kamunikasi Interpersonal dalam mempererat Hubungan Kakak Beradik dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Desa Kassi Buleng.**

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM 1212774

Tembusan:
1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Ketua Prodi KPI UIAD di Sinjai

PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI BORONNG
DESA KASSI BULENG
Alamat: Jl. Pendidikan Dusun Mattoangin Desa Kassi Buleng Telp. Kode Pos 92662

SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN
Nomor: 100 / 37. 24 .KB /SB

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: **BAHAR, MA**
Jabatan	: Kepala Desa Kassi Buleng
Unit Kerja	: Kantor Desa Kassi Buleng

Menerangkan Bahwa :

Nama	: Lisdawati
NIM	: 200208013
Program Studi	: Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Semester	: VII (Delapan)
Alamat	: Desa Kassi Buleng, Kec. Sinjai Borong

Menyatakan Bahwa Benar yang tersebut namanya di atas telah melakukan penelitian di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, dalam rangka Penyusunan Skripsi yang dimulai pada tanggal 10 Mei 2024 s/d 24 Mei 2024.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana Mestinya.

Sinjai, 11 Juni 2024

KEPALA DESA KASSI BULENG

PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
BAHAR, MA
DESA KASSI BULENG
KECAMATAN SINJAI BORONG

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN | FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 0400.D2/III.3.AU/F/KEP/2023

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

Menimbang :
1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Mengingat :
1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.

Memperhatikan :
1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh.Anis, M. Hum.	R. Firdaus Wahyudi, S. S., M.I. Kom.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama	:	Lisdawati
NIM	:	200208013
Prodi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi	:	Implementasi Komunikasi Interpersonal Dalam Mempererat Hubungan Kakak Beradik Dalam Keluarga di Dusun Batu Desa Kassi Buleng Kecamatan Sinjai Borong

Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H
30 November 2023 M

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I
NBM. 948500

Tembusan :
1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai

BIODATA PENULIS

Nama : Lisdawati
Nim : 200208013
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 08 Juni 2001
Alamat : Dusun Batu, Desa Kassi Buleng, Kecamatan Sinjai Borong
Nama Orang Tua :
Ayah : Syahrir
Ibu : Sairah
Handphone : 085240583467
E-mail : lisda4452@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK : TK Aisyiah
2. SD/MI : SDN 78 Mattoanging
3. SMP/MTS : SMP Negeri 11 Sinjai
4. SMA/SMK/MA: SMA Negeri 8 Sinjai
5. S1 : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Himaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (HIMKOPIS) UIAD Sinjai, Tahun 2021-2023.